KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PESANTREN 2

Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai ke Negeri Sakura

MAARIF Institute
PPIM
CNVTY
UNCP

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

PPIM
UIN JAKARTA

KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PESANTREN

Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai/Ustadz/Ustadzah ke Negeri Sakura

Pengantar: Tanaka Motoyasu & Prof. Takeshi Kohno
Prolog: Prof. Azyumardi Azra, CBE
Epilog: Prof. Jamhari Makruf
Editor: Pipit Aidul Fitriyana

MAARIF Institute for Culture and Humanity
PPIM UIN Jakarta
CONVEY Indonesia
UNDP Empowered lives. Resilient nations.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PESANTREN

Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai/Ustadz/Ustadzah ke Negeri Sakura

Pengantar: Tanaka Motoyasu & Prof. Takeshi Kohno
Prolog: Prof. Azyumardi Azra, CBE
Epilog: Prof. Jamhari Makruf
Editor: Pipit Aidul Fitriyana

diterbitkan oleh:

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

didukung oleh:

PPIM UIN JAKARTA

CONVEY INDONESIA

UNDP
Empowered lives.
Resilient nations.

KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PESANTREN
Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai/Ustadz/Ustadzah ke Negeri Sakura

Tim Program	:	Pipit Aidul Fitriyana (Koordinator), M. Supriadi Henny Ridhowati
Tim Peneliti	:	Moh. Shofan, Waris Marsisno, Risni Julaeni Yuhan
Penulis	:	Ahmad Sulaiman, Ai Nurjannah, M. Disin Asmoyo, Masriwaty Malik, Persahini Sidik, Sayekti Puji Rahayu, Siti Lathifatus Suniyah
Editor	:	Pipit Aidul Fitriyana, Moh. Shofan, Ahmad Imam Mujadid Rais
Profreader	:	Deni Murdiani
Tata Letak & Cover	:	Riamawati

Disusun dan diterbitkan oleh:
MAARIF Institute for Culture and Humanity
Jl. Tebet Barat Dalam II No. 6, Tebet Barat,
Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12810
Telp. : 021-83794554
Email : maarif@maarifinstitute.org
Website : www.maarifinstitute.org

Dengan dukungan: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta
& United Nations Development Programme (UNDP)

Diterbitkan sebagai bagian Program CONVEY. Sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi.

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Kisah inspiratif pemimpin pesantren : pengalaman rihlah
kiai/nyai/ustadz/ustadzah ke negeri sakura / penulis, Ahmad Sulaiman ...
[et.al.] ; editor, Ahmad Imam Mujadid Rais. -- Jakarta :
Maarif Institute for Culture and Humanity, 2021.
xxiv, 95 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-623-95142-3-5

1. Pondok pesantren. I. Ahmad Sulaiman. II. Ahmad Imam Mujadid Rais.

297.734

SAMBUTAN DIREKTUR EKSEKUTIF MAARIF INSTITUTE FOR CULTURE AND HUMANITY

Ada kata mutiara –sebagian orang menyebutnya Hadis—"Carilah ilmu sampai ke negeri Cina." Imam Syafii pernah mengatakan, "pergilah, niscaya kamu akan mendapatkan pengganti dari apa yang kamu tinggalkan." Ini semua menunjukkan betapa pentingnya "hijrah/perjalanan ke tempat/negara lain". Dan, Imam Syafi'i tampil menjadi pemimpin madzhab Islam moderat karena ia pernah tinggal di dua kota/Negara dengan budaya yang berbeda. Pada saat tinggal di Bagdad/Irak, hasil *ijtihad* Imam Syafii dikenal sebagai "*qaul qadim*" dan pada saat berhijrah ke Mesir yang lebih maju, Imam Syafii mengeluarkan *ijtihad* baru yang kemudian dikenal dengan "*qaul jadid*".

Para pejabat, dengan alasan untuk menimba ilmu, mendapatkan pelajaran baru, mereka melancong ke berbagai Negara dengan mengatasnamakan program "Studi Banding". Bahwa dalam praktik kadang lebih banyak diisi jalan-jalan dan berbelanja, itu soal lain. Yang jelas, dari perjalanan itu, pasti ada pelajaran yang bisa didapatkan. Untuk pelajaran yang konstruktif bisa ditiru dan diterapkan di tempat mana para pejabat itu bekerja.

Buku ini tentu saja tidak membahas tentang Cina, Imam Syafii, atau "Studi Banding" para pejabat, tapi membahas "Pelajaran dari Sebuah Perjalanan", yakni perjalanan *Kiai, Nyai, Ustadz,* dan *Ustadzah* dari sejumlah Pesantren di Indonesia, ke negara yang popular sebagai Negeri Matahari Terbit. Sepulang dari perjalanan itulah, para pemimpin/pengasuh/guru Pesantren mendapatkan banyak pelajaran penting, soal manajemen, pendidikan, kebudayaan., dan lain-lain.

Pemerintah Jepang, sejak 2004, telah bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melalui program yang disebut "Pesantren Leaders Visit to Japan". Dalam program yang diyakini telah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan hubungan antara Indonesia dan Jepang ini, sudah diikuti oleh sekitar 160-an kyai, nyai, ustadz, dan ustadzah

dari berbagai pesantren di Indonesia baik yang salafi, tradisional, maupun modern.

Selama kunjungan ke Jepang, menurut data PPIM, para pimpinan pesantren mengalami dan menyelami kehidupan masyarakat Jepang yang secara budaya dan agama berbeda dengan mereka. Dalam kunjungan itu, mereka melihat secara langsung situs-situs budaya, sejarah, dan bangunan pemerintah di beberapa kota di Jepang. Pada kunjungan tersebut, mereka mempresentasikan tentang Islam Indonesia dan menjelaskan pemahaman Indonesia tentang masyarakat Jepang sehingga berkontribusi pada peningkatan hubungan bilateral.

Sepulang dari Jepang, hal yang menarik untuk dicermati adalah, *pertama,* apakah para pimpinan pesantren itu bisa mentransformasikan setiap pelajaran konstruktif yang telah didapatkannya untuk perbaikan kehidupan kepada para santri dan pesantrennya? Dan, *kedua,* jika bisa, dalam bentuk apa? Apakah hanya sekedar untuk berbagi cerita, atau dalam bentuk perubahan perilaku baik secara individual maupun kelembagaan? Melalui "Impact Studies and Support of Best Practices on Pesantren's Religious Moderation from Pesantren Leaders Visit Programme", MAARIF Institute for Culture and Humanity, merekonstruksi kembali kisah kunjungan itu, dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, antara lain dengan menuliskan tujuh "*best practices*" sebagai kisah inspiratif yang disajikan dalam buku ini.

Kepada PPIM UIN Jakarta (Idris Thaha dan kawan-kawan), Kedutaan Besar Jepang (yang diwakili oleh Pak Kei Nishikawa), dan semua pihak yang membantu suksesnya program ini, kami haturkan banyak terimakasih.

Jakarta, 24 Januari 2021

Abd Rohim Ghazali
Direktur Eksekutif MAARIF Institute

SAMBUTAN PMU CONVEY
PPIM UIN JAKARTA – UNDP INDONESIA

Indonesia dan Jepang telah lama menjalin hubungan diplomatik dalam berbagai bidang, salah satunya melalui pertukaran budaya. Tiap tahunnya pemerintah Jepang mendanai orang-orang Indonesia untuk berkunjung ke negeri Sakura. Pesantren menjadi salah satu kelompok utama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara komunitas Islam Indonesia dan Jepang. Hubungan ini sebelumnya sulit dibayangkan karena Jepang merupakan negara sekuler. Namun pola pesantren yang kian berubah, tidak hanya mengajarkan pendidikan agama tapi juga pendidikan umum, memungkinkan pemerintah Jepang untuk mendanai program-program yang terkait dengan pesantren.

Sejak 2004, pemerintah Jepang bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menginisiasi sebuah program yang disebut "Pesantren Leaders Visit to Japan". Program ini telah berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia.

Program ini telah diikuti sekitar 160-an kiai/nyai/ustadz/ustadzah yang tersebar dari seluruh Indonesia. Selama kunjungan ke Jepang, para pemimpin pesantren dan/atau lembaga pendidikan Islam lainnya mengalami kehidupan masyarakat Jepang dan hidup dalam komunitas non-Muslim. Mereka juga mengunjungi sejumlah situs budaya, sejarah, lembaga pendidikan, perusahaan, dan bangunan pemerintah di beberapa bagian di Jepang. Presentasi mengenai Islam Indonesia dan menjelaskan pemahaman mereka tentang masyarakat Jepang juga menjadi bagian dari rangkaian program.

Pada 2020, PPIM UIN Jakarta dan UNDP bekerjasama dengan MAARIF Institute melakukan semacam evaluasi dan studi dampak yang dilanjutkan dengan pemberian dana stimulus untuk mendukung penguatan aktivitas/kegiatan pesantren bagi 10 alumni progam yang telah berjalan selama 16 tahun ini. Tujuan kerjasama ini dirumuskan dalam bentuk upaya-upaya yang

serius untuk memberi rekomendasi bagi pelaksanaan program "Pesantrens Leaders Visit to Japan".

Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa aktivitas telah dilakukan. Di antaranya silaturrahim dengan alumni program; asesmen melalui pengisian kuesioner dan wawancara via telepon, serta penyusunan kisah *best practices* dari beberapa alumni program.

Buku sederhana ini dapat dikatakan sebagai upaya merekam dampak program, baik secara individu maupun institusi, di pesantren dan/atau sekolah tempat para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah dan/atau kepala sekolah/guru mengabdikan diri. Dari hasil evaluasi dan studi dampak tersebut ditemukan bahwa kunjungan selama beberapa hari ke Jepang telah memberikan dampak positif bagi para alumni program. Meski demikian, yang perlu menjadi catatan, dampak tersebut berbeda antara satu alumni dengan alumni lainnya. Ada yang kuat dari sisi personal, dan ada pula yang kuat dari sisi institusi. Ada yang menekankan pembelajaran tentang nilai-nilai integritas, dan ada pula yang menekankan tentang nilai-nilai kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, budaya malu, dan lainnya.

Mewakili teman-teman yang tergabung dalam Project Management Unit (PMU), kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MAARIF Institute atas kerjasama yang dilakukan. Selamat membaca dan menikmati. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dan menghadirkan inspirasi dalam upaya bersama mengimplementasikan tiap pembelajaran baik yang didapatkan, dari mana pun itu berasal, termasuk dari Jepang, Negeri Matahari Terbit. Juga menegaskan identitas pesantren dan/atau lembaga pendidikan bercorak Islam lainnya sebagai lembaga yang moderat dan adaptif terhadap perubahan sosial. Kami percaya bahwa pesantren dan/atau lembaga pendidikan islam Indonesia bisa menginspirasi.

Tangerang Selatan, 25 Januari 2021

Dr. Idris Thaha, MA.
Project Officer

SAMBUTAN DIREKTUR PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN KEMENTERIAN AGAMA RI

Pada Senin, 23 November 2020, dua orang staf MAARIF Institute, Moh. Shofan dan Pipit Aidul Fitriyana, berkunjung ke kantor Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI yang beralamat di Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3, Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Maksud kedatangan mereka berdua adalah untuk bersilaturrahim sekaligus beraudiensi mengenai program yang dikerjasamakan antara MAARIF Institute dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan United Nation for Development Program (UNDP) Indonesia.

Kegiatan yang dikelola oleh MAARIF Institute pada program itu adalah Impact Studies & Support of Best Practices on Pesantren's Religious Moderation from Pesantren Leaders Visit Programme. Lebih jauh, keduanya menjelaskan bahwa program dimaksud merupakan semacam evaluasi dan studi dampak terhadap alumni program "Pesantren Leaders Visit to Japan" yang diinisiasi oleh PPIM UIN Jakarta bekerjasama dengan Pemerintah Jepang sejak 2004. Hingga kini, alumni program telah mencapai 160-an orang yang terdiri dari para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah dari berbagai pesantren di Indonesia.

Hingga kini, rata-rata setiap tahunnya sebanyak 10 orang pimpinan pesantren diberangkatkan ke Jepang selama kurang lebih 2 minggu. Selama di Negeri Sakura, para kiai/nyai/ustadz/ustadzah berkunjung ke beberapa tempat seperti lembaga pendidikan, situs budaya, situs sejarah, pusat keagamaan, perusahaan, dan kantor pemerintahan. Dalam kunjungan tersebut, keduanya juga menjelaskan bahwa para pimpinan pesantren melakukan presentasi dan diskusi mengenai Islam Indonesia dan menjelaskan pemahaman mereka tentang masyarakat Jepang. Hal ini tentu saja turut membantu kesepahaman antara Indonesia dan Jepang.

Secara teknis dijelaskan pula oleh keduanya bahwa program ini melewati beberapa tahapan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Di antara tahapan-tahapan tersebut adalah *updating database* karena terdapat beberapa pimpinan pesantren yang telah meninggal dunia; asesmen melalui kuesioner (online) dan wawancara melalui telepon untuk menguak memori manis tentang Jepang dan melihat dampak yang dihasilkan pasca-kunjungan singkat tersebut; hingga pemberian dana stimulus untuk mendukung kegiatan di pesantren, yang diberikan pada 10 pesantren karena adanya keterbatasan anggaran dalam kegiatan ini.

Buku yang berisi 7 esai ini merekam perubahan-perubahan yang coba didorong oleh pimpinan pesantren sepulangnya mereka dari Jepang. Didalamnya tampak beberapa kendala atau hambatan yang merintangi. Namun para pimpinan pesantren memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya. Terlihat pula perbedaan dampak antara satu alumni dengan alumni program lainnya. Ada yang kuat secara personal, ada pula yang telah berhasil menerapkan pembelajaran dalam institusi pendidikan pesantren di tempat masing-masing.

Dari perbedaan itu, yang perlu digarisbawahi adalah nilai-nilai yang kerap kita dengar sehari-hari seperti integritas, kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, dan budaya malu misalnya, benar-benar dilihat dan dirasakan langsung oleh para pimpinan pesantren di Negeri Matahari Terbit. Maka wajar saja bila ada kiai/nyai/ustadz/ustadzah yang menyatakan "mendapatkan pemahaman tentang Islam di Indonesia, namun merasakannya di Negeri Sakura".

Mewakili Kementerian Agama RI, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, saya mengucapkan terimakasih dan mengapresiasi kegiatan yang dilaksanakan oleh MAARIF Institute ini. Ucapan terimakasih dan apresiasi yang tinggi juga patut diberikan kepada PPIM UIN Jakarta dan Pemerintah Jepang, yang menginisiasi pemberangkatan para pimpinan pesantren ke Jepang, sehingga program yang mulia dan menginspirasi ini didukung penuh oleh Pemerintah Jepang selama belasan tahun lamanya.

Sebagai seorang santri, saya yakin program ini telah menginspirasi dan menggugah perspektif para pimpinan pesantren. Minimalnya pada tataran individu. Semoga inspirasi yang didapatkan bisa mendorong pesantren menjadi lebih maju dan siap bersaing dalam konteks global. Program serupa perlu didorong dan dilakukan oleh Kementerian Agama dengan mengirimkan para kiai/nyai/ustadz/ustadzah ke negara-negara maju lainnya, sehingga makin banyak perspektif yang bisa dikembangkan dalam memajukan pesantren.

Sebagai salah seorang Pimpinan di Kementerian Agama RI, saya juga berterima kasih kepada proyek Convey. Pertama kali mendengarnya ketika masih menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (2016-2020) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena beberapa teman di Jogja turut terlibat dalam pengelolaan program.

Akhirul kalam, selamat membaca. Semoga buku ini dapat memberi inspirasi bagi siapa pun yang membacanya dalam rangka menerapkan pembelajaran yang didapatkan dari mana pun asalnya. Semoga program yang dikembangkan dapat mendukung Pemerintah yang tengah mengarusutamakan Moderasi Beragama. Saya yakin bahwasannya Islam Indonesia bercorak moderat. Moderatisme *a la* Islam Indonesia inilah yang patut dipromosikan ke berbagai belahan penjuru dunia.

Jakarta, 27 Januari 2021

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag
Direktur PD & Pontren Kemenag RI

KATA PENGANTAR
KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PONDOK

Belajar dari Negeri Sakura

Sejumlah *kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah*—untuk memudahkan penyebutan, selanjutnya akan ditulis "guru" saja—yang berasal dari berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia berkesempatan mengunjungi Negeri Sakura, Jepang, selama (kurang lebih) dua minggu. Tujuan utama dari program ini adalah adanya pertukaran budaya. Selain itu, kunjungan tersebut bertujuan untuk mendorong saling pemahaman antara Indonesia dan Jepang.

Rangkaian kegiatan yang diikuti oleh para guru tersebut di antaranya ialah mengunjungi sejumlah situs budaya, sejarah, lembaga pendidikan, perusahaan, dan bangunan Pemerintah di beberapa bagian di Jepang. Mereka juga meninjau fasilitas dan mengikuti simulasi yang berhubungan dengan pencegahan bencana. Serta yang tak terlupa oleh mereka ketika mengalami kehidupan masyarakat Jepang dan hidup dalam komunitas non-Muslim melalui aktivitas *home stay* di rumah warga. Tokyo, Kyoto, Osaka, dan Hiroshima merupakan beberapa di antara kota yang mereka kunjungi.

Buku sederhana ini merupakan kumpulan tulisan para guru yang telah mengunjungi Negeri Matahari Terbit dalam program "Pesantren Leaders Visit to Japan". Program tersebut telah berjalan selama belasan tahun. Pertama kali diselenggarakan pada 2004 atas inisiasi Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan pemerintah Jepang. Melalui program itu, para guru dapat melihat, mengamati, dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang Jepang. Mereka juga mempelajari bagaimana Jepang membangun sistem pendidikan dan budaya.

Para guru bercerita tentang perubahan, baik pada level individu maupun institusi. Sebuah cerita yang unik dan "apa adanya", namun mengandung makna mendalam yang sangat penting

untuk dikaji. Mereka berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran nilai secara lebih intensif dan massif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kisah mereka begitu mahal dan penting untuk didengar sebagai kontribusi dalam menebarkan nilai-nilai positif dan inspiratif yang didapatkan dari mana pun.

Orang Jepang identik dengan budaya disiplinnya yang tinggi. Kedisiplinan itu dari segi apapun. Dalam suatu dialog, seorang guru menanyakan bagaimana cara menanamkan kedisiplinan. "Kami diajarkan disiplin sejak masih kecil. Caranya, orang tua ikut disiplin," ujar orang Jepang. Orang tua adalah cermin bagi anak. Jika orang tuanya disiplin, maka anak akan disiplin. Itulah mengapa, budaya disiplin bisa sangat menonjol di Jepang. Lihat saja bagaimana teratur dan tertibnya orang Jepang saat naik kereta. Hal seperti itu, sudah diajarkan dan dibiasakan sejak kecil.

Hal lain yang sangat identik dengan orang Jepang dan telah dikenal ke antero dunia adalah kebersihan. Selama gelaran Piada Dunia 2018 di Rusia, banyak media dari berbagai negara mewartakan kisah suporter asal Negeri Sakura yang membersihkan tribun penonton, serta para pemain tim nasional mereka yang membersihkan *bench* dan ruang ganti. Banyak di antara kita hanya mendapatkan informasi terkait kebersihan di Jepang melalui pemberitaan media, atau dengan cara mengaksesnya di internet. Namun para guru berkesempatan melihat langsung semuanya di Jepang sana. Hingga banyak di antara mereka yang mengisahkan bahwa orang Jepang itu *simple*. "Jika tidak ada tempat sampah, cukup mudah *kok*. Simpan saja dulu. Bawa kemana pun. Dan baru dibuang ketika menemukan tempat sampah." Sesederhana itu prinsip dan aplikasinya.

Pun terhadap peraturan-peraturan. Jika ada tanda larangan merokok, maka mereka tidak akan merokok di situ. Bagi orang Jepang, melanggar aturan adalah suatu rasa malu. Kedisiplinan orang Jepang sudah dimulai sejak kecil. Sekali lagi, tidak hanya mengajarkan, tetapi peran orang tua menjadi penting untuk mencontohkannya. Bukan pula hal aneh, bahwa di Jepang, tepat waktu adalah patokan sopan santun, dan telah ditanamkan sejak dini. Karakter masyarakat Jepang yang sangat mengagungkan ketepatan waktu adalah hal menyenangkan.

Demikian juga dalam hal pendidikan. Para guru mengisahkan bahwa kualitas pendidikan di Jepang, mulai jenjang TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi memang tak perlu dipertanyakan lagi, jika melihat berhasilnya Jepang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menurut para guru adalah kurikulum pendidikan di negara tersebut.

Hampir semua guru yang mengisahkan pengalamannya menceritakan bahwa tujuan-tujuan yang menjadi target yang ingin dicapai oleh pendidikan Jepang, yaitu; mengembangkan kepribadian setiap individu secara utuh; berusaha keras mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas baik pikiran maupun jasmani; mengajarkan kepada setiap pelajar agar senantiasa memelihara keadilan dan kebenaran; setiap pelajar dididik untuk selalu menjaga keharmonisan dan menghargai lingkungan sosialnya; setiap pelajar dituntut untuk disiplin, menghargai waktu, dan memiliki etos kerja; pengembangan sikap bertanggung jawab terhadap setiap pembebanan pelajaran dan tugas yang diberikan kepada pelajar sesuai dengan tingkat pendidikannya masing-masing; dan meningkatkan semangat independen setiap pelajar untuk membangun negara dan menjaga perdamaian dunia.

Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, Jepang tidak serba instan, tapi dengan proses yang hampir sama dengan negara maju lain pada umumnya. Tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan itu sendiri, tapi setiap sistem dan orang di dalamnya seperti guru dan para pelajar pun ikut mendukung untuk mencapai visi dan misi yang sama. Dengan loyalitas para pengajar dan tingkat kedisiplinan pelajar, akhirnya dapat menciptakan banyak SDM berkualitas. Kerjasama yang baik antar seluruh komponen inilah yang mampu membawa kesuksesan negara Jepang hingga mampu mencapai seluruh tujuan pendidikan yang dicanangkan. Tak heran bila Jepang tercatat sebagai salah satu negara dengan kualitas dan sistem pendidikan terbaik di dunia.

Pendidikan di Jepang lebih difokuskan pada pengembangan watak kepribadian dalam kaitannya terhadap kehidupan sehari-hari dan penilaian ditentukan oleh guru/dosen kelas dengan

melihat kinerja belajar pelajar sehari-hari sebagai penentu kelulusan. Hal inilah yang membuat para guru berdecak kagum melihat kualitas pendidikan di Jepang. Semua guru mengisahkan bahwa kunjungan ke Jepang telah membawa manfaat dan dampak perubahan yang sangat besar, bukan hanya untuk pribadi mereka, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan Pendidikan, tempat para guru itu mengabdi. Kunjungan ke Jepang memberikan mereka ruang yang sangat memungkinkan untuk melakukan transformasi sosial.

Ada beragam cara bagaimana mereka memodelkan pendidikan karakter kepada para santri melalui pengalaman dan pengamatan selama tinggal di Negeri Sakura. Mereka mengadopsinya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, baik melalui pendekatan maupun metodenya, dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni bagaimana meletakkan pendidikan bukan semata-mata sebagai alat untuk mencerdaskan, tetapi juga dilihat sebagai instrumen rekayasa sosial yang bersifat kreatif dan menyenangkan. Pendekatan dan metode yang mereka terapkan memungkinkan bukan hanya berimplikasi pada ranah kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Umumnya para guru mengisahkan bahwa selama ini mereka masih mengalami krisis metode dalam menghidupkan nilai. Hal ini merupakan hambatan yang paling signifikan. Mereka juga mengisahkan bahwa sebenarnya nilai-nilai itu sudah ada di pesantren, hanya bagaimana mencari metode yang tepat, agar nilai-nilai itu dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini sebagian guru masih menggunakan metode lama seperti ceramah, sehingga anak cenderung bosan. Dampak dari kunjungan ke Jepang, menunjukkan, tidak sedikit para guru yang berhasil membangun semangat para santri sepanjang hari.

Untuk melihat sejauhmana efektivitas program kunjungan ke Jepang, tentu ada beberapa kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya di lingkungan pesantren. Namun di atas segala kelemahannya, semangat serta usaha para guru dalam usahanya melakukan perubahan di lingkungan pendidikan layaklah mendapat apresiasi tinggi. Tulisan-tulisan dalam buku ini menunjukkan bahwa karakter berperan sebagai kemudi dan

kekuatan, sehingga untuk membangun karakter, maka salah satu strateginya adalah melalui jalur pendidikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para guru, bahwa strategi pembangunan karakter melalui proses pembelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan sangatlah efektif. Dengan kata lain, signifikansi perubahan atau dampak yang ditimbulkannya cukup positif. Semangat perubahan itu, misalnya secara eksplisit ditegaskan oleh para guru selama melakukan aktivitas belajar mengajar. Selamat membaca! []

Jakarta, 27 Januari 2021

Pipit Aidul Fitriyana
Koordinator Program

PENGANTAR

MEMBANGUN SALING PENGERTIAN DAN KERJASAMA ANTARA JEPANG DAN INDONESIA

Tulisan ini kami susun sebagai pengantar untuk buku yang berisi mengenai kisah beberapa alumni program Pesantren Leaders Visit to Japan. Pada aspek pertemanan, hal paling membekas dari program ini adalah kami saling menyapa dengan panggilan "kiai", "gus" dan "ustadz".

Awal 2000, kami bekerja untuk pemerintah Jepang, dengan tugas sebagai Konsulat Jenderal Jepang di Surabaya dan Peneliti Bidang Politik Kedutaan Besar Jepang di Jakarta. Prof. Kohno diberi arahan oleh Duta Besar Yukio Takeuchi untuk mempelajari Islam Indonesia. Arahan tersebut mengantarkannya bertemu dengan Prof. Azyumardi Azra—kala itu menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—dan Prof. Jamhari Makruf—kala itu merupakan Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta.

Perjumpaan Prof. Kohno dengan Islam Indonesia telah berlangsung cukup lama. Sekitar pertengahan tahun 1990-an ketika beliau sedang menempuh studi di Ohio State University, Amerika Serikat. Di sana, beliau berteman dengan beberapa scholar Muslim Indonesia seperti Prof. Bahtiar Effendy (almarhum) dan Prof. Saiful Mujani. Melalui perjumpaan itu Prof. Kohno mulai mendapatkan informasi mengenai pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia meski tidak mendalam. Sementara perjumpaan Mr. Tanaka Motoyasu bermula ketika beliau bertugas di Indonesia sebagai seorang diplomat.

Awal 2000 menjadi momen krusial untuk umat Islam di seluruh dunia. Penyerangan menara World Trade Center (WTC) pada 9/11 2001 di Amerika Serikat dan Bom Bali I pada 2002 merupakan dua dari sekian peristiwa yang menghentak dunia. Hal ini menempatkan umat Islam dalam kondisi yang sedikit terpojok karena citra yang memburuk. Sekaligus membuka peluang bagi

kami untuk belajar memahami tentang Islam dan masyarakat Muslim.

Sebagai lembaga penelitian yang banyak dirujuk oleh sejumlah sarjana, baik dari dalam maupun luar negeri, dari berbagai disiplin ilmu dan mitra strategis terkait Islam Indonesia, Prof. Kohno membuka komunikasi dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Duta Besar Jepang untuk Indonesia saat itu, Dubes Yutaka Iimura, berkunjung ke PPIM didampingi oleh Prof. Kohno. Mereka berdua bertemu dan berdialog dengan Prof. Jamhari Makruf. Diskusi tersebut bermuara pada pertanyaan, "Apa yang bisa dilakukan untuk membantu Islam Indonesia?" Karena lama bertugas di Indonesia, Dubes Iimura memiliki semacam kecintaan dan keyakinan bahwa Islam Indonesia merupakan Islam ramah yang mengedepankan pesan-pesan keindahan, harmoni, dan kedamaian, bukan permusuhan.

Diskusi tersebut menghasilkan beberapa ide. *Pertama*, membantu memulihkan citra Islam karena tercoreng oleh kasus ekstremisme berbasis kekerasan. Islam terkesan agama yang ekstrem. Banyak orang menganggap jelek terhadap Islam. Bahkan di sejumlah negara Barat, Islamophobia semakin menguat. Terutama di Eropa dan Amerika Serikat.

Kedua, membantu mempromosikan Islam Indonesia. Pada dasarnya, kami, masyarakat Jepang, kurang memahami Islam Indonesia. Kami lebih memahami Islam a la Timur Tengah. Oleh karena itu, kajian-kajian mengenai Timur Tengah sangat marak di Jepang. Banyak kaum terpelajar Jepang yang mahir berbahasa Arab. Salah satunya adalah Prof. Toshihiko Izutsu yang menulis studi tentang al-Qur'an. Akan tetapi, kala itu, sedikit kaum terpelajar Jepang yang memiliki konsentrasi kajian tentang Islam Indonesia dan Asia Tenggara.

Ketiga, membantu memberikan inspirasi dan perspektif baru kepada pendidik dan pemimpin di lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan masyarakat sekitar. Misalnya

dengan memberi gambaran mengenai pengelolaan sekolah di Jepang.

Keempat, membantu untuk mengurangi sikap eksklusivitas para pemimpin Islam melalui perjumpaan dan pergaulan dengan kelompok yang berbeda agar terwujud saling pengertian, khususnya antar Jepang dan Indonesia.

PPIM memberi usul untuk mengadakan program kunjungan pemimpin pesantren ke Jepang. Terdapat dua alasan mengenai itu.

Pertama, secara praduga, Jepang tidak dianggap sebagai negara Kristen. Hal ini akan berbeda apabila pemimpin pesantren diberangkatkan ke negara-negara Barat seperti Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Mereka pasti mempunyai jarak karena mayoritas penduduknya beragama Kristen, sehingga dianggap sebagai negara Kristen. Jepang dianggap netral dari segi itu.

Kedua, Jepang bisa memberikan contoh baik bagi umat Islam Indonesia bahwa negara apa pun bisa maju tanpa kehilangan jati diri budaya lokal. Melalui kunjungan ke Jepang, mereka akan melihat bagaimana masyarakat Jepang memelihara budaya lokal meskipun telah bertransformasi menjadi negara maju dan modern.

Prof. Azyumardi Azra selaku Rektor UIN Jakarta saat itu, sangat mendukung gagasan program ini. Secara personal, beliau juga dekat dengan Dubes Iimura. Bahkan beliau diundang untuk memaparkan gagasan program secara langsung kepada pemerintah Jepang di Tokyo, Jepang.

Masa awal menjadi momen krusial. Program yang kali pertama bergulir pada 2004 ini, telah dirancang sejak 2003. Pemerintah Jepang dan PPIM menyusun kriteria pesantren yang memungkinkan untuk diberangkatkan. Kala itu, terdapat empat kriteria yang disepakati.

Pertama, pesantren yang cukup besar dan berpengaruh di suatu wilayah. Karena dengan mengundang kiai atau nyai yang terpandang dari suatu daerah, maka informasi dan inspirasi

program dapat tersebar luas di wilayah tersebut. Begitu asumsi awal yang dibangun.

Kedua, pesantren yang berafiliasi pada ormas Islam moderat. Misalnya, pesantren yang terafiliasi ke NU dan Muhammadiyah. Karena bagaimana pun perlu ada keterwakilan dari ormas Islam moderat agar program ini mendapat dukungan dari organisasi masyarakat sipil.

Ketiga, pesantren atau madrasah independen yang kecil. SDIT dan SMPIT misalnya, masuk ke dalam kategori ini. Karena pada 2003, lembaga pendidikan seperti itu belum menjamur dan berkembang seperti saat ini.

Keempat, sebaran wilayah. Meski mayoritas pesantren terkonsentrasi di Jawa, namun sebaran wilayah menjadi konsen utama. Karena tiap wilayah di Indonesia unik, memiliki tradisi dan kearifan lokal tersendiri.

Pada 2004, kami kembali ke Jepang dengan mengemban tugas masing-masing. Akan tetapi, kami berkomunikasi secara intensif untuk menyukseskan program ini, termasuk perumusan acara-acara di Jepang.

Dalam pengelolaan program, sesuai porsi, kami terlibat menemani beberapa angkatan awal. Tak lekang dalam ingatan, bagaimana menemani para kiai dan nyai yang takjub melihat modernitas Jepang. Banyak kejadian-kejadian menarik selama membersamai mereka. Misalnya, karena pada 2004 tidak terbiasa menggunakan kereta bawah tanah, ada saja kiai yang tertinggal di statiun. Begitu kereta berhenti di stasiun terdekat, kami meminta agar para peserta turun dari kereta, menunggu di stasiun, dan tidak beranjak kemana pun. Sementara itu, kami kembali ke stasiun awal untuk menjemput kiai yang tertinggal. Untungnya, sang kiai yang tertinggal masih berada di tempatnya, sehingga kami bisa menemukannya dan memandunya untuk bergabung kembali dengan rombongan.

Selama mengikuti program, para kiai juga bercerita bahwa mereka kelelahan karena padatnya jadwal. Mereka juga berujar bahwa tidak terbiasa mendorong dan membawa koper ke

berbagai tempat sambil berjalan kaki. Namun mereka mengaku senang karena badan menjadi sehat dan segar. Awalnya kami menganggap itu sebagai hal yang wajar. Mungkin karena mereka tidak terbiasa bepergian dengan membawa banyak barang. Akan tetapi, pada akhirnya kami memahami posisi para kiai dalam struktur masyarakat Indonesia.

Setiap tahunnya, PPIM membantu kami dengan membuat *long list* berisi daftar pesantren dan madrasah calon peserta program. Daftar panjang tersebut kemudian kami diskusikan bersama untuk ditetapkan menjadi *short list*. Daftar pendek inilah yang menjadi kandidat peserta program.

Pada periode awal program, metode seleksi dilakukan melalui wawancara secara tatap muka dengan mengunjungi pesantren dan madrasah. Hal ini misalnya dilakukan oleh Prof. Jamhari dan Mr. Takonai, Direktur Bagian Politik Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia saat itu. Mereka menemui dan meminta langsung kepada pemimpin pesantren, agar beliau yang berangkat. Kalau pun diwakilkan, hendaknya menunjuk ustadz senior yang berpengaruh, dan mengizinkan mereka berdua untuk bertemu dengan orang yang ditunjuk sebagai pengganti saat itu juga. Hal ini sebisa mungkin tetap kami pertahankan agar *engagement* dengan pesantren menjadi lebih kuat.

Melalui program ini, kami merasa telah membangun saling pengertian antara Jepang dan Indonesia. Banyak pesantren juga mengaku terbantu dalam peningkatan kualitas mutu pendidikannya. Kami sangat senang karena capaian ini sesuai dengan tujuan awal dirumuskannya program pada 17 tahun silam. Kami banyak menerima informasi dan memahami pesantren dan Islam Indonesia.

Kami berkomitmen untuk terus mendukung program ini secara maksimal. Dalam perjalanannya, hanya pada 2020, program tidak dapat terselenggara karena pandemi Covid-19. Kami tidak menyangka program ini berlangsung selama belasan tahun. Apresiasi patut diberikan kepada PPIM UIN Jakarta karena telah mengelola program ini dengan sangat baik dan profesional.

Apresiasi dan ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada MAARIF Institute karena telah membantu penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberi inspirasi bagi masyarakat Indonesia agar semakin terbangun saling pengertian dan kerjasama antara Jepang dan Indonesia.

Jakarta--Indonesia & Yokohama--Jepang, 6 Maret 2021

Tanaka Motoyasu
(Direktur Bagian Politik Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia)

Prof. Takeshi Kohno
(Profesor di Universitas Toyo Eiwa, Fakultas Ilmu Sosial, Departemen Ilmu Sosial)

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Eksekutif
MAARIF Institute for Culture and Humanity iv
Abd Rohim Ghazali

Sambutan PMU Convey vi
Dr. Idris Thaha, MA

Sambutan Direktur Pendidikan Diniyah dan
Pondok Pesantren, Kementerian Agama RI viii
Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag

Kata Pengantar: xi
KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PONDOK
Belajar dari Negeri Sakura
Pipit Aidul Fitriyana

Pengantar xvi
MEMBANGUN SALING PENGERTIAN & KERJASAMA
ANTARA JEPANG & INDONESIA
Tanaka Motoyasu & Prof. Takeshi Kohno

Daftar Isi xxii

Prolog: MENGAMALKAN ISLAMISITAS 1
Prof. Azyumardi Azra, CBE

PERUBAHAN KULTURAL DAN STRUKTURAL
DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN 7
Inspirasi di SMP Bhakti Pertiwi Probolinggo
M. Disin Asmoyo

BELAJAR MENDIDIK DARI SEKOLAH JEPANG 24
Inspirasi di SD Islam Roushon Fikr Jombang
Sayekti Puji Rahayu

BELAJAR MEMBANGUN KARAKTER BANGSA 35
Inspirasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan
Ahmad Sulaiman

MENUJU PESANTREN INOVATIF, KREATIF DAN PRODUKTIF 49
Inspirasi di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar
Masriwaty Malik

PESANTREN DAN GERAKAN TAJDID 61
Inspirasi di Pondok Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut
Ai Nurjannah

MORALITAS SEBAGAI BUDAYA 76
Inspirasi di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan
Siti Lathifatus Suniyah

MENANAM KEBAIKAN 98
Inspirasi di MAN Insan Cendekia Serpong
Persahini Sidik

Epilog: MERAMBAH JALAN ISLAMISITAS 110
Prof. Jamhari Makruf

Tentang Penulis 118

Tentang Lembaga

MAARIF Institute *for Culture and Humanity* 120

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
Universitas Islam Negeri Jakarta 121

United Nations Development Programme (UNDP) 123

PROLOG

MENGAMALKAN ISLAMISITAS

Prof. Azyumardi Azra, CBE

Guru Besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah;
Ketua Dewan Penasehat PPIM UIN Jakarta

Awal 2000, terjadi peningkatan ketegangan antara masyarakat Muslim dengan non-Muslim di pelbagai belahan dunia. Penyerangan menara World Trade Center (WTC) pada 9 November 2001 atau yang lebih dikenal dengan serangan 9/11, invasi koalisi Amerika Serikat ke Afghanistan pada 2001, peristiwa Bom Bali pada malam hari 12 Oktober 2002 atau yang lebih dikenal dengan serangan Bom Bali I, dan invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003 menjadi empat di antara sekian faktor pemicu ketegangan.

Perlu usaha untuk membangun saling pengertian dalam rangka meredakan ketegangan itu. Satu sama lain harus saling mengetahui agar tumbuh saling pengertian. Membaca buku menjadi salah satu cara yang ditempuh. Akan tetapi, akan lebih efektif melalui perjumpaan secara langsung.

Sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1998-2006, saya sangat dekat dengan Duta Besar Jepang untuk Indonesia pada saat itu, yakni Duta Besar Yutaka Iimura. Beliau memiliki kecintaan kepada Indonesia. Saya diminta untuk menyosialisasikan Islam *rahmatan lil 'alamin* di Tokyo, Jepang. Karena citra Islam menjadi buruk akibat serangan-serangan yang mengatasnamakan Islam.

Hal ini menjadi peluang untuk mengusulkan berbagai program antara Indonesia dan Jepang. Secara terbuka, saya menyampaikan bahwa sesungguhnya antara Indonesia dan Jepang memiliki ikatan yang kuat. Sayangnya, yang menjadi ingatan dalam benak sebagian anak bangsa hanya hal yang negatif saja. Ini tak lepas dari narasi sejarah yang dibangun. Misalnya, bahwa orang Indonesia dipekerjakan secara paksa *(romusha)* dan pernah dipaksa untuk menghormati matahari terbit ketika zaman penjajahan Jepang.

Sebenarnya banyak hal-hal positif dari pendudukan Jepang di Indonesia. Bila ditinjau dari sudut pandang dan memori kolektif umat Islam Indonesia, setidaknya terdapat 4 hal utama. *Pertama*, Jepang membuat Masyumi—sebagai sebuah federasi, bukan partai politik—sebagai pengganti dari Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI). *Kedua*, Jepang mengajak tokoh Muslim (kiai dan ulama) untuk ikut dalam pembahasan persiapan Indonesia merdeka melalui Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan dilanjutkan dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Sehingga orang-orang dengan latar belakang santri memiliki keterwakilan dan kontribusi melalui kedua lembaga bentukan Jepang itu. *Ketiga*, Jepang melatih anak-anak muda Muslim kepanduan dan kemiliteran. Mereka nantinya tergabung ke dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI). Salah satu tokohnya adalah Jenderal Sudirman. *Keempat*, Jepang membentuk Kantor Jawatan Agama *(Shumubu)* yang menjadi embrio Kementerian Agama RI. Hal ini diikuti dengan pembentukan Kantor Jawatan Agama di daerah-daerah *(Shumuka)*.

Sebagai upaya untuk membentuk saling pengertian dalam rangka meredakan ketegangan masyarakat Muslim dengan non-Muslim, saya mengusulkan program kunjungan pemimpin

pesantren dan madrasah ke Negeri Matahari Terbit kepada pemerintah Jepang. Program ini sangat memungkinkan karena Indonesia dan Jepang telah lama menjalin hubungan diplomatik dalam berbagai bidang, salah satunya melalui pertukaran budaya. Pesantren dan madrasah menjadi salah satu kelompok utama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara Muslim Indonesia dan Jepang. Pola pesantren dan madrasah yang kian berubah, tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tapi juga pendidikan umum, memungkinkan pemerintah Jepang untuk mendanai program-program yang terkait dengan pendidikan di pesantren dan madrasah.

Jepang dipilih karena mayoritas penduduknya adalah non-Muslim. Citra Jepang juga cukup positif di kalangan pemimpin pesantren dan madrasah dibanding negara Barat atau Amerika. Pemimpin pesantren dan madrasah dikirim ke Jepang untuk menumbuhkan rasa saling pengertian supaya mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman empiris. Ini merupakan alasan *pertama*.

Kedua, untuk menumbuhkan kesadaran dan sebagai ajang pembelajaran di kalangan pemimpin pesantren dan madrasah bahwa Islam tak cukup menjadi slogan semata. Jauh dari itu, harus mampu mewujudkan nilai-nilai substantif dari ajaran Islam. Pemberangkatan para pemimpin pesantren dan madrasah bertujuan untuk membuka mata dan hati bahwa Islam tidak hanya cukup diimani, tapi juga perlu diamalkan. Pembelajaran terbaik untuk mengamalkannya adalah dengan melihat, merasakan langsung, dan belajar dari komunitas yang telah berhasil mengamalkannya.

Banyak sekali umat Islam yang mengidap *self sufficient*. Mereka meyakini bahwa kalau sudah berislam, tuntas sudah semua perkara. Namun kenyataannya, orang Islam masih terbelakang dalam sains dan teknologi, misalnya.

Dalam pembahasan kitab-kitab fikih, yang pertama disinggung adalah *thaharah*. Bila kita jujur dengan melihat kepada gaya hidup umat Islam, secara umum jauh dari kata bersih. Islam juga mengajarkan tentang etos kerja. Sayangnya, lebih banyak yang berleha-leha daripada bekerja keras. Harus juga diakui bahwa mayoritas umat Islam menerapkan kedisiplinan baru sebatas pada aspek waktu salat. Diluar itu masih harus belajar agar lebih disiplin.

Jepang dapat menjadi wahana pembelajaran dalam menerapkan Islamisitas. Karena nilai-nilai yang disebut sebelumnya justru menjadi budaya masyarakat Jepang, yang notabene non-Muslim. Nilai-nilai ini sebetulnya bukanlah hal yang asing karena diajarkan dalam Islam. Satu-satunya kelemahan umat Islam adalah tidak mengamalkannya. Oleh karena itu, para pemimpin pesantren dan madrasah tak cukup hanya dengan memercayai bahwa umat Islam merupakan *khairu ummah*. Namun harus mengamalkan nilai-nilai Islamisitas dalam pelbagai aspek kehidupan.

Sejak bergulir kali pertama pada 2004, program ini tak pernah terhenti kecuali pada 2020 karena pandemi Covid-19. Apresiasi perlu diberikan kepada pemerintah Jepang dan PPIM UIN Jakarta yang secara konsisten bekerjasama dalam menyukseskan program ini. Bukan perkara mudah mengelola dan mendanai program yang telah berlangsung selama 16 tahun. Apresiasi juga patut diberikan kepada MAARIF Institute yang telah melakukan evaluasi dan studi dampak, hingga dapat menyusun buku ini.

Apa yang menarik dari buku Kisah Inspiratif Pemimpin Pesantren: Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai/Ustadz/Ustadzah ke Negeri Sakura ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dan madrasah. Program "Pesantren Leaders Visit to Japan" mampu menginspirasi dalam menerjemahkan Islamisitas yang selama ini bersifat konseptual, ke dalam bentuk praktis dengan implementasi-implementasi yang terukur. Misalnya, kebersihan diamalkan di pesantren melalui budaya "amal saleh" berupa santri melepaskan alas kaki di rak yang disediakan sebelum memasuki kelas. Tak hanya sekedar melepaskan, bahkan mereka menyusun agar alas kaki tersebut siap pakai saat keluar dari kelas.

Bahkan, lebih jauh dari itu, banyak pesantren dan madrasah yang telah membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan di Jepang. Misalnya Pondok Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang yang tiap tahun mengirimkan santrinya untuk belajar sains dan teknologi kepada orang Jepang. Alhasil, santri mereka kini mampu membuat robot. Sesuatu yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Karya mereka membuat orang tua bangga dan berharap anaknya kelak dapat menimba ilmu di Negeri Matahari Terbit.

Program semacam ini harus terus dilakukan karena sangat bermanfaat dalam mengamalkan Islamisitas dan mengembangkan dunia pendidikan Indonesia. Apa yang dihasilkan melalui program ini harus disebarkan secara massif melalui medium-medium yang kreatif. Melalui pendekatan itu, kita dapat berharap orang-orang yang terpapar informasi ini semakin banyak dan meluas.

Kontribusi program ini juga terlihat dalam membangun saling pengertian antara umat Islam dan Jepang. Kita dapat melihat bahwa Jepang semakin bersahabat dengan Islam melalui gencarnya kampanye halal dan *sharia tourism*. Semakin banyaknya kelas menengah Muslim Indonesia dan negara lain yang berpelesir ke Jepang menuntut mereka untuk menghadirkan wisata yang ramah bagi para Muslim.

Ciputat, 28 Februari 2021

PERUBAHAN KULTURAL DAN STUKTURAL DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN

Inspirasi di SMP Bhakti Pertiwi Probolinggo

M. Disin Asmoyo

Kisah Singkat Menjadi Seorang Guru

Menjadi seorang guru, mungkin sudah menjadi jalan takdir saya. Walaupun sebetulnya latar belakang pendidikan saya bukan spesifik di bidang kependidikan, akan tetapi profesi guru sudah saya jalani sejak awal lulus kuliah. Keputusan menjadi seorang guru, telah membawa saya mengalami berbagai macam pengalaman dan pembelajaran yang sangat mengesankan. Salah satu pengalaman yang sangat berharga, yang juga menjadi titik penting perubahan cara pandang dalam melihat dunia pendidikan adalah pengalaman melakukan studi banding ke Jepang pada 2005 melalui program "Pesantren Leader Visit to Japan" yang diprakarsai PPIM UIN Jakarta. Pada kesempatan ini, saya akan bercerita tentang berbagai macam dampak dan kesan yang saya alami setelah kepulangan dari studi banding ke Jepang.

Dari sisi kultural, saya bisa dibilang sangat Jawa Timur, karena hampir semua pengalaman pendidikan formal saya dihabiskan di Provinsi ini. Saya lahir di Probolinggo, Jawa Timur pada 4 Mei 1974. Saya menempuh pendidikan di TK Pabrik Gula Pajarakan, SD Negeri I Karangbong, SMP Negeri Pajarakan dan SMA Negeri Kraksaan. Kemudian melanjutkan studi di Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jawa Timur, mengambil jurusan Agronomi.

Setelah lulus kuliah pada 1998, di tahun yang sama saya langsung mengajar IPA-Biologi di MTs dan MA Pondok Pesantren Subulus Salam Kapasan Probolinggo dan SMP Plus Al Mashduqiah di Pondok Pesantren Al Mashduqiah Kraksaan, Probolinggo Jawa Timur. Setelah mengajar kurang-lebih lima tahun di beberapa sekolah tersebut, saya akhirnya mengabdikan diri sepenuhnya dengan mengajar di SMP Bhakti Pertiwi sebagai guru tetap pada bidang studi IPA-Biologi pada tahun ajaran 2003/2004.

SMP Bhakti Pertiwi Sebelum ke Jepang

Dibandingkan dengan sekolah-sekolah swasta lainya, SMP Bhakti Pertiwi bisa dibilang masih seumur jagung. SMP ini baru didirikan pada tahun ajaran 2003/2004. Sejak didirikannya, Yayasan ini sudah dipimpin oleh tiga orang berbeda, yakni K.H. Nurchotim (2003-2012), H. Suryani (2012-2018) dan Arief Saptahadi (2019-sekarang). Kemudian Kepala Sekolah SMP Bhakti Pertiwi juga sudah dipimpin oleh dua orang berbeda. Dari 2003-2009 dipimpin oleh Supriyadi, S.Pd, M.M dan mulai tahun 2009-sekarang dipimpin oleh saya sendiri.

Angkatan pertama, peserta didik hanya berjumlah 13 orang. Kemudian pada angkatan kedua tahun ajaran 2004/2005, jumlah siswa mengalami peningkatan menjadi 44 orang dan dibagi menjadi dua kelas. Pada tahun ketiga, meningkat menjadi 50 orang. Dalam kondisi sekolah yang masih seumur jagung dan jumlah peminat yang masih sedikit, menjadikan semua siswa baru yang mendaftar, diterima semuanya. Selama tiga tahun berdirinya SMP Bhakti Pertiwi, struktur sekolah juga masih sangat sederhana sesuai standar dinas pendidikan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka (Wakil Kepala) Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas dan Sarpras (Sarana dan Prasarana). Selain itu, sistem pembelajaran pada saat itu lebih banyak dilakukan secara klasikal

(penjelasan materi dilakukan secara oral) karena penggunaan media pembelajaran masih minim dan belum optimal. Kemudian siswa masuk ke dalam kelas masih menggunakan alas kaki/ bersepatu.

Kesan Selama di Jepang

Belum pernah terbayangkan sebelumnya, bahwa saya akan berkesempatan mengunjungi suatu negara yang terkenal dalam beberapa hal, di antaranya tentang kecanggihan teknologi dan kekuatan budayanya. Kesempatan saya melakukan studi banding ke Jepang merupakan salah satu sejarah penting dalam hidup dan karir saya sebagai seorang guru. Pengalaman berharga ini telah memberikan saya pembelajaran yang sangat mengesankan, khususnya terkait dengan dunia pendidikan.

Saya berangkat ke Jepang pada 2005, mewakili Jaringan Sekolah Islam Terpadu Jawa Timur sebagai Guru Sains di SMP Bhakti Pertiwi. Selama dua pekan di Jepang, saya mengunjungi sekolah-sekolah dari mulai tingkat TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMA (Sekolah Menengah atas) sampai Perguruan Tinggi. Ada banyak hal yang saya kagumi dari Jepang, khususnya terkait dengan dunia Pendidikan.

Secara umum, pada tingkat SMP dan SMA, proses pembelajaran di kelas pada dasarnya sama dengan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran di kelas masih menggunakan cara-cara yang lazimnya pernah saya kenal dan lakukan di Indonesia. Kelas-kelas pun masih dibagi ke dalam jumlah pelajar yang berisi 30-35 orang per kelas. Yang sedikit membedakan adalah dunia Pendidikan pada tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) dan SD (Sekolah Dasar) yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain di dalam kelas. Materi-materi dasar pembelajaran yang sering

diberikan di TK dan SD di Indonesia seperti belajar membaca dan menghitung, tidak banyak disajikan di Jepang pada tingkat sekolah tersebut.

Untuk tingkat SMP dan SMA mungkin yang sedikit membedakan. Sekolah-sekolah di Jepang didukung oleh fasilitas dan media pembelajaran yang sangat lengkap. Misalnya, dalam proses pembelajaran IPA, masing-masing peserta didik difasilitasi alat mikroskop secara lengkap dan mampu digunakan dengan sangat baik. Fasilitas dan alatnya sudah canggih dan memadai.

Hal lain yang sangat saya kagumi dari Jepang adalah pelajar di Jepang sangat rajin dalam menjaga kerapihan. Misalnya, saat memasuki kelas, mereka serentak tidak memakai sandal ataupun sepatu. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga kebersihan juga dipercaya jika kaki menyatu dengan bumi, ilmu yang disampaikan oleh guru lebih mudah diterima. Pada intinya, pelajar di Jepang sangat rajin dalam menjaga kebersihan. Setiap sekolah memang mempunyai petugas kebersihan, tetapi tugas ini lebih banyak dilakukan oleh pelajar terutama dalam membersihkan ruang kelas. Mereka rajin melakukan gotong royong untuk menjaga kebersihan ruang kelasnya.

Selanjutnya budaya untuk hidup disiplin. Pelajar di Jepang sangat disiplin dalam hal apapun. Misalnya dalam budaya mengantri, berbeda dengan budaya kita yang masih susah untuk mengantri. Dalam kehidupan mereka, mengantri sudah menjadi kebiasaan dan akan merasa malu jika tidak melakukannya.

Dampak Perubahan terhadap Individu

Pengalaman melakukan studi banding ke Jepang memiki dampak perubahan dan makna yang mendalam terhadap saya pribadi yang menekuni profesi sebagai seorang guru. Banyak hal yang membuat saya berubah mulai dari perubahan cara pandang terhadap dunia pendidikan, budaya, kedisiplinan, begitupun dengan proses-proses pembelajaran yang dijalankan secara efektif dan menyenangkan.

Sebelum memiliki pengalaman studi banding ke Jepang, gaya dan metode belajar yang umumnya saya kenal dan kebanyakan diterapkan oleh para guru di lingkungan saya, pada dasarnya hampir sama, demikian juga para guru mengajar pada bidang studi lainnya. Proses pembelajaran di kelas lebih banyak ditampilkan guru melalui penjelasan secara oral. Guru lebih banyak memberikan penjelasan dan cerita melalui kemampuan komunikasi verbalnya saja. Penggunaan media-media pembelajaran lain masih minim, dan tidak bisa diterapkan secara optimal. Di SMP Bhakti Pratiwi sendiri, kondisi ini berlangsung cukup lama hingga tahun ajaran 2005/2006. Inovasi-inovasi dalam melakukan proses pembelajaran baru saya lakukan setelah menyerap banyak pembelajaran dan pengalaman dari kunjungan studi banding di Jepang.

Sepulang dari Jepang, saya melakukan sosialisasi hasil studi banding kepada pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu, Pengurus Yayasan Bhakti Pertwi, dan guru-guru, juga para karyawan di lingkungan SMP Bhakti Pertiwi. Selanjutnya, beberapa lembaga Pendidikan dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di wilayah Kab. Probolinggo dan Pasuruan juga mengundang untuk *sharing* pengalaman bersama guru-guru di lembaga tersebut. Di

Kabupaten Probolinggo, tidak hanya lembaga swasta tapi SD dan SMP Negeri pun juga meminta agar saya berbagi pengalaman.

Saya merasa mengalami banyak perubahan selepas kunjungan dari Jepang. Pengalaman tersebut telah memberikan inspirasi dan juga telah mendorong saya untuk bejalar kembali dan bertekad untuk melakukan banyak perubahan terhadap diri saya sebagai seorang guru yang harus memiliki kapasitas yang terus berkembang. Pada 2006, saya memutuskan untuk kembali menimba ilmu. Saya mengikuti Kuliah Akta IV bidang studi Biologi dari STKIP (Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Pasuruan, mengingat saya bukan sarjana lulusan Program Kependidikan. Selanjutnya saya mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) pada 2008 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia melalui Universitas Negeri Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan sertifikat sebagai pendidik. Tetapi, yang menjadi hal substansial adalah sebagai seorang guru, saya harus terus menerus belajar dan mengasah kemampuan diri saya agar menjadi lebih baik lagi.

Pengalaman dari Jepang telah memberikan dampak terhadap kapasitas dan kapabilitas saya secara pribadi, yang kemudian juga ikut berpengaruh terhadap posisi-posisi strategis yang ditawarkan dan diamanahkan kepada saya, juga kebijakan-kebijakan yang saya ambil selanjutnya. Ada beberapa posisi strategis sampai hari ini yang telah diamanahkan karena saya dinilai mampu dan mumpuni menjalankan tugas-tugas tersebut, di antaranya Wakil Kepala SMP Bhakti Pertiwi Tahun 2005 – 2008, Kepala SMP Bhakti Pertiwi Tahun 2009 – sekarang, Sekretaris Sub Rayon 10 SMP Negeri dan Swasta Kab. Probolinggo tahun 2012 – sekarang, Anggota Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Probolinggo tahun 2018 – 2020, Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMP Swasta Kab. Probolinggo

tahun 2019 – sekarang, beranggotakan 140 SMP Swasta. Jumlah ini melebihi SMP Negeri yang berjumlah 74 sekolah se Kab. Probolinggo.

Melalui posisi-posisi strategis inilah, saya bersama para pengurus sekolah lainya melakukan inovasi-inovasi dan terobosan kebijakan baru, yang telah memungkinkan SMP Bhakti Pertiwi mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Dampak terhadap Institusi

Saya sangat bersyukur karena sempat mengamati secara langsung bagaimana sebuah institusi pendidikan di Jepang bisa maju, karena salah satunya ditopang oleh kekuatan sistem dan budaya dalam institusi pendidikan itu sendiri. Sepulang dari sana, saya sudah memiliki pemikiran bahwa budaya dan sistem pendidikan yang diterapkan di Jepang, sangat mungkin jika diterapkan juga di sekolah tempat saya mengajar agar mengalami keberhasilan yang sama.

Ide tersebut berhasil terejawantahkan dengan baik, terumata setelah saya diamanati menempati posisi strategis dari mulai wakil kepala sekolah hingga menjadi kepala sekolah. Banyak kebijkan-kebijakan sekolah yang saya ambil dari inspirasi pendidikan di Jepang. Dan faktanya, banyak perubahan yang cukup signifikan terhadap sekolah. Kondisi ini nampak pada perubahan struktur sekolah, penguatan pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran dan pengembangan minat bakat siswa. Jika saya mau sistematisasikan perkembangan tersebut, bisa dikatakan SMP Bhakti Pratiwi telah mengalami perubahan pada dua wilayah, pertama pada wilayah kultural, yang kedua perubahan pada wilayah struktural.

Perubahan Pada Wilayah Kultural

Perubahan-perubahan pada wilayah kultural sebagian besar terinspirasi dari nilai-nilai yang diterapkan oleh institusi pendidikan di Jepang. Perubahan itu terjadi dalam beberapa kegiatan penting, mulai dari masa orientasi/pengenalan sekolah bagi peserta didik baru, implementasi visi-misi Yayasan, pola relasi antara guru dan peserta didik, dan juga dampak perubahan pada prestasi-prestasi yang didapatkan oleh para guru dan siswa.

Dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pendidik, para guru terus diberikan kegiatan-kegiatan yang akan berguna untuk meningkatkan kemampuannya sebagai seorang guru. Dalam hal peningkatan kemampuan pengelolaan kelas misalnya, Yayasan Bhakti Pertiwi bekerjasama dengan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Surabaya melaksanakan *Training Quantum learning, Quantum Teaching,* dan *Total Quality Management*. Kegiatan ini sangat memiliki implikasi terhadap para guru. Salah satu dampak dari kegiatan ini, telah menjadikan guru-guru senantiasa memiliki semangat KAIZEN atau *Continuous Improvement* baik dalam kualitas pribadi maupun profesi.

Pembekalan dan pengenalan para siswa baru terhadap Visi dan Misi Yayasan dan sekolah juga mengalami perubahan signifikan. Materi pembekalan peserta didik baru selama MOS/MPLS (Masa Orientasi Siswa / Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) telah diubah dan lebih berorientasi kepada Visi dan Misi sekolah. Materi-materi pembekalan siswa baru yang sekolah berikan meliputi (a) Pengenalan Visi dan Misi SMP Bhakti Pertiwi, Guru dan Karyawan, dan Lingkungan Sekolah; (b) Membangun karakter siswa secara spiritual, moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari; (c) Strategi pembelajaran; dan (d) Cinta terhadap lingkungan.

Saya menganggap ini sebagai nilai yang sangat penting ketika sekolah memulai mengenalkan terhadap para peserta didik baru. Sebagaimana yang terjadi dalam institusi pendidikan di Jepang, penanaman nilai dan pengenalan budaya pendidikan, menjadi salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

Kemudian komitmen terhadap penguatan nilai-nilai sipitual, juga diterapkan sekaligus merupakan implementasi dari Visi SMP Bhakti. Nilai-nilai tersebut meliputi, *pertama*, Pembangunan nilai-nilai spiritualitas/penguatan nilai-nilai agama agar terwujud siswa yang bertaqwa melalui Program Baca Qur'an Metode Qiroati, Salat Dhuha, Salat Dhuhur berjama'ah, Salat Ashar berjama'ah, Program Silaturahim Qur'ani (Silmi Qur'ani) yaitu dzikir bersama dalam satu kelas di salah satu rumah siswa/walimurid pada hari sabtu, Program Khotmil Qur'an yaitu melaksanakan khataman Qur'an dalam satu angkatan kelas 9 di rumah salah satu pelajar/ wali murid, dan Perayaan hari-hari besar Islam.

Kedua, penguatan prestasi melalui (a) akademis dan (b) non-akademis (pengembangan bakat dan minat siswa) melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan salah satu ekstrakurikuler di SMP Bhakti Pertiwi adalah Bahasa Jepang yang dibina langsung oleh Alumni SMP Bhakti Pertiwi, Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Ketiga, pembekalan *life-skill* berupa Keterampilan Baca Qur'an, Keterampilan tangan *handycraft*, Bahasa Inggris, dan pengembangan bakat minat melalui kegiatan esktrakurikuler.

Keempat, program peduli lingkungan. Program ini telah membuat sekolah mendapatkan prestasi dari sisi kepedulian terhadap lingkungan. Prestasi SMP Bhakti Pertiwi sebagai Sekolah Peduli

Lingkungan (Sekolah Adiwiyata) sudah meraih Predikat Sekolah ADIWIYATA MANDIRI, di atas Sekolah ADIWIYATA NASIONAL. SMP Bhakti Pertiwi memiliki 11 Sekolah Mitra Adiwiyata. Sekolah tersebut merupakan sekolah binaan SMP Bhakti Pertiwi dan didorong agar meraih prestasi Sekolah Adiwiyata mulai nol penghargaan sampai mencapai prestasi maksimal.

Terkait dengan program peduli lingkungan ini, kami juga mendorong Kantin Sehat, bebas 5P dan penjual makanan harus mendapat lisensi dari Tim Adiwiyata SMP Bhakti Pertiwi. Program Sensi (Senin Bersih), kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Pembiasaan 3 R (Reduce, Reuse, Recycle) di lingkungan sekolah dengan harapan juga dilanjutkan di rumah masing-masing.

Perubahan-perubahan terkait dengan budaya sekolah tidak hanya melahirkan semangat belajar baru, nilai-nilai yang kuat, tetapi juga telah membuat SMP Bhakti Pertiwi mendapatkan banyak prestasi dan penghargaan. Penghargaan-penghargaan yang merupakan hasil program/kegiatan bagian dari inspirasi kondisi pembiasaan di Jepang, di antaranya:

1. Penghargaan Sekolah Widya Pakerti Nugraha Tingkat Provinsi (Kompetisi Pendidikan Karakter).
2. Sekolah Adiwiyata.
    - Predikat Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten (Penghargaan & sertifikat dari Bupati) Tahun 2010.
    - Predikat Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi (penghargaan & sertifikat dari Gubernur) Tahun 2013.
    - Predikat Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional (penghargaan & sertifikat dari Menteri Pendidikan & Menteri Lingkungan Hidup) Tahun 2013.

- Predikat Sekolah Adiwiyata Tingkat Mandiri (penghargaan & sertifikat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan & Menteri Lingkungan Hidup) Tahun 2018.

3. Prestasi dari kreatifitas guru berupa terpilihnya beberapa guru di SMP Bhakti Pertiwi yang menjadi Instruktur Nasional dan Kabupaten untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

SMP Bhakti Pertiwi juga selalu menjaga hubungan dengan Konsulat Jepang di Surabaya, sebagai bagian dari rasa terimakasih, sekaligus juga upaya untuk terus menjalin komunikasi dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan. SMP Bhakti Pertiwi beserta para gurunya selalu hadir pada setiap undangan ulang tahun Kaisar Jepang dan undangan buka bersama bulan ramadhan di kediaman Bapak Konjen, juga kunjungan siswa ekstrakulikuler bahasa Jepang ke kantor Konjen Surabaya.

Perubahan Pada Wilayah Struktural

Selain mengubah budaya dan kebiasaan di lingkungan sekolah, SMP Bhakti Pertiwi juga melakukan banyak perubahan pada wilayah struktural, mulai dari perubahan struktur sekolah, manajemen waktu dalam rangka transfer dan penguatan nilai, penguatan kurikulum hingga program-program khas dan unggulan yang dijalankan.

Perubahan struktur sekolah sendiri terjadi sejak tahun ajaran 2009/2010. Hal tersebut merupakan perubahan kebijakan yang banyak diadopsi dari pendidikan Jepang. Struktur sekolah tidak lagi sederhana, sebagaimana rujukan standar Dinas Pendidikan, tetapi telah mengalami perombakan-perombakan dan penambahan divisi-divisi yang dibutuhkan untuk menunjang proses pendidikan. Struktur tidak hanya terdiri dari Kepala Sekolah,

Wakil Kepala Sekolah, Humas dan Sarpras, tetapi juga telah dibentuk 7 divisi yang dinilai akan menunjang aktivitas belajar, di antaranya: *Divisi Mastery Learning, Divisi Character Building, Divisi Academical Achievement, Divisi English Environment, Divisi Adiwiyata dan Humas, yang terakhir Divisi General Services.* Perubahan struktur dan penambahan divisi-divisi ini pada akhirnya melahirkan beragam kegiatan yang diharapkan mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di SMP Bhakti Pratiwi.

Dalam hal penguatan nilai-nilai, sekolah juga melakukan manajemen waktu dalam bentuk rutinitas-rutinitas dengan waktu yang sudah ditentukan. Untuk menguatkan nilai-nilai agama dan karakter misalnya, maka sebelum pembelajaran formal dilaksanakan, terdapat program baca Al Qur'an dan Tahfidz yang dilakukan pukul 06.30 – 07.40 WIB. Kegiatan ini untuk semua jenjang Pendidikan berdasarkan kemampuan Baca Qur'an, bukan berdasarkan jenjang kelas. Berdasarkan pengalaman, kegiatan ini bisa membantu mempermudah peserta didik untuk menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena berdasarkan pengamatan dan pengalaman, peserta didik yang berprestasi dalam Baca Qur'an dan Tahfidz cenderung berprestasi juga secara akademis.

Kebijakan perubahan kurikulum juga dilakukan dengan cara mengadopsi beberapa kurikulum yang dinilai memiliki mutu tinggi, di antaranya penguatan kurikulum sekolah tahun 2012 – 2018 sebagai CIEC (Cambridge International Examinations Centre), penyelenggara Cambrigde International Examinaions. Kemudian pada tahun 2018 – 2020 sebagai penyelenggara ICAS (International Competitions and Assesments for School) dari University of New South Wales Australia.

Tidak hanya itu, sekolah juga mengeluarkan kebijakan untuk mengadakan program khas dan unggulan pada setiap jenjang pendidikan. Beberapa di antaranya adalah program *outbond* peserta didik baru, *English Camp to Bromo* dan Program o*utbond* Dobrak Diri. *Outbound* pengenalan Program Sekolah Adiwiyata untuk peserta didik baru (Kelas 7) bertujuan, pertama, untuk mengenalkan dan menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan baik di rumah, sekolah maupun di tempat lain. Dan yang kedua, yaitu pembentukan kader Adiwiyata di kelas 7.

Kemudian *English Camp to Bromo* untuk Kelas 8. Kegiatan ini merupakan bentuk penanaman motivasi diri untuk membangun kepercayaan diri dengan melakukan praktik berbahasa Inggris bersama *native speaker* sekaligus melakukan program Adiwiyata berupa bersih gunung (memungut sampah di sekitar lokasi pertemuan). Selanjutnya *outbound* Dobrak Diri untuk Kelas 9. Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan diri baik secara spiritual maupun fisik dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional.

Selain kebijakan-kebijakan untuk menunjang peningkatan kualitas guru dan peserta didik, sekolah juga membuat kebijkan yang ditujukan terhadap lingkungan sekolah pada lingkungan kantin. Program ini dinamakan dengan kantin sehat. Kantin sehat bebas 5P (Penyedap, Pewarna, Pemanis, Pengawet, dan Pengenyal). Semua makanan di kantin sekolah harus mendapat lisensi terlebih dahulu dari Tim Adiwiyata sebelum dijual ke peserta didik/warga sekolah.

Perubahan kebijakan juga menyentuh program pada wilayah kegiatan ekstrakulikuler, yaitu kegiatan belajar Bahasa Jepang. Ekstrakurikuler Bahasa Jepang difasilitasi oleh alumni-alumni sekolah yang menempuh Pendidikan Bahasa Jepang (Gurunya

Alumni SMP BP). Tujuan dari ekstrakurikuler ini adalah untuk memfasilitasi siswa yang memiliki minat bakat terkait dengan budaya dan bahasa Jepang. Kelebihan ekstrakurikuler ini karena pembinanya adalah alumni SMP Bhakti Pertiwi sehingga mudah untuk beradaptasi sesuai dengan "budaya" di SMP Bhakti Pertiwi.

Sebagai wujud dari kemajuan ini, mulai tahun ajaran 2006/2007, terjadi peningkatan jumlah peminat siswa baru ke SMP Bhakti Pertiwi. Pada angkatan ini, SMP Bhakti Pertiwi sudah mulai melakukan tes seleksi penerimaan peserta didik baru karena jumlah peminat yang mendaftar melebihi pagu yang sudah ditentukan. Kondisi ini (seleksi penerimaan peserta didik baru) tetap berlangsung sampai saat ini. Bertambahnya animo dan keinginan masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya, maka pada Tahun Ajaran 2009/2010 SMP Bhakti Pertiwi membuka 3 kelas untuk peserta didik baru. Ini tentu merupakan suatu perubahan yang patut disyukuri, karena dengan meningkatnya kualitas pendidikan yang SMP Bhakti Pertiwi tawarkan, berdampak pula pada respons masyarakat terhadap sekolah dan Yayasan.

Hambatan, Tantangan dan Solusi

Perubahan-perubahan serta prestasi-prestasi yang diraih sekolah tidak selalu berjalan mulus. Hambatan dan kendala masih merupakan bagian yang sering dihadapi. Saya sendiri secara pribadi memiliki banyak tantangan dan hambatan ketika mulai merenungkan kembali tentang perlunya meningkatkan kualitas saya sebagai seorang guru, khususnya setelah mendapat pembelajaran penting dari studi banding ke Jepang 16 tahun lalu.

Pada umumnya, tantangan yang dominan adalah ketika harus keluar dari zona nyaman terutama bagi guru dan karyawan di sekolah. Ide-ide kreatif memang cukup mudah untuk disampaikan

namun kadangkala terhambat untuk dilaksanakan. Demikian juga ketika diawal sosialisasi hasil studi banding dari Jepang, tidak bisa serta merta langsung diterapkan, namun perlu tahapan-tahapan.

Ide-ide kreatif baru memang tidak bisa dilakukan secara instan dan sendirian. Dalam pengalaman sekolah SMP Bhakti Pertiwi misalnya, program-program baru kadangkala memerlukan kerjasama dengan institusi lain, misalnya antar sekolah atau lembaga pemerintah. Ketika pemilik ide itu hanya berposisi sebagai guru, masih perlu pendekatan secara struktural untuk mengimplementasikan ide tersebut.

Tantangan yang tidak kalah beratnya adalah menyamakan semangat (Visi dan Misi) di lingkungan Civitas Akademika, karena program tersebut tidak hanya untuk peserta didik, guru dan karyawan, tapi juga pengurus Yayasan dan wali murid, bahkan masyarakat di sekitar lembaga. Perubahan-perubahan ini sangat membutuhkan proses dan tekad agar mencapai hasil yang diinginkan.

Sejauh pengalaman saya menghadapi banyak hambatan dan tantangan, ada solusi-solusi yang digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dan hambatan. Saya melakukanya dengan tiga pendekatan, yaitu ketika berposisi sebagai Guru, Wakil Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah.

Sepulang dari studi banding ke Jepang, posisi saya masih sebagai Guru Mata Pelajaran IPA. Saya menyampaikan laporan hasil studi banding ke Kepala Sekolah dan pengurus Yayasan Bhakti Pertiwi. Kemudian saya menyampaikan program-program yang bisa ditindaklanjuti. Selanjutnya program tersebut dimusyawarahkan oleh pengurus Yayasan dengan Kepala Sekolah, baru kemudian menjadi sebuah kebijakan. Contoh dari kegiatan ini misalnya

penguatan karakter dan pembiasaan pelajar sebagaimana budaya di Jepang, yaitu terkait dengan karakter (kebersihan, kedisiplinan, dan kebersamaan/gotong royong) dan pembiasaan (manejemen kelas) oleh wali kelas dan peserta didik yaitu struktur kelas, piket kebersihan, pengaturan alas kaki di depan kelas, dan lain-lain.

Kemudian ketika posisi saya sebagai Wakil Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah, lebih mudah untuk menerapkan program-program yang terinspirasi dari Jepang karena bisa langsung ditindaklanjuti sebagai kebijakan sekolah, kecuali untuk hal-hal strategis yang perlu mendapat persetujuan dari Ketua Yayasan. Contoh kegiatan tersebut adalah perubahan nama jabatan di struktur sekolah, dari struktur umum menjadi struktur khas SMP Bhakti Pertiwi dalam wujud divisi-divisi.

Yang terakhir, lagi-lagi saya ingin menyampaikan bahwa hasil pembelajaran studi banding dari Jepang memberikan dampak dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan SMP Bhakti Pertiwi. Pengaruh tersebut dimulai dari penanaman karakter/pembiasaan siswa, kegiatan pembelajaran oleh guru-guru dan kebijakan sekolah terkait dengan struktur sekolah dan kebijakan lain yang strategis. Selama rentang waktu antara 2005 sampai dengan 2020, perubahan tersebut telah memberikan kemajuan dan prestasi yang siginifikan bagi SMP Bhakti Pertiwi baik dari sisi akademis maupun non-akademis, sehingga sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari animo masyarakat untuk menyekolah putra putrinya di SMP Bhakti Pertiwi. Sejak Tahun Ajaran 2006/2007 sudah mulai melakukan seleksi peserta didik baru sampai dengan saat ini. Bahkan Tahun Ajaran 2009/2010 menambah satu rombongan belajar dengan struktur sekolah yang baru. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Pihak Kedutaan Besar Jepang di Indonesia dan Konsulat Jepang di

Jawa Timur. Semoga kerjasama ini akan tetap berlanjut demi memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang.

BELAJAR MENDIDIK DARI SEKOLAH JEPANG

Inspirasi di SD Islam Roushon Fikr Jombang

Sayekti Puji Rahayu

Hampir separuh hidup saya habiskan untuk menjadi pengajar dan pendidik. Saya mengajar kurang lebih 20 tahun. Selain mengajar, saya juga pernah diminta untuk menjadi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Akademik, Wakil Kepada Sekolah bidang Kepegawaian, bagian Humas, dan saat ini menjabat sebagai Direktur Pengembangan Pendidikan dan Kurikulum. Kendati diberi jabatan di sekolah, tugas mengajar dan mendidik pelajar di SD Islam Roushon Fikr tidak pernah saya tinggalkan.

SD Islam Roushon Fikr didirikan pada 8 Januari 2001. Lokasi sekolah ini tidak terlalu jauh dari Pesantren Tebuireng Jombang, yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari. SD Islam Roushon Fikr ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari Yayasan Darul Aitam NU Jombang yang sejak awal sudah berkontribusi dalam penyantunan anak yatim dan pendidikan. Bagi anda yang pernah membaca buku-buku Ali Syariati tentu tidak asing dengan istilah Roushon Fikr. Istilah ini dipopulerkan oleh Ali Syariati. Roushon Fikr berasal dari bahasa Persia yang berarti intelektual yang tercerahkan atau orang-orang yang tercerahkan. Orang yang tercerahkan dalam pandangan Ali Syariati tidak hanya berpangku tangan, berdiam diri, dan duduk di menara gading, tetapi juga bertanggungjawab terhadap realitas sosial dan mengubahnya

untuk menjadi lebih baik. Singkatnya, Roushon Fikr adalah orang yang memiliki tanggungjawab sosial. Pintar saja tidak cukup, baca buku banyak juga tidak cukup, bahkan ibadah saja tidak cukup. Semuanya perlu dilengkapi dengan melakukan aktivitas sosial dan membimbing masyarakat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Berangkat dari filosofi ini, Roushon Fikr berupaya untuk mengkader anak-anak yang pintar, religius, dan memiliki tanggungjawab sosial. Karenanya, para pelajar di Roushon Fikr tidak hanya dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan memperbanyak ibadah, tetapi juga dilatih untuk berinteraksi dengan masyarakat, melihat langsung masalah dan realita yang ada di masyarakat, sehingga mereka memiliki keakraban dan kepekaan terhadap problem masyarakat.

Yayasan Roushon Fikr sampai saat ini sudah memiliki beberapa lembaga pendidikan, di antaranya: Taman Pengasuhan Anak Roushon Fikr, Kelompok Bermain Roushon Fikr, TK Muslimat I Roushon Fikr, SD Islam Roushon Fikr, SMP Islam Roushon Fikr, dan SMP Islam Brawijaya. Awalnya, Roushon Fikri hanya memiliki SD, tetapi lama kelamaan, berkat dukungan dari banyak pihak dan permintaan wali murid, akhirnya lembaga pendidikan lainnya, seperti Taman Pengasuhan Anak, Kelompok Bermain, dan SMP dididirikan.

Ketika saya berangkat ke Jepang pada 2005, SD Roushon Fikr baru berusia lima tahun. Kondisinya pada waktu itu belum sebaik sekarang. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan pun masih minim. Apalagi program akademik, keislaman, dan kepelajaran masih monoton dan belum bervariasi. Sekolah belum memperkaya sumber pembelajaran dan pengalaman yang

bermakna bagi pelajar. Guru yang mengajar di kelas pun belum dibekali metodologi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Meskipun sarat kekurangan, semangat saya dan teman-teman pengajar tidak pernah surut. Kami memiliki semangat tinggi untuk selalu memberi layanan pendidikan kepada peserta didik secara total. Karena saya percaya, lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mencetak generasi bangsa yang mengusai ilmu pengetahuan, teknologi, dan berakhlak mulia. Kalau kita lihat, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren sudah semakin berkembang. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi peserta didik juga dibekali dengan keterampilan lain. Sudah banyak pesantren yang berbenah, baik dari sisi metodologi pengajaran, program pendidikan, maupun sarana-prasarana pendidikan.

Apalagi teknologi dan informasi pada abad 21 berkembang begitu pesat dan maju. Sehingga seorang guru harus mampu membuat apa yang diajarkannya relevan dengan kemajuan zaman. Penguasaan terhadap sains merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam merespons perubahan global. Tidak hanya itu, penguasaan terhadap sains ini juga diharapkan beriringan dengan penguatan iman, takwa, dan akhlakul karimah. Jangan hanya fokus mengejar sains, tetapi menafikan pendidikan nilai-nilai agama. Karena kalau begitu, pada akhirnya akan muncul generasi yang menguasai informasi, tetapi mereka tidak peduli terhadap kehidupan banyak orang dan alam semesta.

Apa yang Menarik dari Pendidikan Jepang?

Saya mendapat banyak inspirasi ketika berada di Negeri Sakura, terutama ketika melihat bagaimana proses pendidikan di sana. Menurut saya, Jepang adalah salah satu negara yang dapat

dijadikan contoh dalam hal pendidikan IPTEK. Mereka juga berupaya untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan di tengah arus globalisasi. Jepang mampu menyeimbangkan antara modernitas dan tradisi. Pembelajaran sains yang dikembangkan pemerintah Jepang menggunakan pendekatan *Contexstual Teaching and Learning (CTL), saintific,* dan berpusat pada pelajar *(student center)*. Peserta tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami konsep-konsep sains, tetapi juga diarahkan untuk memecahkan masalah secara langsung. Melalui metode ini, pembelajaran sains menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Selain pendekatan yang kreatif dan inovatif, penyebab utama kemajuan pendidikan di Jepang adalah kesungguhan tenaga pengajar atau guru. Posisi guru di Jepang sangat dimuliakan. Mereka dihormati, karena masyarakatnya sangat mengutamakan pendidikan. Apalah arti pendidikan tanpa menghargai dan mengapresiasi keberadaan guru. Tidak mungkin pendidikan diserahkan sepenuhnya pada orang tua. Dalam masyarakat modern, menyerahkan anak kepada sekolah untuk diajar dan dididik sudah menjadi kebutuhan primer. Menyadari arti penting pendidikan ini, masyarakat Jepang memuliakan guru, sehingga guru di sana pun memiliki etos kerja dan semangat tinggi ketika mengajar. Bahkan, saya pernah bertemu dengan seorang guru yang usianya sudah tua, tetapi mereka masih semangat untuk mengajar dan selalu *update* dengan perkembangan metode pengajaran.

Metode dan pendekatan pendidikan di Jepang tidak kaku dan monoton. Sumber belajar di sana tidak buku atau bahan ajar, tetapi realita. Sehingga praktik lebih banyak dibanding menghafal teori. Peserta didik diarahkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka sering diajak ke museum, tempat

bersejarah, panti jompo, dunia usaha, dunia industri, dan lain-lain. Kalau ada ujian, guru di sana dengan sabar menjelaskan pada pelajar terkait aturan dan cara menjawab ujian, hingga mereka benar-benar mengerti. Kalau sudah dijelaskan, tetapi masih ada juga yang tidak mengerti, pelajar yang sudah mengerti diminta untuk menjelaskan kepada yang belum mengerti. Saking semangatnya guru di Jepang, setiap libur panjang, mereka menyediakan waktu luang untuk memberi pelajaran tambahan bagi pelajar yang belum terlalu memahami pelajaran atau mengalami keterlambatan belajar. Kalau ada pelajar yang melanggar, hukuman dan sanksi tidak selalu dijadikan pilihan utama. Sebab, dalam beberapa kasus, memberi hukuman justru tidak efektif dan menimbulkan masalah yang baru. Sehingga, seorang guru mesti mengerti mengapa pelajar melakukan pelanggaran, supaya diberi penanganan yang tepat agar mereka tidak mengulangi pelanggaran kembali.

Media pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah di Jepang juga sangat bervariasi. Selain menggunakan buku, mereka juga menggunakan video pembelajaran, dua dimensi, tiga dimensi, dan praktikum IPA dan Matematika. Media pembelajaran sebaiknya bervariasi agar peserta didik tidak bosan dan semakin tertarik untuk mengikuti pelajaran. Selama di Jepang, saya melihat para guru di sana melakukan program habituasi. Tujuannya untuk pembiasaan dan membentuk pelajar yang berkarakter. Di antara penerapan program habituasi ini adalah membiasakan peserta didik untuk membaca buku sebelum pelajaran dimulai; sepatu dan sandal disusun rapi di tempatnya; menerapkan budaya antre yang sangat massif; penutupan pintu gerbang sekolah sesuai dengan waktu yang sudah disepakati; dan membuang sampah pada tempatnya.

Terkait pendidikan sains, sekolah-sekolah di Jepang punya beberapa program khusus untuk menciptakan kenyamanan dan kesungguhan dalam belajar. Di antara program yang dilakukan di beberapa sekolah Jepang adalah *Pertama,* setiap tahun pelajaran, sekolah di Jepang mengadakan festival produk sains yang diikuti pelajar di sekolah. Program ini sangat bermanfaat untuk pengembangan kreativitas pelajar dalam menerapkan teori sains yang sudah dipelajari di sekolah. Karya-karya mereka dipertontonkan dalam festival ini.

Kedua, sekolah kerapkali mengundang dan mendatangkan pakar sains untuk menambah wawasan dan pengetahuan pelajar. Bahkan, wali murid yang memang ahli dalam bidang keilmuan tertentu juga diundang ke sekolah, selain untuk memperkuat keilmuan peserta didik, tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan antara sekolah dengan wali murid.

Ketiga, mendirikan klub sains. Melalui kelompok studi ini, peserta didik diajarkan untuk terbiasa berdiskusi dan berkolaborasi untuk menciptakan produk tertentu.

Selain menciptakan kegiatan yang mendukung pengembangan sains, sekolah di Jepang juga membuat program-program yang bertujuan untuk membuat peserta didik lebih kreatif dan menumbuhkan kepekaan sosial. Di antara kegiatan yang dilakukan untuk mendukung program ini adalah mengadakan kunjungan ke panti jompo. Tujuannya untuk membiasakan pelajar berinteraksi dengan orang tua dan menumbuhkan kepedulian dan perhatian terhadap mereka. Kemudian menyelenggarakan program pendidikan dan keselamatan. Bentuk kegiatannya adalah penyuluhan kesehatan dan cara merawat diri atau menjaga kesehatan pribadi. Juga menyelenggarakan program kewirausahaan atau *enterpreneurship* di sekolah.

Selama di Jepang, saya beserta rombongan sebetulnya tidak hanya berkunjung ke sekolah, tetapi juga ke wihara. Di sana kami bertemu dengan pemimpin biksu tertinggi di wihara tersebut. Katanya tidak gampang untuk bertemu dengan pimpinan biksu itu. Saya dan rombongan termasuk beruntung karena bisa bertemu dan berdialog dengannya. Kami berdiskusi tentang toleransi dan bagaimana toleransi itu dilakukan. Kami diajarkan bagaimana cara minum teh yang baik. Di Jepang, teh yang disuguhkan langsung dipetik dari pucuk daun teh. Mereka lebih mengutamakan khasiat dibanding rasanya. Memang kalau teh langsung dipetik, rasanya tidak terlalu enak, tapi khasiatnya lebih bagus. Sementara tradisi di negara kita, daun tehnya dijemur dulu, ketika dijemur terjadi proses kimiawi, sehingga khasiatnya berkurang dan kualitasnya tidak sebagus sebelumnya.

Menerapkan Pengalaman Pendidikan di Jepang

Sepulang dari Jepang, saya menerapkan semaksimal mungkin pengalaman yang diperoleh di tempat saya mengajar. Saya menularkan pengalaman itu kepada guru-guru yang lain, karena untuk mewujudkan sistem itu di sekolah, perlu dukungan dari guru-guru yang lain, agar hasilnya efektif. Selain berbagi pengalaman di sekolah tempat saya mengajar, pengalaman itu juga saya ceritakan kepada guru-guru di sekolah lain. Kebetulan saya ditunjuk sebagai salah satu trainer pendidikan di Kabupaten Jombang, sehingga posisi itu bisa menjadi medium untuk menyampaikan pengalaman yang sudah saya peroleh di Jepang kepada guru-guru dari sekolah lain.

Setelah berbagi pengalaman di sekolah, akhirnya semua guru di sekolah tempat saya mengajar, Yayasan Roushon Fikr, sepakat untuk menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*, pembelajarannya bersifat *cooperative learning*, berpusat pada

pelajar, dan menerapkan variasi metode mengajar. Sumber pembelajarannya pun kami kembangkan dan elaborasi. Sumbernya tidak terbatas pada buku ajar, tetapi diperluas. Peserta didik tidak hanya difokuskan untuk menghafal dan memahami materi, tetapi juga diarahkan agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika belajar matematika, saya meminta para pelajar untuk menghitung, menimbang, dan mengukur apa saja yang ada dihadapannya. Supaya mereka mengerti bagaimana cara menerapkan ilmu hitung, timbang, dan ukur dalam kehidupan. Ketika belajar Biologi tentang tulang daun, anak-anak diminta untuk mengambil berbagai macam daun yang ada di sekitar rumah. Mereka diminta untuk mengindentifikasi dan menjelaskan hasilnya.

Selain belajar di kelas, kami juga mengajak para pelajar untuk belajar di luar kelas. Nama programnya *Out Door Study*. Mereka diajak untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan situs budaya yang menjadi simbol dan menandakan kearifan lokal Kabupaten Jombang dan sekitarnya. Peserta didik diajak untuk belajar membuat gerabah, manik-manik, keripik singkong, batubata, genting, boneka, pupuk kompos, batik, dan lain-lain. Mereka belajar membuat keterampilan itu langsung di lokasi pengrajin. Sehingga mereka mengerti bagaimana situasi perekonomian masyarakat sekitar. Untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kami mengajak peserta didik berkunjung ke panti asuhan, sekolah luar biasa, dan lain-lain. Kami berharap melalui program kunjungan ini, peserta didik mampu beradaptasi dan menghargai orang-orang yang berbeda dengan mereka.

Seperti halnya di Jepang, untuk memperkuat hubungan Yayasan dengan wali murid, Yayasan Roushon Fikr melibatkan wali murid yang memiliki kemampuan untuk menjadi narasumber dalam setiap kegiatan sekolah. Misalnya, salah satu wali murid ada yang

ahli kesehatan mata, saya undang dia untuk mengisi pelatihan dan pembelajaran untuk pelajar. Melalui program itu, hubungan sekolah dengan wali murid semakin kuat dan bagus. Bahkan, beberapa program pendidikan dibuat setelah adanya usulan dari wali murid. Dulu kami hanya ada SD, tetapi setelah usulan dari wali murid, akhirnya semakin berkembang, bahkan sekarang sudah ada SMP.

Adapun penerapan program habituasi di lingkungan sekolah, Yayasan Roushon Fikr membiasakan pelajar membaca *asmaul husna* (nama-nama Allah sesuai dengan sifat-sifat-Nya), doa, dan salat dluha sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Budaya antre juga mulai dibiasakan, khususnya pada saat belanja di kantin dan memperoleh nilai dari guru. Peserta didik sudah diajarkan untuk membiasakan menyisihkan uang jajan untuk berinfak setiap hari Jum'at. Salat Dzuhur dan Ashar dibiasakan berjamaah di sekolah. Membuang sampah pada tempatnya, dan mengamalkan adab-adab harian lainnya.

Menumbuhkan Semangat Jiwa Pendidik

Seperti disebutkan sebelumnya, tenaga pengajar di Jepang memiliki etos kerja tinggi. Bahkan pada saat liburan panjang sekolah pun, mereka masih bersedia untuk memberi pelajaran tambahan untuk peserta didik yang belum memahami materi dengan baik. Karenanya, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu sesuai bidangnya, tetapi mesti memiliki semangat dan jiwa pendidik agar dapat menumbuhkan potensi dan kompetensi pelajar. Mendidik pelajar mesti dari hati terdalam, dilandasi keikhlasan dan kesebaran, sehingga dapat mengantarkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah.

Saat ini kami sudah mulai mengadakan program remedial untuk pelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan program pengayaan bagi pelajar yang mengalami percepatan belajar. Ini adalah bentuk keseriusan dari tenaga pengajar untuk menciptakan penerus bangsa yang berkualitas. Kalau ada peserta didik yang melakukan kesalahan, kami tidak menjadikan hukuman dan sanksi sebagai pilihan utama. Seorang kepala sekolah SMP di Jepang mengatakan, "Hukuman tidak memperbaiki keadaan, membimbing perlahan-lahan akan lebih baik". Kalimat ini terus saya ingat dan menjadi motivasi ketika berhadapan dengan peserta didik yang melakukan kesalahan. Mereka harus diajak untuk menumbuhkan kesadaran pribadi untuk mematuhi aturan, bukan patuh karena takut diberi hukuman atau pun sanksi.

Ketika ada peserta didik yang terlambat misalnya, mereka tetap diwajibkan untuk melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, seperti doa, membaca al-Qur'an, dan lain-lain. Tapi setelah itu, mereka diminta untuk membuat tulisan tentang mengapa terlambat. Melalui tulisan itu, guru bisa mengetahui mengapa mereka terlambat, sehingga mencari jalan keluar yang tepat agar mereka tidak lagi terlambat.

Guru dilarang melontarkan kata-kata yang menjatuhkan dan merendahkan mental peserta didik, meskipun mereka melakukan kesalahan dan kekeliruan. Kalimat yang mengarah pada kekerasan verbatim juga harus dihindari. Guru yang mempunyai jiwa mendidik, tutur katanya pasti menyejukan dan menenangkan hati. Peserta didik akan lebih mudah tersentuh hatinya bila dinasehati dengan cara yang lembut, ketimbang cara yang kasar. Alih-alih menyadari kesalahan, mereka malah semakin memberontak bila dinasehati dengan cara yang keras. Kalau pun tidak melawan, hatinya pasti akan terluka, yang lambat

laun menimbulkan dendam dan perasaan tidak suka terhadap guru. Kalau murid sudah tidak suka dan benci terhadap guru, apapun yang diajarkan tidak akan masuk.

Seorang guru harus berusaha untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Salah satu caranya adalah dengan memberi penghargaan atau *reward* kepada mereka. Penghargaan itu tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi juga bisa melalui kata-kata yang santun dan bijak. Seperti memuji mereka dengan, "kamu hebat hari ini". Hindari penggunaan kalimat yang menyalahkan. Sebaiknya diganti dengan kata, "Coba sekali lagi, kamu pasti bisa". Penghargaan juga bisa melalui acungan jempol, anggukan kepala, toss, atau berjabat tangan sambil memberikan ucapan selamat. Tidak kalah pentingnya menempel atau memasang hasil karya pelajar di papan pajangan kelas.

Terakhir yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah mendoakan pelajarnya. Jadi selain langkah konkret seperti di atas dilakukan, jalan spiritual juga mesti ditempuh pendidik dengan mendoakan muridnya agar diberi ilmu berkah dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia.

BELAJAR MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Inspirasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan

Ahmad Sulaiman

Profil Pesantren

Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan berada di perkampungan Pejambon yang terletak di Desa Ambokembang, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Sebuah desa yang terletak di sebelah selatan sekitar 10 km dari arah kota Pekalongan. Sebagian besar masyarakat Desa Ambokembang adalah pedagang dan wiraswasta, dengan kondisi yang beragam, baik secara sosial dan tingkat pendidikan. Sifat gotong royong masyarakat sangat mendukung terhadap keberadaan Pondok Pesantren tersebut.

Adapun letak geografis Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum sebelah Barat berbatasan dengan persawahan Desa Tangkil Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan perkampungan Desa Ambokembang, sebelah Selatan berbatasan dengan perkampungan Pejambon, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ambokembang.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum berdiri di atas lahan tanah seluas hampir 2,5 hektar, dengan status tanah wakaf milik H. Fauzan Harun. Tanah tersebut diwakafkan kepada Muhammadiyah Cabang Pekajangan. Amanat berupa wakaf tersebut digunakan oleh cabang Muhammadiyah Pekajangan

untuk membangun lembaga pendidikan Islam. Di atas tanah tersebut, berdiri komplek pendidikan yang didalamnya terdapat Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Madrasah Tsanawiyah (Disamakan) dan Madrasah Aliyah (Diakui).

Adapun nama Miftahul Ulum diambil dari nama sebuah masjid yang berada di komplek pendidikan madrasah aliyah dan tsanawiyah. Karena jauh sebelum adanya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, terlebih dahulu telah ada lembaga pendidikan di komplek tersebut, yaitu madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah. Sejauh ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum selalu menuai perkembangan, baik secara fisik maupun nonfisik yang cukup pesat, dengan keadaan jumlah santri yang kian tahun semakin meningkat.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Muhammadiyah Pekajangan berada di tengah-tengah masyarakat Pekajangan dan Ambokembang yang mempunyai peranan penting, terutama dalam bidang dakwah Islam di masyarakat sekitar. Masyarakat di sekitar lingkungan tersebut banyak merasakan manfaat dari keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah mereka.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum bermula dari keluarnya keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-39 di Padang yang menginstruksikan kepada daerah-dearah agar memperbanyak lembaga pendidikan ulama. Selain itu, keprihatinan para kiai dan sesepuh di Muhammadiyah Cabang Pekajangan terhadap gejala kelangkaan *mubaligh* (pendakwah agama) yang ada di Muhammadiyah Cabang Pekajangan.

Sejalan dengan itu, tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan hadirnya *mubaligh* (pendakwah agama) di tengah-tengah mereka kian meningkat. Dengan landasan ini, kemudian para kiai dan sesepuh di Muhammadiyah mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum yang diprakarsai oleh KH. Sulkhan Mighrom (Almarhum) dan KH. Ishom Cholil, sesepuh dan penasehat Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekajangan pada masa Kepemimpinan H. Chadliri Masyhuri periode 1991-1996.

Pada awalnya, pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum hanya berupa kajian pendalaman dan penghayatan agama Islam dalam bentuk *takhasus*. Hal ini dimaksudkan sebagai embrio awal didirikannya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, di mana peserta tidak dibatasi oleh umur serta tanpa dipungut biaya sedikitpun.

Pendidikan *takhasus* ini berlangsung selama 2 tahun, yaitu Juni 1995 sampai dengan Juni 1997 yang bertempat di kantor Cabang Muhammadiyah Pekajangan. Akhirnya, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekajangan, melalui Rapat Pleno memutuskan berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah dengan nama Miftahul Ulum. Pondok pesantren tersebut berdiri berdasarkan keputusan Rapat Pleno Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang tertuang dalam Surat Keputusan No 95/S.KEP/V.0/B/1997 tertanggal 15 Juni 1997.

Pada awal pendirian, KH. Syukron Madani Qahmad Ambari ditetapkan sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah melalui Surat Keputusan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekajangan yang ditandantangani oleh H. Yusuf Yahya sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekajangan Periode 1996/2001. Sebagai tindak lanjut dari keputusan rapat pleno di

atas, maka pada tahun 1997/1998 dimulailah awal tahun ajaran di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum.

Pada tahun awal ajaran baru, Pondok Pesantren Miftahul Ulum membuka pendaftaran santri sejumlah 42 orang dengan jenjang pendidikan formal madrasah aliyah dan madrasah tasanawiyah. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Muhammadiyah Pekajangan di pagi hari dan jalur pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada waktu sore, malam, dan subuh dengan sistem klasikal yang dibimbing oleh kiai dan asatidz. Ternyata, pondok pesantren tersebut berjalan hingga sekarang, dengan beberapa perubahan terkait sistem pendidikan dan pengelolaan yang disesuaikan dengan perubahan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus keagamaan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum merancang maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebagaimana yang diamanatkan Muhammadiyah, yaitu terbentuk santri yang beriman kepada Allah, percaya pada diri sendiri dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan visi pendirian Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah "Mempersiapkan Kader Islami, Kreatif, dan Inovatif".

Visi tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk misi yakni (1) Membangun mental spiritual santri dengan Iman, Islam, dan Ihsan, (2) Mendidik santri untuk menumbuh kembangkan kreatifitas hidup mandiri, dan (3) Memberi bekal ilmu yang mengembangkan daya pikir yang inovatif dan agumentatif.

Kesan Selama Kunjungan

Alhamdulillah, sebuah kesempatan emas saya dapatkan ketika Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Miftakhul Ulum Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan menunjuk saya untuk mengikuti program kunjungan pimpinan pesantren ke Jepang. Program ini dilaksanakan atas prakarsa Kedutaan Besar Jepang di Indonesia yang bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM).

PPIM merupakan sebuah lembaga penelitian yang dikelola oleh para dosen peneliti di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Progran yang bertajuk *"Pesantren Leaders Visit to Japan"* itu berlangsung dari tanggal 12 s.d. 27 Januari 2007.

Ketika berada di International Hotel Bandara Soekarno-Hatta, kami disambut oleh Bapak Kenta Nakashima dan beberapa staf Kedubes serta sebagian lagi dari para peneliti PPIM UIN Jakarta. Tampak hadir pula Bapak Prof. Dr. Abuddin Nata dan Dr. Jajang Jahroni dari PPIM UIN Jakarta sebagai pendamping kami.

Bapak Kenta Nakashima yang ditemani oleh staf Kedubes lantas memandu kami ke ruang pertemuan untuk memulai persiapan atau *briefing*. *Briefing* tersebut bertujuan untuk memberikan bekal wawasan dan persamaan persepsi kepada para peserta, penjabaran detail program, dan bagaimana kami akan mengisi waktu selama 15 hari di Jepang.

Agenda tersebut dimulai dengan perkenalan antara anggota peserta delegasi dan staf Kedubes yang hadir. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemutaran film dokumenter tentang Jepang dari berbagai aspek: kemajuan teknologi yang dipadu dengan ketekunan dan keindahan, budaya kuliner, keindahan

alam, kehidupan keagamaan, pendidikan, dan lain-lain. Pemberangkatan menuju Jepang dilakukan setelah *briefing* dianggap sudah cukup.

Tibalah saatnya waktu pemberangkatan. Setelah melakukan penerbangan selama 7 jam dari Bandara Transit Ngurah Rai Denpasar Bali akhirnya kami sampai di Bandara Osaka Kansai, yang ditetapkan sebagai Bandara Internasional Kansai atau Kanku dalam bahasa Jepang. Bandara tersebut merupakan bandara tersibuk ketiga di Jepang, setelah Bandara Internasional Narita di Chiba dan Bandara Internasional Haneda di Tokyo.

Bandara ini merupakan bandara terbesar di wilayah Jepang Barat dan melayani tidak hanya Osaka, tetapi juga Kyoto dan Kobe. Di sana, kami dijemput oleh Staf MOFA (Ministery of Foreign Affair), sebuah kementerian tingkat kabinet dari pemerintahan Jepang yang bertanggungjawab atas hubungan luar negeri dari negara tersebut.

Staf MOFA yang menjemput kami bernama Ms. Miyo Furusawa. Beliaulah yang nantinya akan memandu kami selama melakukan perjalanan atau kunjungan di Jepang. Dalam kunjungan tersebut, kami berjumlah 12 orang yang terdiri dari dari 10 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Kami, para guru dari pesantren, didampingi oleh dua orang dari pihak PPIM UIN Jakarta, yaitu Prof. Dr. Abuddin Nata dan Dr. Jajang Jahroni.

Selama berada di Jepang, saya dan rombongan mengunjungi beberapa kuil tempat peribadatan orang Jepang. Tempat peribadatan yang kami kunjungi tersebut, antara lain *Nishi Hongan-Ji Temple*, *Kiyomizu-dera Temple,* Kuil *Ryoan-ji*, dan Kuil *Todaiji*.

Pertama, *Nishi Hongan-Ji Temple*. Yaitu kuil kepala Jodo Shinshu yang telah menjadi warisan budaya dunia. Kuil ini merupakan salah satu kuil yang terkenal di Kyoto. Di samping itu, kuil ini juga memiliki pengikut yang sebagian besar berasal dari Jepang dan mereka setiap tahun akan datang berkunjung ke sana. Maka tidak heran, apabila kuil ini ditahbiskan sebagai salah satu tempat suci utama dalam Buddhisme Jepang.

Selanjutnya, *Kiyomizu-dera Temple*. Yakni salah satu kuil yang paling terkenal di Kyoto kuno bahkan di Jepang, dengan jumlah pengunjung lebih dari 3 juta per tahun. Saat ini, *Kiyomizu-dera* sudah menjadi *landmark* kota Kyoto. Lebih-lebih, dengan letaknya yang cukup strategis yang berada dalam lingkup pusat Kota Kyoto. Kuil ini juga menjadi salah satu tempat wisata wajib di Kyoto yang berlokasi di bukit Shimuzu, Gunung Otowayama.

Kemudian, juga ada kuil *Ryoan-ji*. Kuil ini dikenal secara luas karena keberadaan *'Rock Garden* (*Karesansui Garden*)', dan sudah diakui sebagai salah satu bangunan historis dari Kyoto kuno. Tak lama setelah melewati gerbang utama, kita akan melihat sebuah kolam, yakni Kolam *Kyoyochi*. Kolam ini pada mulanya dikenal dengan nama *'Oshidori Pond'* atau kolam bebek. Penamaan tersebut dikarenakan banyak bebek yang berkumpul di kolam ini.

Terakhir, kuil *Todai-ji*. Kuil ini merupakan kuil yang terletak di Prefektur Nara dan sudah terkenal sebagai rumah bagi patung Buddha raksasa, yaitu Patung Rushanabutsu yang memiliki tinggi 14,98 meter. Sedangkan untuk ketinggian kuil ini, yaitu setinggi 48 meter.

Selain terkenal akan keindahannya, di sekitar kuil *Todai-ji* terdapat Taman Issuen yang wajib dikunjungi dengan Taman Rusa Suci-nya yang terkenal. Mengapa rusa-rusa ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung Kota Nara? Konon, rusa-rusa yang hidup di Taman Nara adalah hewan liar yang telah dianggap dan dinilai sebagai harta karun alam di Jepang. Ada sekitar 1.300 ekor rusa tinggal di taman ini. Rusa-rusa di Taman Kuil *Todai-ji* Nara ini dibiarkan bebas, bergerombol di tepian danau, bermain di antara daun-daun kering dan semuanya menjalani kehidupannya di alam bebas. Di sisi lain, rusa-rusa ini juga merupakan hewan yang jinak sehingga pengunjung dapat memberi makanan khusus untuk mereka.

Berdasarkan dari hasil kunjungan ke beberapa kuil tersebut, saya punya sedikit kesimpulan bahwa pandangan orang Jepang terhadap agama adalah sebagai ikatan budaya dan tradisi. Sehingga, memiliki dua atau lebih agama dalam kehidupan seseorang merupakan sesuatu yang wajar, dan hal tersebut menjadi salah satu karakteristik agama Jepang.

Dalam sejarahnya yang panjang, agama telah mengalami perkembangan. Agama asli tetap dipertahankan walaupun muncul agama-agama baru. Agama asli tetap hidup dengan harmonis meskipun terjadi sinkretisme. Terdapat beberapa agama yang ada di Jepang selain Shinto sebagai *folk beliefs,* antara lain Buddha, dan agama-agama lainnya yang berdampingan secara harmonis. Kendati dikatakan bahwa agama tidak penting dalam kehidupan orang Jepang, namun pada kenyataannya orang Jepang tetap menjalankan kehidupan keagamaan dalam perilaku mereka sebagai "penjaga tradisi" kebudayaan mereka.

Di negeri Matahari Terbit ini, terdapat sebuah sekolah bernama Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT). SRIT merupakan suatu sekolah yang berdiri di Negeri Sakura yang pada awalnya diberi nama Taman Pendidikan Indonesia. Sekolah ini didirikan pada 21 April 1962 dengan nama Taman Pendidikan Indonesia. Kemudian pada 1963, Taman Pendidikan Indonesia berganti nama menjadi Sekolah Republik Indonesia Tokyo atau SRIT.

Setidaknya, terdapat 4 jenjang pendidikan di SRIT yang disediakan. Di antaranya, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini khusus untuk anak-anak dari orangtua mereka yang bertugas di Jepang. Kami bertemu dan berdiskusi dengan kepala sekolah mereka. Jadi, bagi warga negara Indonesia yang berada di Tokyo dan mencari sekolah dengan sistem dan basis pendidikan Indonesia dapat bersekolah di SRIT.

Di Sekolah Dasar (SD) Jepang, siswa kelas 1-3 tidak mengikuti ujian sampai mereka mencapai kelas 4 SD (sekitar usia 10 tahun). Diyakini bahwa tujuan untuk 3 tahun pertama sekolah bukanlah untuk menilai pengetahuan atau pembelajaran anak. Akan tetapi, untuk membangun perilaku yang baik dan untuk mengembangkan karakter mereka. Inilah pendidikan karakter.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang lain dan bahkan bersikap lembut terhadap hewan maupun alam. Mereka juga belajar bagaimana menjadi dermawan, *welas asih*, dan mempunyai empati. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk dapat mengontrol diri dan memiliki sifat keadilan.

Di sisi lain, rapi, disiplin, dan tepat waktu. Itulah standar kegiatan pendidikan a la Jepang. Kalau belajar agama, kita bisa ke Timur Tengah, tetapi kalau ingin belajar peradaban manusia yang tinggi, ketertiban, kerapian, kebersihan, ketepatan waktu, kedisiplinan dan sebagainya, ya di negeri Jepang ini. Memang, kita bisa menemukan banyak hal yang sudah hilang di Indonesia justru ada di Jepang, hal-hal yang masih dalam tataran normatif di lingkungan kita sudah sangat aplikatif dan membudaya di Jepang.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua maupun guru pada anak-anaknya tentu akan memberi pengaruh terhadap perilaku anak sehari-hari. Untuk itu, kita selaku orangtua dan guru harus berhati-hati dan terus menyampaikan nilai-nilai positif dalam mendidik anak.

Kami sangat terkesima dengan kedisiplinan yang dilakukan oleh anak-anak di Jepang. Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dapat dengan sendirinya menata sepatunya di rak sebelum masuk kelas sehingga tidak ada sepatu yang berantakan di lantai. Saat berkunjung, saya melihat anak SD bisa teratur dalam antrean masuk kelas, mengambil makanan dan minuman santap siang dan sebagainya.

Ada empat sumber yang dijadikan bahan landasan dalam pola pendidikan di Jepang, yaitu (1) bahasa sebagai alat komunikasi, (2) keterampilan menolong orang, (3) filsafat hidup dan (4) agama.

Satu hal yang menarik perhatian saya adalah masalah filsafat. Dari filsafat hidup ini, ternyata sekaligus mengajarkan budaya malu pada anak-anak. Yang mendasar adalah malu jika tidak rapi, malu jika melanggar aturan termasuk buang sampah

sembarangan. Itulah sebabnya masyarakat Jepang jika makan harus habis dan tidak boleh ada sisa makanan yang ada di piring.

Pengalaman saya tatkala makan bareng di sebuah restoran, di mana para pengunjung mengambil sendiri makanan yang sudah tersedia (prasmanan) dan kebetulan makanan yang saya santap tidak habis. Ketika hendak meletakkan piring yang masih banyak tersisa makanan, lalu saya ditegur oleh Bu Miyo agar sisa makanan itu dihabiskan. Sebab, apabila tidak menghabiskannya, maka akan dikenakan denda. Akhirnya sisa makanan itu saya kumpulkan lalu saya bungkus kertas dan saya masukkan dalam tas.

Pengalaman yang sangat berharga lainnya adalah saat berkunjung ke *Sagano High School,* Kyoto. Kesan pertama saya adalah menemukan motto sekolah tersebut, yaitu "*Empower Student for Success through Synergethic Interaction*." Dalam bahasa Indonesia, motto tersebut berarti "Memberdayakan pelajar untuk sukses melalui interaksi sinergis."

Adapun kredo sekolahnya, yakni '*wakei'* yang berarti "bersikaplah harmonis dan hormat," '*jikyo'* yang artinya "berusaha untuk memperbaiki diri," dan '*hisho'* yang maknanya adalah "bertindak secara global." Sekolah ini bertujuan untuk mendidik dan membina "pelajar global".

Di *Sagano High School* terdapat dua departemen program yang berbeda. *Pertama*, adalah Departemen Kyoto Cosmos yang mencakup tiga program studi, yakni jalur Super Science High, jalur humaniora, dan jalur ilmu sosial. *Kedua*, Departemen Studi Umum. Di samping itu, sekolah juga melakukan kerjasama dengan Universitas Kyoto terdekat dan lembaga penelitian

lainnya serta menyediakan pendidikan lanjutan di bidang ilmu alam. Sebagian besar pelajar berpartisipasi dalam klub, yaitu kegiatan ekstrakurikuler, termasuk klub olahraga dan klub budaya.

Sistem pendidikan di Jepang berupaya melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa para pelajar memakan makanan yang sehat dan seimbang. Di sekolah dasar dan sekolah menengah maupun atas, makan siang untuk pelajar disajikan sesuai dengan menu standar yang dikembangkan tidak hanya oleh koki yang berkualifikasi, tetapi juga oleh para profesional perawatan kesehatan. Tentu saja, masalah menu makan bukan hanya sekedar main-main apalagi hanya modal enak rasa micin. Semua teman yang satu kelas, menyantap makanan tersebut di kelas mereka masing-masing dan guru pun juga ikut makan bersama. Hal ini dapat membantu untuk membangun hubungan yang positif antara guru dengan murid.

Selain memperhatikan makanan, hal lainnya adalah terkait kebersihan. Dalam hal kebersihan, di sekolah Jepang, pelajar harus membersihkan ruang kelas, kantin, dan bahkan toilet secara mandiri. Ketika membersihkannya, pelajar dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan tugas yang diberikan berotasi sepanjang tahun.

Sistem pendidikan di Jepang meyakini bahwa dengan mengharuskan pelajar untuk membersihkan sekolah secara mandiri akan mengajarkan mereka untuk bekerja dalam tim dan saling membantu serta saling tolong-menolong. Sehingga, dari hal tersebut anak-anak diharapkan dapat menghormati pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan orang lain.

Setelah puas menikmati pemandangan saat mengunjungi beberapa wisata yang ada di Jepang, seperti Panasonic Centre, Kuil Emas, Tokyo Tower, NHK (kepanjangan dari Nippon Hoso Kyokai, yang merupakan perusahaan Televisi Nasional Jepang). Dan juga mengunjungi Akuarium Kaiyukan**,** yaitu akuarium terbaik di Jepang dengan 29 ribu ekor hewan termasuk hiu, paus, dan manta yang amat besar.

Disusul dengan melawat ke *The Great Hanshin-Awaji Earthquake Memorial Disaster Reduction and Human Renovation Institution*, tetapi saya lebih suka menyebutnya *Kobe Earthquake Museum* untuk lebih menyingkatnya. Di sini saya memiliki pengalaman pribadi tentang bagaimana orang-orang berhadapan dengan gempa bumi yang pernah terjadi pada 1995 dan bagaimana gempa itu memengaruhi seluruh Jepang dalam hal menangani bencana alam tersebut.

Syahdan, di suatu pagi kala itu, merupakan pagi yang sedu dan mengharukan selama saya berkunjung ke Jepang. Yah, hal itu karena saya dan rombongan akan meninggalkan Negeri Sakura Jepang. Kami pun pergi ke Narita International Airport dengan mengendarai bis yang didampingi oleh Bu Miyo Furusawa Hasegawa.

Di dalam bis, Ibu Miyo memberikan suvenir kepada kami, dan saya memilih sapu tangan sebagai kenang-kenangan. Di *airport*, sebelum kami memasuki ruang *checking,* kami menyampaikan ucapan selamat berpisah kepada Ibu Miyo selaku pendamping rombongan. Kami menyampaikan "lain waktu kita bisa bersua lagi. *Sayonara, Arigatou Gozaimaz*."

Sembari menunggu jadwal penerbangan, saya membuat catatan seluruh grup dan nomor telepon peserta. Dengan demikian, kami masih dapat menjaga hubungan komunikasi dengan kawan-kawan sekalipun kita berbeda kota. Di dalam pesawat, saya tidak dapat berbicara pada siapa pun, sebab lidah terasa kelu dan saya sudah sangat rindu dengan keluarga.

MENUJU PESANTREN INOVATIF, KREATIF DAN PRODUKTIF

Inspirasi di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar

Masriwaty Malik

Profil Pesantren

Pondok Pesanten Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan adalah salah satu amal usaha bidang Pendidikan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan dengan tujuan melahirkan kader ulama dan intelektual perempuan dalam rangka mewujudkan cita-cita Persyarikatan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yakni mewujudkan Gerakan Islam Berkemajuan.

Ide pendirian sebuah pesantren puteri dilontarkan dalam sebuah rapat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan pada tanggal 8 Maret 1981 oleh ibu Dra. Hj. Ramlah Aziez (almarhumah) yang ketika itu selaku ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan, dan seluruh peserta rapat menyambutnya dengan baik.

Kegiatan tahap pertama dimulai dengan membentuk panitia pembelian tanah yang diketuai oleh Dra. Hj. St. Ramlah Aziez sendiri, dan alhamdulillah berkat Rahmat Allah *Rabbul Alamin*, Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan berhasil mendapatkan sebidang tanah wakaf dari almarhumah Ibu Hj. Athirah Kalla, seluas *2 Ha* di Kelurahan Sudiang Kecamatan Biringkanaya.

Penyerahan tanah secara resmi dilakukan di hadapan peserta rapat kerja Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan yang dihadiri oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah se-Sulawesi Selatan pada tanggal 1 Dzulqa'dah 1401 H bertepatan dengan 30 Agustus 1981 di Ujung Pandang.

Dalam perjalanan selanjutnya, Bapak Drs. H.M. Yusuf Kalla, selaku ahli waris almarhumah Hj. Athirah Kalla memandang lokasi di Kelurahan Sudiang itu tidak strategis, karena berdekatan dengan Bandara Sultan Hasanuddin. Sehingga tanah tersebut dipertukarkan dengan tanah yang berlokasi di Kelurahan Bulurokeng Kecamatan Biringkanaya yang luasnya kuran lebih 2 hektar.

Acara pertukaran tanah wakaf ini dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram 1404 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1983 M. Pihak ahli waris diwakili oleh Bapak Drs. H.M. Jusuf Kalla sedangkan pihak Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan diwakili oleh ibu Hj. St. Musyawarah Musa, SH, MS, yang juga sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah pada saat itu. Acara tersebut disaksikan oleh para anggota Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, para ahli waris almarhumah Hj. Athirah Kalla, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Camat Biringkanaya dan sejumlah undangan.

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin yang berdiri pada 30 Agustus 1981 M / 1 Dzulqa'dah 1401 H oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan di atas tanah wakaf Hj. Athirah Kalla. Hj. Ahirah Kalla sendiri merupakan Ibunda dari Drs. H.M. Jusuf Kalla. Pondok pesantren ini terletak di Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, KM. 17 Makassar dengan jumlah santri pertama 17 orang. Dari semenjak berdiri hingga sekarang, Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin telah memasuki periode ke-4

kepemimpinan yang dimulai dari kepemimpinan Dra. Hj. Sitti Ramlah Aziez, KH. Abd. Malik Ibrahim, Drs. KH. Jalaluddin Sanusi, dan sekarang oleh Drs. H. Abd. Kadir Arief, M.Pd.

Dalam mewujudkan visi dan misinya, Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin menerapkan kurikulum terpadu, yaitu Kurikulum Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M), Kurikulum Pendidikan Nasional, dan Kurikulum Kementerian Agama. Berdasarkan acuan dari kurikulum tersebut, terdapat program pendidikan enam tahun yang terdiri dari empat satuan pendidikan, yaitu SMP, Madrasah Tsanawiyah, SMA, dan Madrasah Aliyah. Semua satuan tersebut telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah santri kami sekarang ini, tepatnya pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 1.374 orang.

Terkait proses pendidikan, Pontren Ummul Mukminin bersifat *holistik-integrative* dan juga memasukkan program Tahfidz Al-Qur'an serta menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dari hal tersebut, diharapkan dapat membentuk kompetensi kepemimpinaan calon alumni PP. Ummul Mukminin. Asrama pun kami kelola dengan model asrama unggulan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan asrama Tahfidzul Qur'an. Selama 6 tahun terakhir, Pontren Ummul Mukminin dipercaya untuk menyelenggarakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Selain itu, semenjak berdiri pada 1987 telah 28 kali menamatkan santri dengan jumlah alumni 2.171 orang. Sebagian besar dari mereka melajutkan ke perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.

Pondok Pesantren Puteri Ummum Mukmini 'Aisyiah Wilayah Sulawesi Selatan bertujuan untuk mewujudkan alumni puteri yang unggul, kader ulama, dan pemimpin berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Maqbullah, yang mendukung pencapaian tujuan

Persyarikatan Muhammadiyah dan 'Aisyiah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren menuangkannya dalam visi "Terwujudnya Alumni Puteri yang Unggul, Kader Ulama, dan Pemimpin berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Maqbullah. Visi tersebut diturunkan ke dalam tiga indikator, yakni Unggul, Kader Ulama, dan Pemimpin. Juga didukung oleh visi yang mengarah pada tujuan tersebut.

Kesan Selama Kunjungan ke Jepang

Sebelumnya, izinkan saya memperkenalkan diri, karena ada pepatah yang mengatakan "Tak kenal, maka tak sayang". Orangtua memberikan nama Masriwaty Malik ketika saya lahir pada 16 Juli 1969 di Makassar. Pendidikan tingkat Tsnawiyah/SMP di Madrasah Mu'allimat Aisyiyah di Makassar, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah di Yogyakara pada 1987. Setelah itu, *alhamdulillah*, mendapatkan beasiswa S1 tugas belajar di Pondok Hajjah Nuriyah Shobron dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Agama Islam dan selesai 1993. Dan kemudian, saya juga berkesempatan berkunjung selama beberapa hari untuk belajar di Negeri Matahari Terbit dalam program "Pesantren Leaders Visit to Japan".

Di Jepang, sistem pembelajarannya benar-benar menerapkan pendidikan yang inovatif, kreatif, dan produktif. Hal-hal tersebut lah yang sebenarnya sangat dibutuhkan di pesantren kami, yakni mengakrabkan diri dengan teknologi dalam rangka menunjang proses pembelajaran dengan metode observasi ataupun praktik.

Dengan demikian, proses belajar mengajar di kelas tidak haya terpaku pada hafalan, melainkan memberikan pengajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memungkinkan tercapainya *transfer of values*, apabila didukung dengan sistem dan tata tertib yang kuat dan integral.

Hal lainnya yang berkesan ketika kunjungan ke Jepang dan yang paling membekas ialah terkait sarana dan prasarana serta fasilitasnya yang memiliki nilai edukasi yang tinggi. Saat ini, pesantren kami sedang berupaya untuk mengejar ketertinggalan tersebut, terutama perihal lingkungan di samping aspek spiritual sebagaimana yang saat ini sedang berlangsung, agar para santri betah dan mendorong mereka untuk belajar secara *team work*.

Desain pembelajaran yang sudah terlaksana di pesantren kami antara lain secara klasikal, yaitu pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas dengan didampingi oleh ustadz. Selain itu, ada juga pendampingan non-klasikal di luar kelas dengan ustadz sebagai fasilitatornya, dan pembimbingan santri di luar kelas dalam rangka menyelesaikan tugas khusus, serta pembiasaan.

Terkait pendekatan pembelajaran, pesantren menerapkan pendekatan yang komprehensif. Pendekatn *experiental learning* yang berbasis pengalaman, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Kemudian pendekatan *habitual learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang didapatkan berdasarkan pembiasaan yang diterapkan kepada para santri.

Kami berkeyakinan bahwa penyadaran, baik individu ataupun kelompok, dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan pendidikan yang bervisi serta berorientasi pada pengembangan dan pembangunan relasi, maka akan terbentuk suatu ikatan yang kemudian seperti yang kita kenal dengan sebutan "keluarga

besar pesantren." Dunia kepesantrenan hendaknya mampu menumbuhkan semangat juang yang produktif, kreatif, dan beretos kerja ikhlas nan berkualitas.

Bagi anak-anak sekolah di Jepang, mereka tidak hanya sekedar menerima pelajaran, meraih ilmu pengetahuan serta teknologi belaka. Akan tetapi, mereka juga diajarkan tentang kemandirian dan kebebasan supaya memerkaya dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dari dalam kelas, baik itu dengan cara eksperimen, observasi, dan lain sebagainya.

Selain itu, mereka juga diperkenalkan dan diajarkan tentang nilai-nilai tanggungjawab. Misalnya, sekolah selalu mengadakan kegiatan rutin yang bekerjasama dengan pihak kepolisian lalu lintas setempat. Di hadapan para santri dan asatidz, pihak kepolisian akan melakukan simulasi tentang tata tertib dalam berlalu lintas lengkap dengan berbagai tips dan trik untuk menolong orang yang kecelakaan, menghindari kecelakaan, kejahatan di jalan, dan lain sebagaianya. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan edukasi dan menanamkan rasa tanggungjawab, khususnya kepada para pelajar dalam berlalu lintas.

Apa yang dilakukan oleh sekolah di Jepang di atas, kami juga mencoba untuk merapkannya di pesantren dengan mengundang pihak kepolisian, meskipun tidak sepenuhnya sama. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran dan kedisiplinan kepada para santri agar menjadi warga negara yang baik dan penuh tanggungjawab serta menghargai lingkungan. Selain itu, kami juga berharap kepada para santri akan pentingnya membangun relasi dengan pihak luar.

Upaya-upaya positif yang dilakukan selama ini ternyata berbuah manis. Saat ini, para santri cukup antusias dan lebih peka terhadap berbagai hal positif yang kami bawa dari Jepang. Hal lain yang tak kalah menggembirakan adalah ketika salah seorang santri terpilih untuk mengikuti kunjungan ke Jepang. Selain itu, kami juga pernah menggelar kegiatan edisi spesial dengan tajuk "Festival LN nan Islami". Festival ini cukup kental dengan nuansa Jepang—meskipun negara-negara selain Jepang juga ada—mulai dari pakaian, pernak-perniknya, dan juga menampilkan Bahasa Jepang. Para santri ataupun dewan guru/ustadz sangat tertarik dengan festival ini.

Adapun hal lainnya yang cukup berkesan selama kunjungan ke Jepang ialah pentingnya menanamkan sikap mandiri, disiplin, dan menjaga lingkungan sejak dini. Hal tersebut juga senantiasa kami galakkan kepada para santri agar mereka membiasakan diri untuk mandiri, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, dan sebagainya.

Selain itu, anak-anak di Jepang juga diajarkan untuk selalu menjaga budaya dan seni tradisional, seperti kaligrafi (*shodo*) dengan *font Kanji* atau *Katakana,* dan juga seni merangkai bungan (*Ikebana*). Selain untuk menjaga tradisi, hal tersebut juga sebagai bentuk penghargaan sekaligus melestarikan tradisi leluhur mereka.

Apabila anak-anak di Indonesia diajarkan tentang tradisi dan budaya sebagaimana halnya di Jepang, maka bisa jadi anak-anak Indonesia akan lebih terpicu untuk memerhatikan kebudayaannya sendiri, termasuk bagi kalangan di pesantren. Sehingga, seni-seni atau kebudayaan tidak hanya dimiliki oleh "kalangan yang sudah tua-tua" saja. Sebagai contoh, anak-anak muda mungkin bisa menggurat kertas kanvasnya dengan bahasa/tulisan khas

daerahnya—di Makassar ada huruf yang dinamakan dengan *Lontara Bugis*— yang disandingkan dengan huruf Kanji a la Jepang atau pesan-pesan *Mahfudzat*. Dengan begitu, terdapat tiga jenis huruf/budaya yang padu dalam satu karya seni.

Di sisi lain, kami juga memiliki mimpi tentang kegiatan santri yang dalam kegiatan tersebut terdapat permainan tradisional Indonesia dan Jepang yang edukatif. Bagi anak-anak di Jepang, permainan tradisional sudah menjadi hiburan mereka selama berabad-abad. Misalnya, permainan menggunakan kertas origami.

Awalnya, saya menduga permainan origami hanya sekedar melipat kertas belaka. Ternyata, lebih dari itu, permainan kertas origami dapat dijadikan sebagai medium untuk mengungkapkan apresiasi, doa, dan sebagainya. Biasanya, kertas origami yang berisi ungkapan, doa, dan harapan tersebut diletakkan di Taman Peringatan Perdamaian Anak-anak di sekitar kawahan Hiroshima Peace Memorial Museum.

Pesantren kami banyak belajar dari Jepang dan mulai meniti jejak-jejak langkah keilmuan dan teknologi serta nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan. Hal yang paling berkesan selama kunjungan di Jepang adalah modern, visioner, sangat mengutamakan kemandirian dan kedisiplinan serta merawat nilai-nilai budaya lokal yang ada.

Mungkin, dengan kerja keras dan kedisiplinan yang tinggi inilah pencapaian ilmu dan teknologi dapat direngkuh oleh bangsa Jepang. Tentu, untuk membentuk hal tersebut tidaklah mudah bagi lingkungan pesantren kami, karena pola-pola yang selama ini tumbuh di lingkungan pesantren telah mengakar kuat.

Oleh sebab itu, kami mulai menata ulang dan berbenah diri. Karena, tiada pilihan lain bagi pesantren kami selain berbenah secara bertahap, terstruktur, terencana, sistematis, dan terukur. Hal ini mesti dilakukan demi mengejar kompetensi lulusan santri, serta membangun komunikasi kerja yang lebih terbuka dan saling menghargai.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu dan teknologi yang berlandaskan keimanan, tauhid sosial, dan amanah. Dengan demikian, terdapat dua harapan besar, yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen pewaris budaya (*agent of conservative*) menuju pesantren modern nan inspiratif. Di sisi lain, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan mutunya, memperkaya khazanah pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan serta berupaya untuk membentuk karakter insan yang berjiwa kuat dan berorientasi ke depan. Semoga kelak santri kami pun semakin dipersiapkan menyongsong masa depannya yang dimulai dari pesantren dengan menghasilkan berbagai produk yang membawa pada kemajuan serta inspiratif menuju pesantren modern.

Akhirnya, bukan ukuran luas wilayah yang menjanjikan kesejahteraan, kemakmuran atau kemajuan suatu bangsa. Tetapi, kesejahteraan akan lebih mudah dicapai apabila berlandaskan kesungguhan, kedisiplinan yang tinggi untuk meraih ilmu pengetahuan dan teknologi serta tanpa meninggalkan kebudayaan.

Perubahan Secara Intitusi

Kurang dari dua pekan setelah kedatangan kami ke tanah air, tepatnya saat kembali ke pesantren, kami langsung mendapatkan "undangan resmi" dalam rangka mempresentasikan hasil/ pengalaman yang didapatkan dari Negeri Matahari Terbit itu. Presentasi tersebut dilakukan di hadapan seluruh keluarga besar pesantren dan bisa dikatakan hal itu sebagai oleh-oleh "kunjungan kerja" dari Negeri Sakura.

Kegiatan berbagi pengalaman tersebut lalu dilanjutkan di hadapan seluruh santri. Ada yang dilakukan di dalam masjid dan disampaikan pula di ruang-ruang kelas santri, sesuai jadwal jam mengajar serta selalu menjadi pendahuluan sebelum materi pembelajaran dimulai. Seakan-akan tiada habisnya, beruntung ada 1-2 keping CD yang kami terima di sana (Jepang) dan membawanya pulang (ke Indonesia). Lalu, kami menayangkan rekaman CD tersebut dalam berbagai pertemuan/kegiatan di pesantren. Dengan "sosialisasi" ini, kami berharap dapat menyebar sekaligus menebar manfaat dan bisa bersama-sama mengambil kebaikan, kemajuan, dan hal positif lainnya dari hasil kunjungan tersebut.

Meskipun Pondok Pesantren Ummul Mukminin terbilang pesantren yang masih muda dibandingkan dengan pesantren lain yang ada di Sulawesi Selatan, namun animo masyarakat khususnya di Kota Makassar cukup tinggi. Hal ini karena minimnya pesantren khusus putri, sebagaimana halnya Pesantren Puteri Ummul Mukminin.

Di sisi lain, tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar menggunakan multimedia atau teknologi belum mampu direspons dengan baik. Mengingat santri tidak dibenarkan memegang atau membawa alat komunikasi

(handphone) dan ditambah lagi dengan ruangan multimedia yang sangat belum menunjang proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, banyak harapan dari tenaga pendidik, dewan guru/ustadz agar model pembelajaran yang berbasis teknologi dapat diterapkan serta difasilitasi sehingga bisa meningkatkan dan menunjang proses belajar mengajar yang lebih komunikatif. Namun, di samping itu, masih ada sebagian besar dewan guru/ustadz yang belum memiliki laptop sebagai "modal" awal nan utama untuk mengembangkan proses pembelajaran di ruang kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, melalui koperasi "Ummul Mukminin," pihak pesantren lantas memfasilitasi bagi para ustadz/pengajar yang berminat dengan pembayaran lunak setiap bulannya.

Adapun terkait para santri yang datang dari berbagai wilayah Indonesia, mereka memiliki harapan besar agar pesantren mampu untuk meningkatkan pola dan mutu pendidikannya di era digital dewasa ini, terutama yang berkaitan dengan budaya membaca dan riset. Barang tentu, untuk mereformulasi pendidikan (khususnya di pesantren kami), tidak dapat dilakukan dengan mudah seperti halnya membalikkan telapak tangan. Diperlukan upaya-upaya untuk menyadarkan para guru ataupun murid, bahwa di era digital saat ini metode pembelajaran tidak serta-merta hanya terpusat pada pengajar, tetapi bisa berasal dari berbagai sumber.

Barang tentu, banyak hal positif yang dapat diambil selama berkunjung di Negeri Sakura itu. Dalam rangka "mem-*follow up*" hasil kunjungan tersebut, kami senantiasa mensosialisasikan berbagai hal-hal positif dari Jepang yang sekiranya dapat diterapkan pula di pesantren. Sosialisasi dilakukan kepada para santri dan juga kepada pimpinan pesantren.

Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pendidikan a la Jepang ialah rasa kurang percaya diri dari berbagai pihak bahwasannya pesantren masih belum mampu untuk menerapkannya. Namun, masing-masing kepala sekolah mulai dari SMP, MTs, SMA, dan MA dapat merespons dengan baik masukan-masukan yang berkaitan langsung dengan para santri. Misalnya, usulan untuk menambah bahan bacaan di perpustakaan agar sumber bacaan para santri lebih variatif.

Usulan lainnya yang mendapat respons positif ialah terkait pembentukan *Japan library corner*, meskipun bahan bacaannya masih minim. Kemudian, secara bertahap, kami berupaya menjadikan lingkungan pesantren semenawan dan sekondusif mungkin. Sebagai langkah awal, kami memulainya dengan menyediakan dua unit komputer yang diletakkan di lingkungan terbuka plus dengan kerangka besi sebagai pengamannya. Meskipun dilengkapi dengan kerangka besi, para santri masih tetap bisa mengakses komputer dengan mudah secara bergiliran.

PESANTREN DAN GERAKAN TAJDID

Inspirasi di Pondok Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut

Ai Nurjannah

Saya lahir di Garut pada 26 Nopember 1965. Menikah pada 1986. Kini telah diamanahi 6 orang anak dan 9 orang cucu. Menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Persis sejak lulus dari Madrasah Aliyah / Mu'allimin tahun 1983. Pendidikan terakhir S2 UIN Bandung konsentrasi Tafsir Al-Quran.

Saat ini mengajar mata pelajaran al-Quran dan Ushul Fiqih di Madrasah Aliyah. Selain mengajar juga diamanahi tugas tambahan sebagai Direktur Bidang Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) Pesantren Persis Tarogong. Juga menjadi pimpinan ormas Islam Perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri) sebagai Wakil Ketua I Bidang Jamiyyah tingkat Provinsi Jawa Barat.

Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Pondok Pesantren Persatuan Islam Tarogong berada di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Diresmikan pada 1980 oleh Ketua Umum Pusat Pimpinan Persatuan Islam, KH. E. Abdurrahman (alm.) dan Mr. Muhammad Roem (alm.) mewakili Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia (DDII). Dipimpin pertama kali oleh KH. Sjihabuddin (alm.). Berdiri di atas lahan lebih dari 3,5 Ha. Dilengkapi sarana dan prasarana masjid, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, asrama (putra/putri), pos kesehatan pesantren (poskestren), kopontren, sarana

olahraga, dan sarana lain. Jumlah santri lebih dari 3.800 orang, berasal dari hampir seluruh Indonesia.

Pengasuh pesantren adalah lulusan pondok pesantren dan Perguruan Tinggi dalam/luar negeri seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Persis (STAIPI), Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), IAIN/UIN dari berbagai daerah, IKIP (kini Universitas Pendidikan Indonesia—UPI) Bandung, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Islam Madinah. Lulusan pesantren pada umumnya mengabdikan diri bagi pengembangan Islam di masyarakat.

Sebagian lulusan pesantren melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dalam/luar negeri seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Persis (STAIPI), Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), Universitas Islam Negeri (UIN) di berbagai daerah, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Islam International Pakistan, Universitas Islam Madinah, dan Universitas Islam Alazhar.

Program pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Persatuan Islam Tarogong meliputi Tempat Penitipan Anak (TPA) Rumah Balita, Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Diniyah (pagi dan sore hari, khusus bagi masyarakat sekitar pesantren yang belajar di SD/SMP umum), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Mu'allimin, Kajian Islam (pendidikan luar sekolah bagi masyarakat umum dengan materi-materi keislaman khas Pesantren Persatuan Islam, dan Pesantren Kilat atau Pesantren Liburan (pendidikan Islam intensif sekitar 2 pekan untuk mengisi liburan sekolah dalam suasana dan lingkungan pesantren bagi pelajar tingkat dasar dan menengah).

Pada tahun ajaran 2020/2021, jumlah santri yang belajar di Pesantren Persatuan Islam Tarogong sebanyak 3.800-an orang. Seluruh santri diasuh dan dilayani oleh lebih dari 330 asatidz/guru/pembimbing dan 87 karyawan. Pembelajaran juga didukung oleh sarana dan prasarana seperti Masjid Ihyaul-Islam (putra), Masjid Al-Amanah (putri), Ruang Belajar/Kelas, Perpustakaan, Asrama Putra & Asrama Putri, Pondok Tahfizh, Dapur, Gedung Olahraga (GOR), Lapangan Olahraga, Laboratorium Sains, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Ruang Multimedia, Aula Serbaguna, Klinik / Poskestren, Koperasi Pesantren, Kantin Sehat, serta Internet (Hotspot) dan Warnet.

Perkembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Ketika diresmikan pada 1980 (1400 H), Pesantren memiliki tanah wakaf seluas 11.746 meter persegi serta bangunan seluas sekitar 2.100 meter persegi. Terdiri dari 11 ruang belajar, 11 ruang pemondokan (asrama putri), kamar mandi, dapur umum, perumahan untuk asatidz, gudang dan fasilitas lainnya. Jumlah santri saat itu sebanyak 284 santri, termasuk 79 santri di antaranya yang tinggal di asrama, yang diasuh oleh 18 asatidz dan dibantu 5 orang karyawan. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan sejak tahun 1980 meliputi: Ibtidaiyah, Tajhiziyah, dan Tsanawiyah.

Dalam perkembangannya, minat dan kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren semakin meningkat. Santri yang belajar di Pesantren mulai berdatangan hampir dari seluruh Indonesia. Kondisi ini menuntut Pesantren untuk meningkatkan diri baik sarana dan fasilitas, maupun kualitas dan kuantitas pengasuhnya. Atas usaha Pesantren serta gotong royong masyarakat, Pesantren melakukan penambahan beberapa sarana di antaranya sebuah gedung bertingkat yang selesai dibangun pada 1985, terdiri dari 9 ruang belajar dan satu ruang kantor. Pada 1987 dibangun Masjid

Ihyaul-Islam, yang kemudian diikuti dengan pembangunan asrama putra pada 1989, bersebelahan dengan lokasi Masjid Ihyaul-Islam.

Sampai dengan tahun 1990 (1410 H), atau dalam sepuluh tahun pertama, Pesantren mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat. Selama sepuluh tahun tersebut, luas tanah wakaf berkembang menjadi dua kali lipat, sarana dan fasilitas meningkat hampir tiga kali lipat, jumlah asatidz dan karyawan pun meningkat lebih dari tiga kali lipat. Begitu pula Pesantren dapat mendidik dan menampung santri yatim piatu dan tidak mampu. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak seimbang dengan peningkatan jumlah santri yang hampir lima kali lipat. Sejak dibuka jenjang Mu'allimin/Aliyah mulai 1983, jumlah santri Pesantren semakin meningkat. Pada 1990 mencapai 1.378 santri dengan 531 santri di antaranya tinggal di pondok/asrama.

Pada 1992, Pesantren membangun masjid khusus untuk santri putri, yaitu Masjid Al-Amanah, yang kemudian diikuti dengan pembangunan asrama putri yang rampung tahun 2000, bersebelahan dengan lokasi Masjid Al-Amanah. Sejak itu lokasi Pesantren terbagi menjadi komplek putra dan komplek putri yang terpisah oleh jalan raya.

Pesantren terus mengembangkan diri dengan membuka berbagai jenjang pendidikan. Di antaranya dengan merintis pendirian program pendidikan anak usia dini dan mengembangkan program pendidikan dasar. Pada 1992 didirikan Raudhatul Athfal/RA, kini menjadi Taman Kanak-Kanak/TK Persis Tarogong. Selanjutnya pada 1998, di samping Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah, didirikan pula Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), yang kini berkembang menjadi SDIT Persis Tarogong I dan SDIT Persis Tarogong II sejak 2016.

Sejak 1994, Pesantren dipimpin oleh Ustadz Mohammad Iqbal Santoso sebagai Mudir 'Am. Berkat rahmat dan karunia Allah Swt. serta bantuan dan partisipasi masyarakat, Pesantren kini berdiri di atas tanah wakaf seluas 4 ha dengan jumlah santri sebanyak 3.804 orang, yang diasuh, dididik, dibimbing, dan dilayani oleh 294 asatidz dan 85 karyawan.

Pesantren memiliki visi "Terwujudnya Pesantren sebagai miniatur masyarakat Islami dan lembaga pendidikan unggulan". Visi tersebut menggunakan indikator berupa: 1) tumbuhnya ukhuwwah, ta'awun dan disiplin; 2) terbiasa menunaikan ibadah dan amal sholeh; 3) tegaknya amar ma'ruf nahyi munkar; dan 4) lingkungan yang nyaman, bersih, tertib dan aman.

Sementara misi pesantren adalah "Membina insan ber-akhlaq-karimah yang tafaqquh-fiddin, dan menguasai IPTEK". Misi tersebut diturunkan menjadi 3 target utama. *Pertama,* target Membina Insan ber-Akhlaqul-karimah, agar santri: a) Akhlaq terhadap Allah: Tidak musyrik; b) berperilaku sesuai akhlaqul-karimah, Ramah, Sopan, Santun, Rapih; c) Disiplin, Mandiri, Percaya Diri & Kreatif; dan d) Memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan Lingkungan Hidup.

Kedua, target Membina Insan Tafaqquh Fiddin, agar santri: a) Mampu menggunakan bahasa Arab; b) Menguasai & memahami ilmu-ilmu Keislaman; dan c) Hafal minimal 6 juz Alqurán.

Ketiga, target Membina Insan yang Menguasai IPTEK, agar santri: a) Memahami & menguasai Ilmu Pengetahuan & Sains; b) Mampu berbahasa yang baik (Indonesia, Daerah, Arab & Inggris); dan c) Menguasai Teknologi Informasi & Komunikasi.

Pesantren memiliki 5 nilai dan karakter yang dikembangkan, yaitu *Pertama,* Mahabbah - محبـة (Rasa Cinta dan Kasih Sayang) melalui Salam (cinta sesama), Privat iqra (cinta Al Qur an), Shalat Berjamaah (cinta Allah), Bakti Sosial (Cinta sesama), Gosok gigi dan operasi bersih (cinta diri dan lingkungan), Shalat Dzuhur berjamaah, Reward atau penghargaan bagi santri berprestasi, Pembiasaan 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun), dan Pembiasaan Qira`ah Qur`an setiap hari di awal pembelajaran.

Kedua, Tawadhu' - تواضـع (Kerendahan hati) melalui Pembiasaan 4 kata ajaib (maaf, permisi, tolong dan terima kasih), Sodaqoh dan kunjungan sosial, Beasiswa anak dhuafa, dan Budaya antri.

Ketiga, Ta'awun - تعـاون (Kerja sama dan Tolong Menolong) melalui Kegiatan kelompok, Out bound, Class meeting, Piket kelas, Gebyar Tsanawiyyah (Porak dan Pensi), Rihlah muhibbah (Study Tour), dan Perlombaan antar kelas.

Keempat, Amanah - أمانـة (Jujur dan Tanggung Jawab) melalui Kegiatan menabung, Kotak barang temuan, Kartu kuning keterlambatan, Reward bintang, Musyawarah umum Rijalul Ghad dan Ummahatul Ghad (OSIS), Organisasi Kelas, Upacara Baiat tiap hari Ahad, Ekstra Kurikuler, Organisasi Rijalul Ghad (RG) dan Ummahatul Ghad (UG), Pemilu Rijalul Ghad dan Ummahatul Ghad.

Kelima, Mujahadah - مجاهـدة (Kerja Keras dan Kesungguhan) melalui Kegiatan proyek, Sentra menggambar, seni angklung, drumband, Perlombaan-perlombaan, Pemberlakuan Tata tertib santri, Konsekuensi bagi santri yang melanggar, Ceramah Umum, mabit dan pelatihan-pelatihan, dan Mukhayyam (berkemah).

Seiring berjalannya waktu, pesantren mengembangkan kurikulum sebagai upaya menerapkan kaidah pendidikan modern yang disesuaikan dengan sistem pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan dititikberatkan pada pembinaan akhlak serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam agar sesuai dengan al-Quran dan sunnah.

Seluruh aktivitas kehidupan pesantren diupayakan sebagai kegiatan pendidikan seperti amal saleh, gotong royong, salat berjamaah, puasa sunnah, dan latihan berpidato. Sehingga pesantren diharapkan menjadi miniatur lingkungan masyarakat Islam yang bernuansa ukhuwah dan berdisiplin. Pesantren memadukan kurikulum keislaman khas Pesantren Persatuan Islam dengan kurikulum pendidikan nasional (Kemendikbud dan Kemenag).

Sosial Kemasyarakatan

Selain menyelenggarakan pendidikan, pesantren memiliki program sosial kemasyarakatan meliputi 3 hal utama. *Pertama,* Santunan Yatim Piatu dan Kaum Dhu'afa. Sebagian santri yang belajar di Pesantren berasal dari keluarga kurang mampu, yatim piatu, dan muallaf, baik yang berasal dari daerah sekitar pesantren maupun dari luar kota atau luar Jawa. Mereka berada dalam pengasuhan Pesantren dan memperoleh hak, kewajiban, serta perlakuan yang sama dengan santri lainnya.

Untuk menyantuni dan membiayai pendidikan yatim piatu, fakir miskin, dan kaum dhu'afa, Pesantren menampung zakat, infaq, shadaqah, serta mengkoordinir masyarakat yang menjadi orangtua asuh.

Kedua, Pengembangan Ekonomi Ummat. Dalam upaya mengembangkan ekonomi ummat dan warga masyarakat sekitar pesantren, dibentuk Koperasi Pesantren (Kopontren) Assalam. Kegiatan Kopontren meliputi pendidikan koperasi, distribusi, penjualan, dan usaha simpan pinjam sistem syari'ah.

Pesantren juga mengembangkan usaha produktif berupa budidaya dan pengolahan kopi arabika, di lahan seluas 8 ha. mulai dari usaha perkebunan hingga penjualan kopi kemasan. Di lahan yang sama juga meliputi penanaman sayuran serta peternakan domba dan sapi, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemberdayaan ekonomi ummat.

Ketiga, Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Pesantren turut serta memberikan pelayanan kesehatan bagi santri, asatidz dan karyawan pesantren, serta warga masyarakat sekitar pesantren melalui Poskestren Al-Amanah, yang dilayani oleh dokter dan perawat profesional.

Kesan Utama Selama Rihlah

Pada 2012 saya mendapat kehormatan diundang oleh pemerintah Jepang untuk mengikuti program pertukaran budaya selama 12 hari dengan tajuk "Pesantren Leaders Visit to Japan". Hal yang paling berkesan selama kunjungan adalah karakter orang Jepang. Mereka benar-benar berkarakter. Berkunjung kemana pun, semuanya terlihat sama. Orang Jepang itu ramah dan murah senyum. Bertemu di lift, sekolah, tempat umum, dimana pun mereka ramah dan murah senyum.

Karena penasaran, saya sering bertanya kepada *guide* dan para narasumber yang dikunjungi, "Pendidikan karakter seperti apa yang dikembangkan di Jepang?". "Kurikulum seperti apa

yang dirancang dan diajarkan di sekolah?". Saya mendapatkan jawaban sederhana, "etika". Ketika berkunjung ke Todaiji, saya menanyakan hal yang sama. Saking seringnya saya bertanya, saya menarik kesimpulan bahwa etika adalah ruh yang melekat, dibangun dengan proses yang panjang, dan diwariskan secara turun-temurun. Pada akhirnya etika tersebut mengantarkan orang Jepang menjadi manusia berkarakter dalam cerminan sifat seperti mandiri, sopan, berkomitmen kuat, disiplin, konsisten, dan lainnya.

Saya jadi teringat ayat-ayat alqur'an dan hadis yang nilainya lebih dari sekedar etika tapi belum bisa mengamalkannya. Berbeda dengan orang Jepang yang berbasis etika, tapi bisa menjadikannya budaya. Hanya dengan etika, orang Jepang menjadi terorganisir. Segala sesuatunya menjadi teratur dan tertata rapi.

Setelah Rihlah

Setelah kembali dari Jepang, tumbuh keinginan kuat untuk berbenah di pesantren. Terlebih setelah melihat dari dekat dan secara nyata bagaimana Jepang berhasil dalam membangun bangsanya yang dikenal sangat disiplin yang berdampak pada kemajuan negaranya. Saya bingung dari mana harus memulainya. Hasrat sangat kuat karena rihlah ini memberi inspirasi yang besar untuk melakukan perubahan dan pembaharuan di pesanten.

Langkah awal yang saya lakukan adalah menceritakan dan menyampaikan laporan kegiatan kepada pimpinan pesantren. Karena bagaimanapun, segala sesuatu harus dimulai dengan menyamakan persepsi. Pesantren secara kelembagaan memberikan respons positif dan keleluasaan untuk mengembangkan nilai-nilai baik dengan menjadikan pengalamanan selama di Jepang

sebagai inspirasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal, nilai pesantren dan Islam pada umumnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren mencanangkan perubahan dan tajdid (pembaharuan). Pasca kembali dari Jepang, secara serius saya memikirkan bagaimana membangun sistem yang terintegrasi dalam pendidikan akhlak bagi santri. Beberapa lembaga asing yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan menawarkan bantuan kerjasama untuk membangun pesantren yang berkarakter.

Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) bekerjasama dengan UNICEF menawarkan kerjasama melalui program "Pesantren Ramah Anak" (*friendly school*). Program yang ditawarkan sangat mendukung dan relatif sejalan dengan yang sedang kami cari dalam rangka menindaklanjuti pasca program kunjungan ke Jepang.

Pendampingan adalah program yang ditawarkan UNICEF dan LSAF berupa pelatihan dan simulasi tentang pendidikan ramah anak tanpa kekerasan, sehingga santri merasa nyaman belajar di pesantren. Konsep ini lahir dalam upaya menjawab realita yang berkembang di masyarakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang identik dengan kekerasan, pemaksaan, kotor, kumuh, dan sakitan.

Konsep ramah anak adalah membangun citra bagaimana pesantren kelak menjadi lembaga pendidikan yang paling dicari. Sebagian guru, pengasuh, dan santri dilibatkan dalam pelaksanaan program ini secara teratur, bertahap dan cukup lama. Peserta diposisikan sebagai subjek dimana mereka dilibatkan dalam merumuskan dan menggagas apa dan bagaimana pesantren ramah anak itu dengan dibantu oleh fasilitator (UNICEF) untuk

merumuskan dari konsep ke tataran praktis operasional dan terukur.

Dalam waktu yang tidak jauh dari kegiatan UNICEF, muncul lembaga lain yang sejenis dengan konsentrasi di bidang pendidikan yaitu Living Value Education (LVE), yang dikenalkan oleh LP2M UIN Jakarta. Kehadiran LVE ini melengkapi program sebelumnya, yang ketika digabung sangat membuka pikiran dan pemahaman tentang pendidikan karakter.

Program LVE juga berupa pendampingan yang disajikan dalam bentuk pelatihan dan simulasi dengan dibantu fasilitator. Inti dari LVE ini adalah pendidikan yang membantu menggali nilai yang ada dalam diri setiap individu untuk dimunculkan dan kemudian dilakukan secara terus menerus, berulang-ulang, sistematik dan tujuannya menjadi habit tanpa terpaksa.

Nilai-nilai yang dibangun sudah ditetapkan agar terinternalisasi kedalam jiwa melalui aktivitas atau kegiatan yang terukur dalam seluruh kegiatan pendidikan di pesantren. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai universal yang diterima seluruh manusia di dunia. Nilai yang akan dikembangkan pun dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan lembaga.

Khusus inspirasi dari Jepang, saya mulai menerapkan pembelajaran baik yang didapatkan melalui beberapa cara. *Pertama,* melalui komitmen terhadap waktu. Setelah pulang dari Jepang, saya merasa berdosa bila tidak komitmen terhadap waktu. Maka saya sering menyampaikan bahwa siap mengganti jam belajar yang terlewat di waktu yang lain. Agar para santri tetap mendapatkan haknya. Saya pun dapat menunaikan kewajiban.

Kedua, mengembangkan nilai-nilai keseharian dan memasukkannya sebagai pembuka atau pengantar sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Hal ini terinspirasi dari sebuah SD di Jepang, di mana sebelum memulai pembelajaran, guru bertanya kepada siswa, "Siapa di antara kalian yang telah berbuat baik kemarin?". Lalu seorang siswa mengacungkan tangan dan menjawab, "Saya kemarin membantu seorang nenek menyebrang jalan". Guru melanjutkan, "Apa yang kamu rasa?". "Saya merasa bahagia", timpal sang anak.

Ketiga, selama beberapa bulan sempat berjalan kebijakan sepatu di dalam dan diluar kelas. Seperti di Jepang, asatidz dan santri harus mengganti sepatunya ketika hendak memasuki ruang kelas. Namun hal ini tidak berjalan mulus karena belum menjadi budaya. Beberapa asatidz tidak mendukung. Utamanya mereka yang merasa 'ribet' karena perlu mengganti sepatu. Dan masih adanya pemikiran mengenai petugas sekolah yang akan membersihkan kelas bila kelas kotor. Padahal di Jepang, kelas bisa bersih tanpa adanya petugas kebersihan sekolah.

Seiring berjalannya waktu, pesantren terus berbenah dengan semangat *tajdid* (pembaharuan). Hal ini didukung oleh kebijakan pendidikan di Indonesia yang mengarah pada pendidikan karakter. Pesantren menjadi semakin terbuka untuk terus melakukan upaya pengembangan khususnya di bidang akhlak. Untuk tingkat pendidikan dasar, di TK dan SDIT, inspirasi dari Jepang sudah diterapkan dalam sendi-sendi pembelajaran normal.

Sementara untuk tingkat menengah masih tersendat, bahkan tertunda. Sehubungan dengan ketertundaan tersebut, kami berharap pada pemerintah Jepang untuk menyempurnakan program kunjungan pesantren agar ditindaklanjuti dengan

bimbingan teknis yang terstruktur dan sistemaris untuk dikembangkan di tiap pesantren di Indonesia. Secara kelembagaan, tentu setiap pesantren sudah memiliki regulasi yang dijadikan acuan dan referensi.

Meski pembelajaran pasca rihlah baru bisa diterapkan di tingkat pendidikan dasar, terdapat beberapa perubahan dan kemajuan yang terinspirasi darinya. *Pertama,* menerapkan manajemen mutu pendidikan mulai dari perencanaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Misalnya perbaikan sistem laporan yang menjadi acuan perencanaan, perbaikan kualitas rapat kerja agar efektif dan efisien, penyempurnaan sistem perencanaan dan pengendalian, membuat Sistem Informasi dan Administrasi Pesanren (SIAP) berbasis internet.

Kedua, mengembangkan model pembelajaran dengan mengadakan beragam pelatihan guru oleh para profesional yang berpengalaman, serta memanfaatkan teknologi pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Ketiga, agar ustadzah (guru wanita) lebih fokus dalam mengajar dan masih dapat menyusui anaknya, pesantren menyediakan tempat penitipan anak (*day care*) di lingkunan pesantren untuk anak guru dan karyawan.

Keempat, agar santri dapat belajar lebih nyaman dan menyenangkan, Pesantren menerapkan model "*pesantren ramah anak"* sebagai pengembangan dari "sekolah ramah anak" (*school friendly*) yang diperkenalkan oleh UNICEF secara bertahap dan berkesinambungan.

Kelima, menerbitkan laporan guru setiap semester untuk menilai/ mengevaluasi kinerja guru pesantren secara objektif, sehingga kedisiplinan guru lebih meningkat dan terukur.

Keenam, minat, bakat dan prestasi santri terus dikembangkan dan diapresiasi, agar prestasi mereka bisa bersaing dengan pelajar sekolah umum lainnya. Hal tersebut kemudian berimbas pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, sehingga jumlah pendaftar setiap tahunnya terus bertambah melebihi daya tampung.

Akhir Kalam

Perjalanan kunjungan ke Jepang banyak memberikan inspirasi untuk melakukan perubahan dan pembaharuan. Meskipun pada tataran teknis saya masih kesulitan untuk menjabarkan dalam bentuk dan pola yang lebih detail dan terukur.

Pengalaman rihlah ke Jepang yang relatif singkat harus dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga pesantren. Oleh karena itu, selain berbagi cerita dan pengalaman, hal penting yang harus dilakukan adalah menciptakan kelompok diskusi di internal alumni untuk saling menguatkan dan memecahkan masalah di internal pesantren masing-masing dalam rangka menerapkan pembelajaran baik yang didapatkan.

Rihlah ke Jepang ibarat masuk ke sebuah laboratorium raksasa. Dimana isinya banyak ditemukan perilaku dan budaya yang sangat Islami, padahal Jepang sendiri bukan negara Islam. Pada tataran teknis, saya merasa sangat kesulitan untuk merumuskan dan menjadikan gagasan menjadi konsep yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberhasilan dari program ini, ada baiknya jumlah peserta

yang diutus dari tiap pesantren setidaknya 2 orang. Agar satu dan lainnya bisa saling menguatkan. Kemudian, pasca rihlah dilanjutkan dengan advokasi dalam bentuk pendampingan atau pelatihan sejenis bimbingan teknis untuk para alumni.

Hal lain yang tak kalah penting adalah dukungan dari pemerintah seperti di Jepang sana. Pemerintah Indonesia harus memberdayakan guru dengan penguatan kapasitas, bukan hanya mendorong guru untuk sertifikasi yang berujung pada pemenuhan aspek ekonomi semata. Malah pada akhirnya, saya melihat sertifikasi ini mengubah gaya hidup, bukannya meningkatkan kapasitas guru.

Selain pemerintah, keluarga juga harus punya kesadaran untuk mendidik anak-anak mereka. Salah satu kunci kesuksesan pendidikan Jepang adalah mereka memulai segala sesuatu dari rumah. Ibu menjadi pendidik yang pertama, persis seperti hadis Nabi, *al-'um madrasatul 'ula*. Kebiasaan baik di rumah ini nantinya disambut di sekolah. Persamaan pola pembiasaaan baik di rumah dan sekolah, akhirnya membentuk pola masyarakat, yang mengantarkan Jepang seperti sekarang ini. Kalau di Indonesia, porsi yang besar untuk pendidikan anak biasanya kan diserahkan ke sekolah.

MORALITAS SEBAGAI BUDAYA

Inspirasi di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan

Siti Lathifatus Suniyah

Titik Berangkat

Saya seorang guru, biasa disebut ustadzah atau Bu Nyai, di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, Simo, Lamongan, Jawa Timur. Sebuah pesantren yang cukup berkembang dan menjadi pusat pembelajaran Islam di Utara Jawa Timur.

Pesantren ini pada mulanya dirintis oleh kakek saya, KH. Abdul Wahab. Beliau seorang kiai yang menghabiskan masa belajarnya di Pesantren Maskumambang, Gresik, Jawa Timur. Pesantren Maskumambang sendiri merupakan pesantren yang diasuh KH. Faqih Maskumambang, seorang ulama kawan karib KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Hubungan sejak awal dengan para pendiri NU inilah yang membuat Pesantren Matholi'ul Anwar dekat dengan organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia ini.

Para pengasuh dari masa ke masa senantiasa bergandengan tangan dan berperan penting dalam organisasi NU di daerah Simo, Lamongan. Karenanya, tidak heran jika kultur keberagamaan yang berkembang dan dikembangkan di lingkungan pesantren ini bercirikan tradisional a la NU.

Saya sendiri sejak muda aktif di Fatayat NU, organisasi sayap NU yang mewadahi para perempuan muda Nahdliyin. Saya aktif di organisasi ini, baik sebagai pengurus harian saat saya masih muda, dan sampai saat ini dimana saya duduk sebagai pembina organisasi.

Saya ingin menggambarkan bahwa hubungan pesantren kami dengan NU sangatlah dekat. Sekalipun sudah dirintis pada masa Kiai Abdul Wahab sekitar 1914. Tetapi secara fisik, bangunan pesantren baru dibangun pada tahun 1949. Kiai Abdul Wahab sendiri wafat pada 1925. Kepemimpinannya digantikan oleh tiga menantunya, Kiai Abdullah, Kiai Rusman dan Kiai Dja'far. Pada sekitar tahun 1935, ketiganya wafat. Kepemimpinan dilanjutkan oleh putra Kiai Abdul Wahab yang bernama KH. Soefyan Abdul Wahab.

Pada masa kepemimpinan KH. Soefyan Abdul Wahab, Putra Kiai Abdul Wahab, pada 1951, pesantren mendirikan Madrasah Ibtida'iyah. Sebuah sekolah tingkat dasar yang bercorak agama. Pada 1959, berdiri Madrasah Tsanawiyah, disusul Madrasah Aliyah pada 1969.

Pada 1983, KH. Soefyan Abdul Wahab wafat dan digantikan oleh KH. Mahsuli Effendi (putra), KH. Masykuri Shodiq (menantu), KH. Moh. Taufiq (menantu) dan KH. Saifuddin Zuhri (menantu). Pada era ini, berdiri SMP NU pada 1985, SMEA NU 1 pada 1986 dan Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) pada 1989. Kampus ini memiliki delapan Fakultas dan lima belas program studi strata satu dan dua. Jumlah peserta didik dalam kategori santri, pelajar dan mahasiswa, hingga saat ini mencapai sekitar 7.679 orang.

Melihat sejarah panjang, dinamika dan perkembangan ini, tidak heran jika Pesantren Matholi'ul Anwar saat ini telah menjadi salah satu pusat pendidikan yang berada di Lamongan, Jawa Timur. Baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum.

Dari keluarga dan lingkungan semacam inilah saya berasal dan tinggal hingga hari ini. Saya lahir dari keluarga pendidik. Pendidikan sudah menjadi gen keluarga. Saya mendapat kehormatan berkunjung ke Jepang dari PPIM (Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta melalui program "Pesantren Leader Visit to Japan" pada 12-22 Oktober 2015.

Ini adalah kesempatan yang langka untuk lebih banyak belajar tentang dunia pendidikan di Jepang. Sebuah negara yang sejauh pengetahuan saya, merupakan negara maju di Asia dan bahkan dunia. Negara yang pernah berjaya melalui penjajahan, lalu hancur lebur oleh serangan sekutu dalam peristiwa Bom Atom kepada dua kota utamanya, Hiroshima dan Nagasaki. Sebagai pihak yang kalah, Jepang juga harus membayar ganti rugi perang kepada sekutu yang menjadi pemenang perang dunia.

Akan tetapi, keterpurukan Jepang segera berakhir karena pemerintahnya berhasil menciptakan modernisasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Sekalipun pernah kalah perang, Jepang terus bangkit dan kembali menguasai dunia dengan kemajuan teknologi dan produk industrinya. Kemajuan itu, saya yakin, adalah karena pemerintah Jepang berhasil mewujudkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Saya ingin tahu, seperti apa model pendidikan di Jepang. Apakah ada yang dapat dijadikan sumber inspirasi untuk mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di tempat saya tinggal dan mengabdi?

Jepang: Persepsi Awal dan Kenyataan yang Saya Temukan

Seperti sudah disinggung sebelumnya, saya pribadi memandang Jepang adalah negara yang maju secara ekonomi, industri, teknologi dan pendidikan. Hal ini terlihat dari berbagai produk elektronik maupun otomotif dari mainan anak-anak, jam tangan sampai sepeda motor dan mobil berkualitas tinggi dan bermerek *(branded*) yang membanjir di Indonesia. Jepang juga masih sangat kental dengan budaya khasnya yang terlihat dari simbol-simbol, seperti dalam cara bersikap dan berpakaian. Ini terlihat dari film-film yang kami lihat baik dalam film action seperti film-filmnya Oshien maupun film keluarga ataupun acara hiburan yang populer di Indonesia seperti Benteng Takeshi.

Sekitar tiga tahun yang lalu saya pernah mengikuti workshop tentang "*Lesson Study*" selama sehari yang diadakan oleh Dirjen Kemenag waktu itu, di situ saya bisa melihat bahwa konsep pembelajaran *Lesson Study* diadopsi dari negara Jepang. Dari slide dan informasi yang ada, bisa tergambar bahwa pendidikan di Jepang sudah sangat canggih, mapan, melaju sangat jauh di depan kami, Indonesia. Sejak masih sekolah SMP dulu, saya sudah mendengar bahwa anak-anak SD di Jepang apabila membuat tugas pelajaran keterampilan, mereka akan diajarkan cara membuat mobil mainan sehingga ketika besar sudah bisa membuat mobil sungguhan.

Setelah menginjakkan kaki di Jepang, saya merasa Jepang ternyata jauh lebih hebat. Lebih dari apa yang sudah ada dalam benak saya. Sekilas ketika menginjakkan kaki di Negeri Sakura saat itu, udara terasa sejuk dengan suasana lingkungan bersih, rapi, penuh dengan gedung-gedung bertingkat namun tidak terasa gersang karena didukung oleh penataan penghijauan yang indah. Setelah sekian hari berada di Negeri Sakura, saya

mempunyai pemahaman tentang faktor yang menopang dan mendukung kemajuan negara ini beserta masyarakatnya selaku *Human Resource*-nya. Saya kira kunci pertama dan utama dari kemajuan negara ini adalah dari pola pendidikan penduduknya.

Saya melihat warga Jepang hampir 99,9 persen adalah rakyat berpendidikan. Saya membayangkan 10 tahun yang lalu, tahun 2010, pemerintah Indonesia masih sibuk melakukan gerakan pemberantasan buta huruf di pulau Jawa. Padahal, Indonesia bukan hanya Jawa. Ada ribuan kilometer kawasan yang membentuk Indonesia selain Pulau Jawa.

Dengan pendidikan rakyat yang memadai, pemerintah Jepang relatif lebih mudah untuk mengarahkan dan mengorganisir berbagai program untuk kemajuan individu khususnya dan kemajuan negara umumnya. Pemerintah Jepang sangat memerhatikan pendidikan rakyatnya. Anak-anak di Jepang wajib mengikuti program wajib belajar 12 tahun yang sudah dicanangkan pemerintah. Pemerintah mempunyai kewenangan untuk memanggil anak yang *drop out* sekolah sebelum waktunya. Di pihak lain, mayoritas masyarakat Jepang sudah sadar akan pentingnya pendidikan yang berkualitas sehingga kesadaran untuk belajar, berjuang dan bekerja keras demi memperoleh kesuksesan hidup, sudah mewarnai seluruh atmosfir kehidupan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah.

Jepang merupakan negara yang maju dengan industrialisasinya, terutama di bidang teknologi. Kemajuan di bidang teknologi inilah kemudian membawa Jepang menjadi negara yang juga maju di bidang ekonomi sehingga dengan leluasa bisa mengatur nilai mata uangnya sendiri, tanpa bergantung dengan negara lain

seperti Indonesia yang harus selalu bergantung dengan Amerika Serikat dan beberapa negara lain.

Kemajuan yang dicapai oleh Jepang ini ternyata tidak lepas dari keberhasilan Jepang dalam menata sistem pendidikannya. Sistem pendidikan Jepang sudah dirancang sedemikian rupa agar sumber daya manusianya bisa berkembang dengan baik. Pendidikan dasar yang menjadi akar pendidikan selanjutnya, sangat diperhatikan dengan serius oleh Negeri Matahari Terbit. Buktinya wajib belajar 9 tahun diselenggarakan tanpa dipungut biaya dari orang tua murid.

Bahkan pihak sekolah akan menyurati para orang tua untuk mendaftarkan anaknya masuk sekolah, ketika usia anak sudah masuk usia sekolah. Hal itu bisa terjadi lantaran administrasi kependudukan di Jepang juga sudah tersusun dengan rapi. Data kependudukan satu kelurahan atau distrik terdata dengan akurat di kantor kelurahan. Selain itu, aturan di Jepang juga mengharuskan para orang tua menyekolahkan di wilayah tempat tinggal mereka.

Pendidikan sebagai pondasi dasar dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, benar-benar dijalankan secara konsisten. Hasilnya, Jepang berhasil menjadi negara industri maju karena manusianya tangguh menghadapi persoalan hidup.

Fokus Pada Pendidikan Etika dan Moral Universal

Fokus pendidikan dasar sekolah di Jepang terlihat lebih menitikberatkan pada pentingnya "moral". Nilai moral diserap dalam seluruh mata pelajaran dan kehidupan. Seperti sistem pendidikan dasar di Jepang yang dikenal sebagai *shougakkou*,

pelajaran di sekolah lebih menitikberatkan penanaman nilai-nilai moral, ketimbang menjejali murid dengan materi pelajaran yang berat-berat.

Mereka memiliki dan menerapkan sebuah standar etika dan moral yang harus ditanamkan kepada anak. Etika terhadap Sang Pencipta, orang tua, guru, pemimpin, tetangga, alam, dan lainnya yang menjadi keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini diterapkan Jepang sejak tahun 1700. Karakter mandiri yang diterapkan di keluarga, lingkungan, sekolah, dan dunia kerja membuat negeri ini sangat teratur dan tertib. Mulai dari tata kelola desa sampai kota sangat terkonsep dengan bagus dan rapi. Kesuksesan ini semua diawali dari pendidikan karakter di sekolah.

Selama di Jepang, saya diajak mengunjungi 6 lembaga pendidikan dan beberapa tempat penting atau strategis lainnya. Semua memiliki kesan dan keunikannya masing-masing. Seperti keunikan dalam segi pendidikan yang saya rasakan ketika mengunjungi sebuah Sekolah Dasar (SD) Dani Kasai, SMP Kamata, SMP-SMA Todaiji, SMP-SMA Rokko, SMK Hortikultura, dan di Universitas Kanda. Semua dengan kekhasan dan keistimewaan masing-masing, memberi pelajaran yang sangat berharga bagi saya.

Berikut ini saya sertakan catatan kunjungan berikut kesan-kesan yang kami dapatkan dari beberapa tempat istimewa selama 9 hari kami menjelajahi Jepang. Mulai dari kota Tokyo, Hiroshima, Nara, Todaiji, Kobe, Rokko dan Osaka.

Dari semua destinasi itu, sedikit banyak saya belajar tentang apa yang perlu saya kembangkan lebih lanjut di lembaga pendidikan ataupun komunitas saya. Sekalipun Jepang dan Indonesia memiliki budaya yang jauh berbeda, di mana hal ini menjadi

tantangan tersendiri, jika kita ingin menerapkan suatu gagasan yang kita anggap maju.

SD Edogawa Danikasai Dai (Rabu, 14 Oktober 2015)

Suasana sekolah bersih, fasilitas dan laboratorium lengkap serta memadai untuk berbagai bidang mata pelajaran, seperti ruang musik, ruang olah raga (indoor), ruang fisika, kimia, museum mini (untuk pelajaran sejarah), kolam renang, dan lain-lain. Terdapat juga gazebo untuk para pelajar beristirahat. Air minum dan makan siang untuk pelajar disediakan pihak sekolah. Pelajaran ekstrakurikuler termasuk les naik sepeda, penyuluhan tentang penggunaan HP/smartphone juga pemberian jam tambahan bagi anak yang tertinggal. Terlihat di sini anak-anak belajar secara aktif, cerah ceria dalam suasana yang menyenangkan dan semangat selama proses KBM. Rata-rata mereka sangat percaya diri ketika menyapa dan menyambut kami dengan mengatakan "Konichiwa" (Selamat Siang) saat jam istirahat. Walau bersekolah tanpa pakai seragam, jauh dari kesan kaku, justru lebih terkesan santai dalam suasana akan tetapi serius dalam materi/esensi.

Kami lihat disini lingkungan sekolah yang bersih dari sampah dan kotoran tapi tanpa terlihat satupun tempat sampah bahkan di pojok ruangan atau pojok gedung sekalipun. Yang menarik perhatian kami adalah bahwa sekolah ini dibersihkan oleh anak-anak sendiri tanpa petugas *cleaning service*. Anak-anak sudah mempunyai ketrampilan dan kesadaran yang begitu besar dalam menciptakan dan menjaga kebersihan lingkungan sehingga seluruh ruang dan area sekolah dibersihkan sendiri oleh murid dan sampah mereka dibawa pulang ke rumah masing-masing sehingga sekolah tidak terbebani sampah yang menumpuk.

Universitas Kanda (Rabu, 14 Oktober 2015)

Setelah disambut dengan hangat oleh jajaran rektorat dan dilanjutkan dengan acara seremonial dan tukar cindera mata di sebuah ruang rektorat, kami diajak berkunjung ke "Kantin Halal". Dinamakan dengan nama tersebut karena mereka telah mengantongi sertifikat "Halal untuk standar Islam" setelah mengikuti sejumlah SOP semacam akreditasi/supervisi atau semacamnya. Sertifikat tersebut ditempel di bagian paling depan dari kantin tersebut. Di sana kami diperlihatkan bagaimana pengaturan peralatan masaknya yang terjamin kesuciannya dari tercampurnya "barang" yang dinilai najis. Di kantin ini kami dijamu dengan suguhan masakan a la Jepang yang lezat dengan berbagai pernak perniknya dilengkapi dengan "sertifikat halal" membuat selera makan saya yang selama berada di Jepang sedikit terganggu menjadi kembali bergairah dan sangat menikmati hidangan-hidangan yang disajikan itu. Setelah selesai jamuan makan siang, kami melaksanakan salat *dzuhur jama' taqdim qashar* (meringkas atau mengerjakan 2 salat wajib sekaligus di waktu salat yang pertama atau awal) dengan ashar di ruang yang sudah disediakan di ujung ruangan.

Acara selanjutnya, kami serombongan diajak untuk mengunjungi salah satu bangunan gedung kampus yang cukup besar dan mewah serba kaca lengkap dengan perpustakaannya yang sangat luas, nyaman dan mewah layaknya toko buku Gramedia atau Toga Mas (di Indonesia), dengan jumlah koleksi buku yang membanggakan. Rak buku dan etalase terbuat dari kristal kaca, perabotan furniture seperti meja kursi yang serba luxury diimpor khusus dari Italia yang menggambarkan kemewahan dan kenyamanan bersinggungan dengan ruang-ruang kelas yang juga serba kaca plus serba mewah. Namun sayang, kami tidak sempat menjangkau gedung ruang kuliah yang lain selain

gedung kaca yang luar biasa mewah ini dikarenakan area kampus yang begitu sangat luasnya, sehingga tidak terjangkau oleh batas waktu. Yang unik lagi, disudut lain dari gedung kaca raksasa ini terdapat beberapa galeri yang bernuansa khas dengan berbagai aksesorisnya suku bangsa masing-masing galeri, termasuk di dalamnya ada galeri Indonesia.

Yang paling menginspirasi dalam kunjungan ke universitas ini adalah bahwa Universitas Kanda ini, sesuai dengan slogan namanya yakni 'Universitas Bahasa Asing', mempunyai beberapa jurusan bahasa sesuai dengan nama negara yang menurut pertimbangan para *policy maker* di institusi ini adalah negara yang *marketable* (layak jual). Di antara beberapa jurusan yang ada yaitu jurusan bahasa Italia, Korea, India juga Jurusan Bahasa Indonesia. Di sini saya bertemu dengan beberapa mahasiswa Indonesia yang baru 3 bulan tinggal dan belajar di universitas ini. Mereka ini belajar dengan fasilitas beasiswa setelah melewati serangkaian seleksi/penyaringan. Saya jadi teringat anak murid di tanah air, kapan ya, bisa menyusul?

SMP Kamata (Kamis, 15 Oktober 2015)

Sebagaimana dikatakan oleh Kepala Sekolah SMP ini bahwa walaupun Jepang merupakan negara maju dengan industri teknologi akan tetapi tetap mempertahankan budaya dan moral. Sekolah Kamata membawa misi mendidik siswa dengan menjunjung tinggi moral. Seluruh sekolah di Jepang mulai dari SD sampai SMP tidak membolehkan pelajar membawa HP ke sekolah. Untuk pelajar SMA boleh membawa HP tapi tidak boleh dibawa ke dalam kelas. Kalau sampai ketahuan akan disita dan tidak akan dikembalikan. Didalam kurikulum negara Jepang tidak terdapat mata pelajaran agama. Sebagai gantinya ada pelajaran

moral yang diajarkan 1 kali dalam seminggu. Dalam praktiknya, pelajaran moral bisa diajarkan dalam seluruh sisi kehidupan.

Untuk mengantisipasi situs porno dan terlarang, guru IT harus selalu mewaspadai efek negatif internet. Pelajar diberi pemahaman dan selalu diingatkan untuk tidak membuka situs yang tidak sesuai usia.

Secara umum, kesan yang saya dapat dari SMP Kamata ini tidak seberapa berbeda dengan ketika di SD Kasai Dai (dalam segi fasilitas pembelajaran seperti gedung olahraga, kolam renang, ruang kesehatan dan laboratorium atau ruang praktikum untuk masing-masing bidang ilmu juga kantin plus dapurnya). Akan tetapi di tempat ini terdapat keistimewaan yang lain, anak-anak sudah lebih dewasa dalam berinteraksi dengan tamu. Di saat jam istirahat, dimana pun kami bertemu dengan mereka, spontan mereka menyapa dengan ucapan *Konichiwa*. Saya lihat di sini menyediakan kelas khusus untuk melayani murid yang masih tertinggal dalam hal bahasa.

Daiya Seiki (Kamis, 15 Oktober 2015)

Berkunjung ke sebuah lokasi *home industry* pembuatan alat-alat (*spare part*) teknologi yang menerima pesanan dari pabrik/ perusahaan mobil 'Daiya Seiki', membawa kesan tersendiri bagi kami. Bayangkan saja, membuat satu biji alat berbahan besi baja pilihan terbaik sebesar bola tenis dan sebesar lebih kecil dari penghapus papan *white board* membutuhkan waktu selama 3 minggu dengan harga per bijinya Rp 300 juta.

Alat-alat yang diproduksi secara manual untuk melengkapi teknologi canggih ini nantinya menghasilkan hasil produksi yang luar biasa. Dari kunjungan ditempat ini, kami mendapatkan

beberapa pelajaran di antaranya bahwa di dalam dunia usaha untuk menghasilkan pendapatan yang "besar" tidak selamanya membutuhkan penampilan fisik (performa) yang menarik perhatian publik, ruang yang besar, dan karyawan yang banyak.

Belajar dari kunjungan ini, ada pelajaran yang bisa diambil. Di antaranya sebagai pendidik atau pengusaha, yang bisa mendukung kesuksesan adalah *network* (jaringan), kualitas yang selalu dijaga, keterpercayaan klien/pelanggan, tekun dan teliti dalam pelayanan terhadap pesanan klien, bekerja dengan hati, dan pengalaman kerja (skill) para karyawan.

Museum Perdamaian Hiroshima (Sabtu, 16 Oktober 2015)

Diluar dugaan, bom atom Hiroshima yang sejak kecil sudah saya dengar melalui pelajaran sejarah dan cerita dongeng orangtua ternyata begitu mengerikan. Tragedi kemanusiaan yang diakibatkan oleh perseteruan, pertikaian, keserakahan, dan kepongahan manusia yang hanya dengan sedikit saja (1 kg) bom atom bisa menyebarkan penderitaan yang tiada tara diseluruh relung kota Hiroshima. Tiada kata yang bisa terucap selain peperangan pasti membawa penderitaan dan kesengsaraan kepada seluruh makhluk tanpa pandang bulu.

Home Stay (Sabtu, 16 Oktober 2015)

Selama *home stay* 14 jam, saya terkesan dengan keramah-tamahan Ibu dan Bapak Handa (tuan rumah). Dengan keramahannya, kami bisa tinggal nyaman seolah bersama orang tua sendiri. Bersama beliau kami diajak jalan-jalan melihat suasana masyarakat Jepang dengan berbagai budaya, seni, dan segala aktivitas sosial lainnya seperti mendatangi festival Japanese Food dengan iringan

pentas seni ditengah arena, kemudian mendatangi kuil dan melihat bagaimana orang-orang Jepang melakukan ritualnya, masuk menaiki dan melihat dari dekat bangunan kuno Benteng Hiroshima. Dalam perjalanan pulang, kami diajak mampir ke sebuah supermarket untuk belanja bahan makanan yang akan dimasak untuk makan malam nanti dan besok.

Beliau berdua sangat perhatian dengan kami selaku tamunya. Bahkan saat belanja makanan saja disesuaikan dan meminta persetujuan dari kami. Di malam hari kami diajak untuk melihat pesta perayaan panen padi yang diadakan oleh masyarakat di kampung tersebut. Sebuah panggung tinggi yang menampilkan seni khas tradisional Jepang dengan penonton dari semua umur yang menyaksikan lagu yang menderu-deru dengan tabuhan bertalu-talu ditemani seorang penari berputar-putar selama berjam-jam.

Masyarakat Jepang kelihatannya masih menikmati budaya/tradisi tersebut sambil menikmati mie hangat dan makanan-makanan hangat lainnya yang mereka beli dari para penjual makanan yang mengelilingi arena pentas itu. Untuk anak-anak seumur SD, saya lihat lebih sibuk dengan mainan game *smartphone* atau tablet sambil makan makanan jajanan hangat yang mereka beli di tempat itu. Malam itu ketika kami bersiap tidur, Ibu Handa sibuk mempersiapkan segala sesuatunya sampai memakaikan selimut berlapis kepada kami. Kelihatannya beliau tidak rela tidur sebelum tamunya sudah benar-benar 'nyaman' untuk tidur pada malam itu. Bahkan kami berdua dipinjami jaket hangat, yang akhirnya nanti dihadiahkan kepada kami ketika berpamitan pulang esok harinya.

Pada keesokan harinya, setelah bantu-bantu masak untuk sarapan pagi, kami diajak Ibu Handa untuk belajar melipat (origami) dengan berbagai bentuk. Kami juga diajari untuk membuat *handy craft* yang terbuat dari bahan sederhana dan mudah didapat tapi kelihatan anggun bila dipakai. Tanpa saya duga, pagi itu di depan gang kampung tiba-tiba saja ada suara-suara yang menarik perhatian, sehingga spontan kami sekeluarga lari ke depan rumah. Ternyata sedang diadakan karnaval oleh masyarakat sebagai lanjutan perayaan pesta panen yang semalam itu.

Di siang hari kami bertolak dari rumah tinggal Ibu Handa untuk berpamitan. Dalam perjalanan kami masih sempat diajak mampir ke tempat wisata yang indah alami yakni Big Garden Shukkuen. Banyak tempat-tempat indah dan eksotis di sini. Saya temui juga banyak ibu-ibu berpakaian kimono yang kelihatannya sedang ada acara adat di sekitar taman ini. Di dalam sebuah gazebo yang lumayan besar, kami juga sempat melihat sedang ada acara ritual yang dihadiri oleh bapak ibu dalam suasana yang khidmat.

SMA Todaiji (Senin, 19 Okt 2015)

Sebagaimana layaknya sekolah elite, eksklusif dan mahal, dilihat secara fisik sekolah ini sudah menunjukkan identitasnya. Seperti gedung yang megah dan anggun, fasilitas lapangan sepak bola dan gedung olah raga, maupun ruang laboratorium-laboratorium lainnya. Di sini terdapat juga dapur plus kantin yang bersih dan luas layaknya sebuah restoran.

Yang unik dari sekolah ini adalah merupakan sekolah berbasis biksu dan Kuil Todaiji yang hanya menerima siswa laki-laki dengan program pembelajaran selama 6 tahun (3 tahun SMP dan 3 tahun SMA). Untuk penerimaan siswa baru di tingkat SMA hanya menerima 1 kelas. Dari jumlah 1.200 pelajar, output

dari sekolah ini 100% pelajarnya diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Seleksi masuk siswa baru yang sangat ketat menjadikan sekolah ini hanya menampung pelajar pilihan sehingga KBM bisa berlangsung sangat cepat. Namun demikian kurikulum di SMA lebih longgar daripada di tingkat SMP dikarenakan kurikulum SMA dipersiapkan untuk seleksi Perguruan Tinggi.

Bhiksu Morimoto (Senin, 19 Oktober 2015)

Beliau seorang tokoh agama yang hidup di lingkungan kelompok manusia yang tidak (seberapa) menghiraukan ajaran agama, dengan catatan tetap berpegang kuat pada etika moral dan adat istiadat. Beliau seorang agamawan yang sudah tua (sepuh) dengan pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang luas, pikirannya masih jernih didukung kemampuan beberapa bahasa asing, termasuk bahasa Arab, menjadikan beliau menjadi orang yang unik dan istimewa. Keberadaannya di lingkungan Kuil Todaiji menambah lengkap kewibawaan kuil ini. Fanatisme agama masyarakat Jepang rendah, tapi menjunjung tinggi etika moral.

Terlepas dari atas inisiatif siapa, atas dukungan siapa dan untuk motivasi apa, kami melihat adanya perhatian yang besar dari bangsa Jepang, khususnya kaum Buddha, untuk membangun simbol agamanya yakni Kuil Todaiji dan semua pernak-pernik aksesorisnya termasuk patung Buddha raksasa yang fenomenal.

Masjid Kobe (Selasa, 20 Oktober 2015)

Di tengah komunitas non-Muslim yang modern dengan peradaban tinggi, *alhamdulillah* masih kami temukan masjid yang masih terawat rapi, bersih dan berwibawa. Masjid yang fenomenal dengan cerita sejarah bahwa bangunan masjid ini termasuk salah satu mukjizat alam.

Konon, menurut cerita ketika terjadinya bencana alam mengamuknya gelombang tsunami yang meluluhlantakkan semua bangunan dan semua yang ada di seluruh Kota Kobe, dengan izin Allah bangunan Masjid Kobe adalah satu-satunya bangunan yang masih tetap berdiri tegak bertengger di tengah kota yang sudah hancur berkeping diterjang badai tsunami. Yang lebih disyukuri dari itu adalah ketika kami berkunjung, di sana kegiatan ritual keagamaan masih dilaksanakan yakni mengumandangkan suara adzan setiap lima waktu sekaligus salat berjamaah. Bahkan suara adzan pun terdengar sampai di sepanjang jalan gang yang kami lewati. Dari takmir diceritakan bahwa selalu ada warga Jepang yang menyatakan diri masuk Islam. Sampai saat pertemuan itu, jamaah Masjid Kobe sudah berjumlah 80 kepala keluarga.

SMP-SMA Rokko (Selasa, 20 Oktober 2015)

Bangunan gedung di depan hamparan lapangan sepak bola yang berumput imitasi, konstruksi bangunan dan tata ruang yang canggih, modern dan terencana, fasilitas serba mewah dan *lux* hampir melebihi fasilitas hotel yang kami tempati selama di Jepang. Didukung dengan struktur geografis yang terletak di antara tanah bukit dan pelabuhan laut memang sungguh indah memesona.

Hal yang istimewa dari sekolah ini adalah sekolah Katolik berbasis pastor dan hanya menerima murid laki-laki. Kurikulum pembelajarannya didesain untuk pembelajaran selama 6 tahun sejak kelas 1 SMP sampai kelas 3 SMA. Dan tidak menerima murid baru di tingkat SMA. Input pelajar direkrut melalui seleksi dan persaingan ketat, sehingga proses pembelajaran tinggal memacu kemampuan dan potensi pelajar. Pelajar yang ingin terjaring dalam seleksi masuk di sekolah ini terkadang harus rela

sampai mengulang tes seleksi di tahun depannya lagi. Kurikulum pembelajaran yang terstruktur rapi dan canggih untuk periode pembelajaran selama 6 tahun, fasilitas sekolah, pembinaan/ pengasuhan dan program-program ekstrakurikuler didesain untuk merangsang pelajar agar selalu bersemangat, betah dan ketagihan dalam memperdalam ilmu.

Dalam mendidik murid-muridnya, sekolah ini menggunakan "Pendidikan dengan Hati". Seperti dalam hal membersihkan kloset dan lingkungan sekolah, dikerjakan oleh pelajar sendiri. Sekolah mahal dan fasilitas sekolah serba mewah dan canggih tidak menjadikan anak didik diperlakukan sebagai raja. Namun sebaliknya, pelajar dididik untuk melayani dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya supaya menjadi manusia mandiri, peka terhadap situasi dan lingkungan, bermental tangguh, ulet dan berkepribadian. Bersama guru pembimbing selama 24 jam, para pelajar juga digembleng dengan pendidikan mental spiritual dengan standar tinggi. Seperti contoh, olah raga dengan bertelanjang dada di musim salju, dan lain sebagainya.

SMK Hortikultura Osaka (Rabu, 21 Oktober 2015)

Sekolah kejuruan di bidang hortikultura yang mempunyai lahan seluas 11 ha. Yang terdiri dari bangunan gedung, taman, hutan pohon dan tanaman agro lainnya. Semua lahan didedikasikan untuk mendukung suksesnya visi, misi, kurikulum sekolah. Di antara bangunan gedung yang besar dan banyak, dengan ruangan yang sangat banyak sekali, disamping digunakan sebagai ruang kelas selebihnya adalah digunakan sebagai ruang laboratorium-laboratorium yang mempunyai spesifikasi tersendiri dengan masing-masing peralatan teknologi canggihnya.

Tenaga pendidik di sekolah ini harus betul-betul menguasai teknologi. Semua guru bereksperimen dan menganalisis secara saintis bersama pelajar di laboratorium bioteknologi dari berbagai spesifikasi, sehingga setiap tahun murid selalu lebih pandai dari gurunya.

Demi mempertahankan eksistensi sekolah dan lulusannya, sekolah ini secara berkala menyelenggarakan dan memanfaatkan event-event penting seperti mengikuti pameran dalam event acara Festival Budaya, Festival Olah Raga, Festival Makanan. Atau mengadakan *study tour* ke Australia, ke sebuah Perusahaan Produk Pertanian dan *home stay* di lahan desa Pertanian.

Pesantren Matholi'ul Anwar Pasca Rihlah Ke Jepang

Ada banyak sekali nilai-nilai positif yang saya pelajari selama rihlah ke Negeri Matahari Terbit. Jepang, sebagai negara maju dan masyarakat yang modern, memiliki sistem pendidikan yang sangat baik.

Setelah kunjungan itu, saya berbagi cerita dengan pengambil kebijakan di pesantren, para guru, dan para wali murid. Di lembaga kami ada banyak unit pendidikan, dari tingkat kanak-kanak sampai universitas. Pada umumnya, secara kultur keagamaan bersifat tradisional. Tetapi, kami selalu berbenah memberi yang terbaik untuk dunia pendidikan Indonesia.

Pertama, saya bercerita kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah, tempat saya mengajar dan mengabdikan diri, tentang sistem pendidikan di Jepang yang mencerminkan negara maju. Memang, akan sangat jauh jika dibandingkan dengan kondisi kita di Indonesia hari ini. Ada banyak ketertinggalan. Misalnya tentang moralitas dan etika. Hampir semua lembaga pendidikan di

Jepang sangat menekankan dimensi ini. Di Indonesia sebenarnya sudah dicanangkan apa yang disebut pendidikan karakter. Pesantren-pesantren kita sebenarnya juga sudah mengenal dan menerapkannya.

Salah satu yang diterapkan misalnya adalah soal nilai kebersihan. Di sini, kita mengajari anak-anak nilai kebersihan dengan cara menanamkan slogan, bahkan dengan menggunakan bahasa agama, dan penyediaan tempat sampah. Di Jepang, cara menanamkan nilai kebersihan adalah dengan tidak menyediakan tempat sampah. Anak-anak wajib menyimpan dan membawa sampahnya ke rumah. Sekolah tidak menyediakan tempat sampah. Ini sangat baik dalam menanamkan tanggungjawab dalam diri anak agar secara mandiri mengurus sampahnya sendiri. Menyediakan tempat sampah sepertinya hanya akan membuat anak lebih manja dan tidak mau tahu kemana sampah yang mereka buang akan berakhir. Mereka tidak akan pernah memikirkan sampah yang mereka buat sendiri. Di sini, selain tanggungjawab terhadap nilai kebaikan, moralitas dan etika, juga ditanamkan nilai kemandirian.

Setelah obrolan itu, kepala sekolah mengundang guru-guru agar mendengarkan pengalaman saya mengunjungi Jepang. Pertemuan itu menghasilkan kesepahaman bahwa praktik kebersihan harus lebih digiatkan lagi. Sekalipun tidak persis seperti yang dilakukan masyarakat Jepang, setidaknya esensi kebersihan itu tetap dapat diwujudkan. Sampai di sini, ada juga hasilnya. Anak-anak belakangan jadi lebih tertib dalam menjaga kebersihan. Perlu mekanisme yang lebih detail untuk mengukur penerapan budaya bersih ini.

Tanggungjawab dan kemandirian diterapkan terutama di unit pendidikan paling dasar, Taman Kanak-Kanak (TK) yang ada di lingkungan pesantren. Salah satu yang diuji cobakan adalah melatih anak agar lebih mandiri sejak kecil. Ada kultur di masyarakat daerah sini yang memaksa anaknya untuk sekolah. Orang tua ingin anaknya mengikuti pendidikan, tetapi sang anak biasanya belum tumbuh kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Saking semangatnya menyekolahkan, para orang tua menggendong anak-anaknya hingga ke sekolah. Ada bahkan yang ikut menunggu di luar kelas hingga jam sekolah berakhir.

Di Jepang, tradisinya adalah anak diajarkan kebiasaan jalan kaki menuju sekolah. Ada anak yang diantarkan, ada pula yang tidak. Ketika diantarkan pun, orang tua tidak menunggu anak di luar kelas. Ketika anak sudah sampai sekolah, orang tua akan meninggalkan dengan menyerahkan sepenuhnya kepada sang guru. Guru bertanggung jawab atas keamanan dan kenyamanan anak didiknya. Di sini sebenarnya terjadi pembelajaran tentang kemandirian terhadap anak sejak usia yang sangat dini. Dengan ditinggal, anak akan merasa harus mandiri. Tidak boleh mengandalkan orang tua.

Kebijakan tidak menggendong anak atau menunggu anak selama sekolah, disosialisasikan kepada para wali murid di tingkat pendidikan taman kanak-kanak. Sekalipun belum bisa diukur secara pasti tingkat keberhasilannya, setidaknya hal itu sudah mulai disadari dan menjadi kesadaran bersama.

Penanaman kemandirian pada pendidikan yang lebih tinggi adalah pembiasan melakukan pembelajaran mandiri. Di antara yang ditekankan adalah pencarian referensi, literatur dan bahan bacaan secara mandiri. Program ini diterapkan di pendidikan setingkat SMP dan SMA yang ada di lingkungan tempat saya

mengabdi. Sekalipun belum ada ukuran yang terukur dan sistematis, tetapi hasilnya bisa dilihat dengan semakin banyaknya prestasi anak-anak di bidang literasi, seperti pemenang lomba penulisan esai, penulisan buku, olimpiade sosiologi, karya tulis ilmiah, lomba digital essay, cipta baca puisi, dan lain sebagainya. Sebagai kebanggan atas keberhasilan pelajar itu, kami merasa perlu mempublikasikannya di website sekolah. (Link https://mamawar.sch.id/prestasi/). Ini satu kebanggan tersendiri saya, dan bagi lembaga kami.

Akhir Kalam

Demikian cerita tentang *background*, pengalaman kunjungan, perkembangan kebijakan, dan kemajuan Pesantren Mathla'ul Anwar, Lamongan, yang terinspirasi dari rihlah kami ke Negeri Sakura 5 tahun yang lalu dalam Program "Pesantren Leaders Visit to Japan pada 12-22 Oktober 2015.

Kami sampaikan ucapan terimakasih kepada segenap jajaran lembaga yang memfasilitasi program ini, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, yakni Prof. Jamhari, Prof. Dadi Darmadi, Prof. Saiful Umam, dan lainnya. Terimakasih tak terhingga karena telah memfasilitasi kami sehingga bisa mendapatkan anugerah yang sangat mahal dan tak ternilai harganya. Bagi kami khususnya, dan bagi lembaga pesantren kami, pada umumnya. Atas semua itu kami tak mampu memberikan imbalan apapun hanya doa yang bisa kami sampaikan semoga Allah Swt membalas dengan yang lebih baik. Semoga PPIM semakin eksis dan bertambah jaya semakin bermanfaat untuk ummat. Aamiin.

Tak lupa pula kami haturkan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh jajaran Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia dan Kementerian Luar Negeri Jepang

yang telah mendukung penuh program super *expensive* dan bergengsi ini, baik dalam bentuk finansial, penyambutan maupun segala sesuatunya. Sehingga kami bisa menimba ilmu ke Jepang (sebuah negara yang super modern dan jauh lebih maju) dengan lancar, aman dan nyaman.

Saya berharap semoga keberangkatan saya ini, walau tidak sepenuhnya, minimal tidak terlalu mengecewakan pihak penyelenggara yang telah memilih saya sebagai 'duta'. Saya berjanji pada diri saya sendiri untuk semaksimal mungkin memanfaatkan dan menularkan semua ilmu, pengalaman dan pengetahuan yang telah saya dapatkan dari perjalanan jauh penuh prestise ini kepada lingkungan kami, baik dalam lingkungan Pondok Pesantren dan keluarga besar kami (tempat saya bertempat tinggal), lingkungan sekolah dan Universitas (tempat saya bekerja), dan di lingkungan masyarakat luas (kebetulan saya menjadi ketua organisasi kemasyarakatan di tingkat kecamatan yang membawahi 25 ranting/desa).

Akhirnya kami berharap semoga program yang sangat bergengsi dan membutuhkan biaya yang tinggi ini, bisa membuahkan hasil dan manfaat bagi kemajuan ummat manusia, khususnya bagi warga Jepang dan warga Indonesia, juga bagi ummat manusia sedunia umumnya. Hanya kepada Allah-lah kami mengharap ridla-Nya.

MENANAM KEBAIKAN

Inspirasi di MAN Insan Cendekia Serpong

Persahini Sidik

Profil Lembaga Pendidikan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia (dikenal juga dengan nama MAN IC atau INCEN) adalah Madrasah Aliyah Negeri setingkat Sekolah Menengah Atas berasrama yang terletak di berbagai tempat di seluruh Indonesia dan dibina oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah ini menerapkan prinsip keseimbangan antara penguasan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa. MAN Insan Cendekia menyeleksi secara ketat calon siswanya dengan mengadakan tes seleksi yang dilaksanakan di 20 provinsi di seluruh Indonesia. Sejak 2010, semua siswanya mendapatkan beasiswa penuh dan parsial di setiap kampus yang ada.

Untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK yang didasari nilai keimanan dan ketakwaan, pada 1996 atas ide dari Prof. Dr. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie, BPPT mendirikan *Magnet School* yang nantinya berubah namanya menjadi SMU Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo melalui program penyetaraan IPTEK STEP (*Science and Technology Equity Program*) bagi sekolah-sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Pada tahun ajaran pertama (1996/1997), penerimaan siswa SMU Insan Cendekia diprioritaskan bagi pelajar SMU/MA kelas satu dan pelajar lulusan SMP/MTs berprestasi yang berasal dari

pondok pesantren dan sekolah Islam lainnya. Akan tetapi, mulai tahun ajaran kedua (1997/1998) SMU Insan Cendekia memberi kesempatan pula kepada pelajar SLTP umum dan MTs, baik negeri maupun swasta.

Sejak tahun ajaran 2000/2001, SMU Insan Cendekia, baik yang berada di Gorontalo maupun Serpong, dilimpahkan pengelolaannya oleh BPPT kepada Departemen Agama RI (kini Kementerian Agama RI). Untuk tetap mempertahankan ciri khas penguasaan IPTEK dan IMTAK, maka dalam pengelolaan dan pembinaannya, Departemen Agama dan BPPT terus melakukan kerjasama. Selanjutnya, nama SMU Insan Cendekia ditransformasikan menjadi Madrasah Aliyah Insan Cendekia dengan tanpa mengurangi dan mengubah sistem pengajaran secara keseluruhan yang telah berjalan selama ini.

Pada 2001, dengan SK Menteri Agama RI, Nomor 490 Tahun 2001, MA Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Gorontalo dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong.

MAN Insan Cendekia Serpong memiliki visi "Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat". Visi tersebut diikuti dengan misi: 1) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional, inovatif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat; 2) Membentuk sumber daya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional; 3) Menjadikan MAN Insan Cendekia Serpong sebagai madrasah model dalam

pengembangan pengajaran iptek dan imtak bagi lembaga pendidikan lainnya.

Sekolah mendesain profil lulusan yang terbagi kedalam 3 aspek. *Pertama,* Aspek Sikap, di mana pelajar: a) Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; b) Memiliki nilai-nilai etika dan estetika; dan c) Memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora.

Kedua, Aspek Pengetahuan, di mana pelajar: a) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian; dan b) Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ketiga, Aspek Keterampilan, di mana pelajar: a) Memiliki kecakapan dalam bidang kepemimpinan; b) Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri; c) Memiliki keterampilan berkomunikasi (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab), kecakapan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam, baik lokal, regional, maupun global; dan d) Memiliki kesehatan jasmani – rohani dan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas dan kegiatan sehari-hari, terutama untuk membantu tugas atau aktivitas belajar.

Prestasi dan Sebaran Alumni MAN IC Serpong

Setiap tahunnya, sejak 2004, pelajar MAN Insan Cendekia Serpong memperoleh sejumlah medali di Olimpiade Sains Nasional. Selain itu, mereka juga seringkali mewakili Indonesia dalam Olimpiade Sains Internasional. Prestasi Internasional yang telah diraih adalah: medali emas di *International Physics Olympiad* (IPhO) ke-33 di Bali, Indonesia, 2002; medali perunggu di *International Olympiad in Informatics* (IOI) ke-24 di Milan, Italia, 2012; medali perunggu di *International Geography Olympiad di Krakow*, Polandia, 2014; dan terakhir adalah medali perunggu pada kompetisi *International Biology Olympiad* (IBO) di Aarthus, Denmark, 2015.

Di bidang sosial, tercatat pada 2013, pelajar MAN IC Serpong meraih prestasi sebagai peserta terbaik di *2nd Committee General Assembly* pada *Moscow International Model United Nations* (MIMUN) 2013, di Institut Hubungan Internasional Moskow (MGIMO), Rusia, pada April 2013. Selain itu, pada 2014, tim cerdas cermat MAN Insan Cendekia Serpong menjuarai Olimpiade Indonesia Cerdas yang diselenggarakan oleh televisi swasta nasional RTV. MAN IC juga berhasil meraih peringkat ke-2 tingkat nasional hasil Ujian Nasional tingkat SMA/MA tahun 2013. Sukses tersebut disempurnakan dengan keberhasilan 97% lulusan MAN IC Serpong tahun 2013 yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit.

MAN Insan Cendekia Serpong setiap tahun meluluskan siswanya dalam Ujian Nasional (UN) dengan *grade* A. Lebih dari 90% dari mereka yang melanjutkan pendidikan di PTN maupun Perguruan Tinggi Luar Negeri. Hingga saat ini mayoritas alumni di dalam negeri melanjutkan pendidikan di Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Indonesia (UI), Universitas Brawijaya (UNBRAW) Malang, Institut

Pertanian Bogor (IPB), dan beberapa universitas negeri lain. Untuk luar negeri, negara tujuan belajar dengan jumlah alumni paling banyak adalah Jepang.

Hal Berkesan Saat Kunjungan ke Jepang

Pada 2016, saya menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Serpong ketika melakukan kunjungan ke Jepang dalam program "Pesantren Leaders Visit to Japan". Program ini diinisiasi oleh PPIM UIN Jakarta dan pemerintah Jepang. Kini saya menjadi seorang guru biasa karena kebijakan lembaga untuk merotasi pimpinan. Secara keseluruhan, saya sudah tiga kali berkunjung ke Negeri Matahari Terbit.

Hal paling berkesan ketika melakukan kunjungan ialah orang tua asuh ketika *home stay* di Hiroshima selama dua malam. Saya tinggal di tempat keluarga Pak Iwa. Keluarga itu hanya memiliki 1 orang anak yang tinggal di Tokyo, sehingga tamu yang *home stay* di rumah Pak Iwa diperlakukan bak anak sendiri. Selama *home stay*, komunikasi kerap ditempuh melalui sambungan telepon via anaknya, karena hanya anaknya yang bisa berbahasa Inggris. Selain itu, untuk berkomunikasi terkadang juga memakai bahasa isyarat, melalui gambar dan/atau foto, dan sebagainya.

Pak Iwa hanya tinggal berdua bersama istrinya di rumah. Keduanya berusia sekitar 70-an tahun. Mereka berdua sangat *welcome*. Pada masa jayanya, Pak Iwa merupakan seorang atlet bulutangkis. Ia begitu bersemangat ketika menceritakan kisahnya ketika menjadi wasit bulutangkis dalam ajang, saya lupa tepatnya—tapi kalau tidak salah, asian games/ olimpiade/ *event* lainnya yang kala itu diselenggarakan di Hiroshima. Sementara istrinya merupakan seorang penari nasional Jepang. Kebetulan ketika *home stay*, sepasang suami-istri tersebut belum lama baru merayakan ulang

tahun pernikahannya. Saya diminta mengenakan kimono dan diajak menari dengan mengikuti irama musik yang dimainkan.

Di samping itu, saya juga diajarkan cara meminum teh a la Jepang dan menikmati Mochi khas Negeri Sakura. Agar tidak terus-menerus merepotkan anaknya yang berada di Tokyo, kami akhirnya memutuskan untuk berkomunikasi menggunakan fitur google *voice* di telepon genggam. Meskipun kadang tidak akurat, karena kala itu teknologi tidak secanggih sekarang ini, namun hal ini sangat membantu. Dalam kondisi darurat, komunikasi dilakukan melalui gambar atau bahasa tubuh. Kami berkomunikasi mengenai banyak hal sekaligus bertukar pandangan mengenai satu dan lain hal. Salah satunya mengenai perbedaan kereta di Tokyo dan Hiroshima.

Pak Iwa sangat menikmati kondisi Hiroshima yang belum semodern Tokyo, yang penuh dengan hiruk pikuknya. Saya balas menceritakan tentang tradisi lebaran di Indonesia. Saat menceritakan dan memperlihatkan gambar tradisi lebaran itu, keluarga Pak Iwa sangat terkesan dan senang dengan hal tersebut. Kebetulan ketika kunjungan saya membawa kue nastar dan sejenisnya yang biasa disuguhkan saat lebaran di Indonesia. Jadi cerita tersebut sangat hidup dengan adanya kue yang dibawa.

Kami menghabiskan waktu hari terakhir di Hiroshima dengan berkunjung ke Pulau Miyajima selama satu hari penuh. Saya diajak berkeliling ke tempat yang memungkinkan untuk dikunjungi. Salah satunya ke sebuah gunung yang dipercaya sebagai tempat untuk mencari jodoh. Pak Iwa memperlihatkan tulisan-tulisan yang menegaskan bahwa di gunung tersebut beberapa pasang jodoh bertemu dan menuliskan kisahnya.

Dalam perjalanan pulang, Pak Iwa menawarkan ingin mengunjungi tempat apa lagi. Karena saya tidak terlalu tahu tempat-tempat di Hiroshima selain toko barang murah, akhirnya kami memutuskan untuk berkunjung ke toko murah itu. Di sana terdapat aneka barang yang murah. Tokonya termasuk salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Hiroshima.

Saya kagum dengan keluarga Pak Iwa. Kami senantiasa menjalin hubungan dan komunikasi melalui facebook dengan bantuan fitur terjemahan yang sudah ada dalam aplikasi tersebut. Akan tetapi, selama setahun terakhir kami sudah jarang berkomunikasi karena akun facebook saya ada yang meretas (*hack*).

Selain *home stay,* hal lain yang membuat saya kagum adalah seorang wanita tangguh yang menjadi pemimpin sebuah perusahaan alat untuk mobil Nissan. Sayang saya tidak dapat banyak menggali tentangnya. Padahal bila di Jepang bisa, maka perempuan di Indonesia juga pasti bisa menjadi *leader* yang tangguh.

Dampak Pasca Kunjungan

Berbekal 3 kali melakukan kunjungan ke Jepang, salah satunya melalui program "Pesantren Leaders Visit to Japan", saya bertekad mengaplikasikan nilai-nilai baik yang memungkinkan untuk diadopsi di MAN Insan Cendikia Serpong.

Pertama, kebersihan. Ini berdasarkan hasil pengamatan di berbagai sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan sekolah berasrama di Jepang yang sangat bersih. Di Jepang, pimpinan sekolah seperti kepala sekolahnya pun terkadang menyapu dan mengepel sendiri, hal yang mungkin agak tabu di Indonesia.

Ketika masih menjabat sebagai kepala madrasah, saya mengeluarkan surat keputusan (SK) yang ditindaklanjuti dengan pembersihan asrama secara mandiri oleh para pelajar dan pihak sekolah lainnya, termasuk saya sendiri selaku pimpinan kala itu.

Untuk mewujudkan kebersihan di lingkungan sekolah, dibuat tempat pembuangan akhir (TPA) sampah untuk didaur ulang dengan menggali lubang di 4 titik yang berbeda. Semua sampah yang bisa menjadi pupuk kompos dibuang kesana. Sementara untuk sampah plastik/kering lainnya dipisahkan, kemudian akan dimasukkan kedalam plastik dan diikat. Nantinya akan diangkut oleh petugas kebersihan yang telah dikontrak oleh MAN IC. Sehingga, bisa dikatakan saat ini di IC *zero* sampah.

Hal lain terkait kebersihan yang cukup menjadi sorotan ialah fisik bangunan sekolah. Di Jepang, sekolah-sekolah tidak terlihat begitu mewah. Namun, dengan senantiasa menjaga kebersihan serta menyesuaikan warna cat gedung dan membenahi hal-hal yang terlihat kotor. Oleh karenanya sekolah-sekolah itu lebih terkesan bersahaja. Hal itu saya coba terapkan di MAN IC Serpong. Selain getol dengan kebersihan sekolah, gedung-gedung di IC juga di cat dan hal-hal yang dirasa masih kurang sedap di mata, segera dibenahi. Sehingga, MAN IC Serpong saat ini lebih terkesan bersahaja dan adem, walaupun tidak secara keseluruhan mengadopsi atau meniru konsep sekolah-sekolah di Jepang.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, saya khawatir akan lunturnya nilai-nilai kebaikan yang selama ini diajarkan dan diamalkan selama di sekolah. Khawatirnya anak-anak akan meninggalkan kebiasaan baik, seperti memilah/memisahkan sampah organik dan non-organik, disiplin, dan menjaga kebersihan.

Untuk mengatasi dan meminimalisir kekhawatiran tersebut, saya memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada para pelajar yang bertautan dengan kebiasaan selama di IC. Misalnya memilah sampah, disiplin, bahkan pelajar ditugaskan untuk mencari bank sampah di sekitar tempat tinggal mereka. Tugas tersebut ternyata mendapat respons yang baik. Mereka bahkan sampai mengirim foto sampah-sampah yang sudah dipilah lalu mengirimkannya kepada guru. Paling tidak, mereka sudah paham secara keilmuan terkait kedisiplinan, kebersihan, dan kebersahajaan walaupun aktivitas tersebut tidak dilakukan di sekolah.

Kedua, sebagian kelas di MAN IC Serpong mengadopsi kursi a la Jepang yang 100% terbuat dari kayu. Menurut orang Jepang, kursi kayu lebih bagus dari sisi kesehatan karena mudah dibersihkan dibandingkan dengan kursi empuk yang memakai bahan busa/ sejenisnya. Di bagian bawah kursi kayu tersebut, mereka juga meletakkan sejenis bola tenis.

Bola tenis tersebut berfungsi agar lantai tetap awet dan tidak menimbulkan kebisingan saat hendak menggeser kursi. Sementara di IC sendiri kursinya *mix*, sebagian kayu dan sebagian kelas lainnya masih menggunakan kursi empuk yang terbuat dari bahan busa/sejenisnya. Hal ini karena adanya protes/masukan dari pelajar dan guru yang merasa kurang nyaman menggunakan kursi kayu selama pembelajaran dari pagi hingga sore.

Ketiga, metode pembelajaran menekankan guru sebagai fasilitator. Guru juga disiapkan agar bisa mengarahkan pelajar untuk berkomunikasi secara aktif dan berpikir secara kreatif. Karena hal ini yang diterapkan di Jepang dan sangat efektif bagi perkembangan pelajar.

Keempat, kedisiplinan. Perubahannya memang secara bertahap dan dilakukan secara persuasif. Misalnya, dengan mengatakan bahwa MAN IC Serpong merupakan sekolah Islam, tetapi di Jepang lebih Islami. Hal tersebut turut memicu kesadaran kolega serta murid-murid yang lain untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai Islam. Bentuk konkretnya, guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Guru tidak meninggalkan kelas bila jam pelajaran belum berakhir. Melapor jika mengikuti kegiatan-kegiatan di luar. Dalam hal kedisiplinan inilah terjadi perubahan yang siginifkan di MAN IC Serpong.

Kelima, pembangunan galeri. Untuk menampung kreativitas para pelajar, MAN IC Serpong sedang membangun galeri. Di Jepang, tiap sekolah memiliki galeri. Hal ini yang membuat pelajar di Jepang bisa maju karena ada tempat untuk menampung kreativitasnya.

Tantangan yang Dihadapi

Selain hal-hal yang telah berhasil diterapkan, kami juga mengalami kendala di MAN IC Serpong. *Pertama,* digantinya spidol oleh kapur sebagai alat tulis. Di Jepang, hampir semua sekolah yang saya kunjungi tidak ada yang menggunakan spidol, bahkan di daerah yang modern sekalipun seperti di Tokyo. Akan tetapi, beberapa sekolah swasta dan perguruan tinggi masih ada yang memakai spidol, namun hal itu jarang saya jumpai. Alasan mereka menggunakan kapur ialah karena lebih ramah lingkungan, sisa-sisanya juga dapat diolah, dan bermanfaat untuk tanah.

Sudah tentu jenis kapur yang digunakan di Jepang berbeda dengan yang ada di Indonesia. Kebanyakan orang Indonesia juga menganggap kapur kurang baik atau sehat, sehingga spidol lebih mendominasi dan jarang sekali saat ini kita melihat

sekolah-sekolah yang masih menggunakan kapur. Tatkala MAN IC Serpong hendak mengganti spidol dengan kapur, tantangan yang timbul cukup banyak. Selain biaya yang cukup besar, untuk mencari kapur dan papan tulisnya pun juga mengalamai kendala, karena sulit ditemukan. Akibatnya, MAN IC Serpong masih menggunakan spidol hingga kini.

Kedua, untuk membersihkan tangan, di Jepang menggunakan sabun batangan yang digantung pada tempatnya tersendiri. Sementara di MAN IC Serpong menggunakan sabun cair. Orang Jepang berpandangan bahwa sabun cair itu boros. Sementara sabun batangan itu irit dan tidak mungkin tercemar kuman meskipun digunakan berulang kali oleh orang yang berbeda, karena sabun bersifat anti-septik.

Penggunaan sabun batangan ini sempat berjalan beberapa saat di MAN IC Serpong meskipun pada akhirnya kembali beralih ke sabun cair. Hal utama yang menyebabkan peralihan itu karena sabun batangan kerap hilang atau jatuh dan sebagainya. Selain itu, *mindset* "jijik" yang kadung tertanam ketika satu sabun batangan digunakan untuk semua, susah sekali untuk diubah.

Kerjasama berbagai Pihak

Jika hendak mengadopsi pola a la Jepang, maka kebijakan tidak bisa hanya berasal dari sekolah/institusi pendidikan semata. Pemerintah juga mesti mengatur kebijakan tersebut dengan dukungan yang menyeluruh. Tak kalah penting, keluarga di rumah juga harus mendorong anaknya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan baik.

Rata-rata sekolah di Jepang itu memiliki kolam renang. Sebelum melakukan aktivitas di kelas, para pelajar terlebih dahulu

melakukan olah raga hingga jam 9. Mereka juga disediakan pelajaran yang sifatnya peminatan, di samping pelajaran-pelajaran wajib yang ada. Sementara di negara kita, aspek sarana dan prasarana masih menjadi pekerjaan rumah bersama semua lembaga pendidikan.

Aspek budaya dan lingkungan juga terjaga dengan bersih dan rapi serta bersahaja di Jepang, seperti kuil-kuil dan lain sebagainya. Sementara di negara kita, hal ini merupakan sesuatu yang sulit.

Namun saya bersyukur karena banyak dibantu oleh alumni yang melanjutkan studi di luar negeri. Selama 3 kali berkunjung ke Jepang, saya kerapkali mengabarkan kepada para alumni. Nantinya para alumni akan mengunjunginya dan menceritakan hal-hal baik dan memberikan informasi tentang Jepang, yang memungkinkan untuk diadopsi di Indonesia. Alumni IC berkuliah di kota-kota besar di Jepang, seperti Tokyo dan Kyoto. Selain itu, para alumni tersebut kerap memberikan informasi yang bermanfaat bagi sekolah.

EPILOG

MERAMBAH JALAN ISLAMISITAS

Prof. Jamhari Makruf

Team Leader CONVEY Indonesia;
Sekretaris Dewan Penasehat PPIM UIN Jakarta

Program Pesantren Leaders Visit to Japan telah memberangkatkan 16 angkatan sejak pertama kali diselenggarakan pada 2004. Kami tidak menyangka program ini berjalan dengan baik dan bertahan selama belasan tahun. Karena pada mulanya, kami hanya mendesain program ini untuk beberapa tahun saja. Akan tetapi, program ini dinilai memberikan dampak konkret. Sehingga pemerintah Jepang tak ragu untuk melanjutkan kerjasama.

Selama program berjalan, terdapat beberapa perubahan atasnya. *Pertama*, memutuskan untuk menambahkan kriteria, yakni melibatkan sekolah Islam modern seperti Madania dan Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. *Kedua*, mengadakan *home stay* di rumah penduduk. *Ketiga*, mengunjungi perusahaan-perusahaan kecil karena usaha yang dikembangkan memungkinkan diadaptasi oleh pesantren. *Keempat*, mengurangi jumlah peserta untuk tiap pesantren yang mulanya 2 orang, menjadi 1 orang. Hal ini agar sebaran pesantren yang terlibat dengan program menjadi lebih banyak. *Kelima*, *long list* peserta. Awalnya, peneliti PPIM mencari daftar pesantren secara mandiri. Namun kini PPIM meminta daftar kepada ormas Islam dan perguruan tinggi Islam di daerah seperti UIN atau IAIN.

Dalam proses seleksi peserta, ada beberapa kejadian menarik. Salah satunya ketika menghubungi sebuah pesantren eksklusif di Halmahera, Maluku Utara. Saya menelepon kiai pengasuh pondok dalam rangka memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan program, sambil meminta waktu untuk berkunjung ke pesantren. Kami berkomunikasi cukup intens demi menjaga silaturahmi dan meyakinkan bahwa informasi yang saya sampaikan valid.

Pada hari H, saya beserta Mr. Takonai, Direktur Bagian Politik Kedubes Jepang untuk Indonesia saat itu, berangkat ke lokasi. Begitu tiba di pesantren, kami tidak dapat menemui Pak Kiai. Padahal kami datang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dari ustadz di pesantren tersebut, kami mendapatkan informasi bahwa Pak Kiai sedang mencangkul di sawah. Kami segera menelepon, dan beliau meminta maaf karena mengira bahwa informasi yang diterima via telepon merupakan ulah orang iseng semata. Tak lama setelahnya, pembicaraan via telepon terhenti karena beliau ingin bergegas menemui kami yang sudah menunggu di pesantren. Akhirnya wawancara pun berlangsung. Di akhir, beliau menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program.

Setelah program berakhir, beliau mendatangi saya untuk menyampaikan sebuah pesan dengan penuh harap. "Prof. Jamhari, terimakasih saya telah diajak ke Jepang. Tolong ajak teman-teman kami yang lain. Mereka itu eksklusif karena tidak pernah diajak. Saya sudah sampaikan kepada teman-teman bahwa selama di Jepang banyak belajar mengenai pertanian. Jadi, mohon teman-teman saya yang lain diajak untuk ikut program".

Selang beberapa waktu kemudian, beliau menghubungi saya dan menginformasikan bahwa sawah dan ladang di sekitar pesantren telah dimanfaatkan olehnya. Beliau bercerita bahwa salah satu sekolah di Jepang bisa hidup hanya dengan beternak. Maka dengan bertani, harusnya ia bisa hidup dan menghidupi pesantren. Cerita berlanjut pada bagaimana pesantren memulai pembiasaan tradisi belajar menghormati waktu dan nilai-nilai Islamisitas lain yang beliau lihat dan rasakan langsung selama di Jepang.

Cerita menarik juga terjadi pada alumni program yang lain. Misalnya, ketika saya dan Prof. Takeshi Kohno, seorang Peneliti Bidang Politik Kedutaan Besar Jepang yang terlibat dalam perumusan awal program, berkunjung ke Pesantren Hayatan Thayyibah di Sukabumi, Jawa Barat, untuk melakukan evaluasi. Sekolah ini terletak di tepi jurang. Lingkungannya sangat bersih. Semua benda tersusun rapi. Takeshi sampai melontarkan pujian, "It's very clean". Sang Kiai, Ahmad Dzaky, mengaku bisa mengamalkan kebersihan di pesantren karena terinspirasi dari kunjungannya ke Jepang. Bahkan ia berujar, "Saya merasa menemukan Islam di Negeri Sakura."

Cerita-cerita tak kalah menarik juga terjadi kala program berlangsung. Misalnya, cerita yang saya dengar dari Peneliti Senior PPIM, Dadi Darmadi. Saat home stay, terdapat kiai yang membawa pop mie. Pada satu kesempatan, dia mengeluarkan pop mie itu. Sang kiai tidak terlalu fasih berbahasa Inggris. Namun karena ingin berinteraksi dengan tuan rumah, dia berujar, "This is pop mie." Kemudian direspons oleh tuan rumah, yang juga tidak fasih berbahasa Inggris, "Oh, for me. Arigatou." Pak Kiai menceritakan itu kepada Dadi sambil tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala. Ia mengaku tak habis pikir sekaligus lucu karena pop mie yang hendak disantap, diambil oleh tuan rumah. Sementara

itu, ia tak bisa memintanya lagi karena tak mampu lebih jauh berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena keterbatasan yang dimiliki oleh keduanya. Akhirnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa universal, tubuh dan isyarat.

Satu cerita unik lain tentang handuk di hotel. Selama program berlangsung, para kiai mengingap di sebuah hotel yang lokasinya sangat strategis, di pusat kota Tokyo. Tiap kamar diisi oleh 2 orang. Dalam rombongan itu, terdapat seorang kiai yang mahir berbahasa Inggris. Dengan teliti, ia membaca informasi bahwa apabila handuk tidak dicuci, maka akan mendapatkan uang kompensasi senilai 1000 yen. Ketentuan itu berlaku selang seling. Misalnya, handuk hari senin tidak diganti pada hari itu juga, tetapi selasa. Ketika program berakhir, dan rombongan hendak check out, ada kiai yang bertanya, "Kok bisa dapat uang dari hotel?" Kemudian sang kiai yang ditanya menjelaskan bagaimana cara ia mendapatkan uang itu. Kiai yang bertanya merespons balik, "Kok ngak cerita-cerita. Tahu gitu saya tidak ganti handuk selama program."

Apa yang sebenarnya terjadi pada para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah alumni program? Bagaimana mereka mendapatkan kesadaran baru tentang nilai-nilai yang kita kenal sebagai Islamisitas? Kenapa keberterimaan mereka begitu tinggi pada program ini?

Relatif mudah bagi saya mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu karena terlibat pengelolaan program sejak awal. Apa yang saya lihat dari para pemimpin pesantren dan madrasah adalah mereka mengalami *shock culture*. Islamisitas yang selama ini dipahami dalam tataran konseptual, mewujud dalam budaya masyarakat Jepang. Padahal, bisa saja, ada yang beranggapan

bahwa selama ini mereka lebih Islami karena merasa telah mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Melalui kunjungan ke beberapa tempat selama program berlangsung, para pemimpin pesantren dan madrasah menangkap pola yang sama. Tidak ada perbedaan di satu tempat dan tempat lainnya. Baik itu di perkotaan maupun pedesaan, pusat pemerintahan atau pun ruang publik, serta di dalam dan luar ruangan. Berbagai aspek Islamisitas mereka temui dan rasakan dengan gamblang termasuk di rumah-rumah warga.

Kesadaran baru itu terbentuk karena para pemimpin pesantren dan madrasah melihat, merasakan, dan berinteraksi langsung dengan kelompok yang berbeda dari latar belakang budaya maupun agama. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar dan menengah, situs budaya dan *home stay* di rumah penduduk merupakan 3 tempat utama yang paling berkesan bagi mereka.

Terkait kesadaran ini, cerita menarik saya dapatkan dari kawan seperjuangan di PPIM UIN Jakarta yang menjadi pembimbing program, Dr. Fuad Jabali. Dalam salah satu kunjungan ke sekolah, tuan rumah menyediakan sebuah ruangan agar peserta dapat melaksanakan salat Zuhur. Padahal sejatinya ruangan itu adalah sebuah kuil. Sebagian dari peserta ragu untuk melaksanakan ibadah. Pertanyaan utama saat itu adalah apakah sah menunaikan salat di kuil?

Pertanyaan itu mengantarkan pada diskusi mengenai kondisi masa awal Islam. Utamanya, apa yang dilakukan masyarakat Muslim awal ketika mereka memasuki wilayah-wilayah baru seperti Suriah dan Persia kala itu, serta bagaimana mereka menyikapi rumah ibadah agama lain. Satu hal yang mereka ingat adalah pesan dari Nabi dan para sahabat bahwa mereka

harus menjaga tempat ibadah tersebut. Selain itu, Pak Fuad juga mendorong peserta untuk memikirkan bagaimana masyarakat di luar Madinah dengan latar belakang agama dan masyarakat yang berbeda, ketika mereka ingin beribadah, dan umat Islam mengizinkan mereka untuk beribadah di masjid.

Melalui refleksi ke masa awal Islam, akhirnya diputuskan bahwa peserta akan salat di kuil tersebut. Akan tetapi, perkara tak berhenti di sana karena di kuil itu terdapat patung Buddha persis di arah kiblat. Peserta berdiskusi dengan pengelola sekolah untuk menutup patung Buddha tersebut. Pengelola sekolah menutupnya dengan senang hati. Kondisi tersebut menjadi refleksi bagi peserta, bagaimana bila terdapat orang Jepang, non-Muslim, yang berkunjung ke pesantren dan mereka hendak beribadah?

Para pemimpin pesantren dan madrasah sangat mengapresiasi program ini karena mereka menjadi saksi bahwa Jepang menjadi modern tanpa kehilangan identitas budayanya. Mereka senantiasa merawat apa yang sudah ditanamkan dan melestarikan kearifan lokal. Inilah yang pada akhirnya membentuk identitas nasional Jepang. Modernisasi tidak lantas menegasikan tradisi.

Siapa pun yang tertarik pada isu pendidikan di pesantren dan madrasah, serta ingin mewujudkan Islamisitas wajib membaca buku ini karena beberapa alasan. *Pertama*, buku ini merupakan refleksi dari para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah alumni program. Ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh orang umum.

Refleksi ini mengantarkan kita pada dampak atau perubahan yang bisa diukur dan tidak bisa diukur. Dampak atau perubahan yang bisa diukur adalah menerjemahkan Islamisitas seperti

kebersihan, kedisiplinan, dan integritas, ke dalam bentuk praktis di pesantren dan madrasah. Misalnya, dalam mengamalkan kebersihan sebagaimana disinggung diawal mengenai Pesantren Hayatan Thayyibah Sukabumi, Jawa Barat. Sementara dampak atau perubahan yang tidak bisa diukur lebih bersifat perubahan internal di dalam diri. Sehingga tidak mengherankan apabila ada kiai yang berujur "mereasa menemukan Islam di Negeri Sakura" dan "..... kalau ingin belajar peradaban manusia yang tinggi, ketertiban, kerapian, kebersihan, ketepatan waktu, kedisiplinan dan sebagainya, ya di Jepang."

Kedua, buku ini merupakan salah satu luaran dari kegiatan evaluasi dan studi dampak yang dilakukan oleh evaluator independen. Oleh karena itu, secara substansi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kelebihan lain buku ini adalah tampil apa adanya karena mampu menunjukkan sisi-sisi kekuatan dan kelemahan program. Memperlihatkan capaian-capaian yang telah dihasilkan beserta dengan pekerjaan rumah yang menyertainya.

Ketiga, bila dimaknai secara mendalam, kisah-kisah dalam buku ini mengantarkan pesantren dan madrasah untuk merambah jalan Islamisitas. Rihlah ke Jepang memungkinkan kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah untuk mempertanyakan ulang atau menyelami lebih dalam apa yang sudah mereka yakini. Misalnya, bahwa Islam yang mereka praktikkan itu paling benar. Akan tetapi, ketika disodorkan dengan budaya masyarakat Jepang, mereka mempertanyakan akan kebenaran yang diyakini. Ada jarak menganga antara ajaran yang diyakini dengan realitas yang ditemui dan dijalani.

Kita patut bersyukur bahwa program ini dapat memfasilitasi para pemimpin pesantren dan madrasah untuk melakukan refleksi—menelusuri klaim-klaim kebenaran yang selama ini diyakini

sebagai sesuatu yang ekslusif dan berusaha untuk menampilkan kembali watak Islam yang ramah, egalitarian, dan toleran.

Akhirnya, apresiasi dan ucapan terimakasih patut dilayangkan kepada pemerintah Jepang yang selama 16 tahun konsisten mendukung keberlangsungan program. Juga kepada rekan-rekan MAARIF Institute yang telah melakukan evaluasi dan studi dampak dengan baik, sehingga dapat menyusun buku ini.

Beruntunglah orang-orang yang mengakses dan membaca buku ini karena berisi banyak informasi dan inspirasi. Semoga buku ini turut membantu akan pentingnya membuka cakrawala dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang modern tanpa meninggalkan tradisinya. Melalui buku ini, kita diingatkan tentang hikmah. *"Hikmah adalah barang yang hilang milik orang yang beriman, di mana saja ia menemukannya, maka ambillah"*.

Tangerang Selatan, 6 Maret 2021

TENTANG PENULIS

Ahmad Sulaiman. Ustadz di Pondok Pesantren Miftakhul Ulum Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan, Jawa Tengah.

Ai Nurjannah. Lahir di Garut pada 26 Nopember 1965. Telah diamanahi 6 orang anak dan 9 orang cucu. Menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Persis sejak lulus dari Madrasah Aliyah/ Mu'allimin tahun 1983. Pendidikan terakhir S2 di UIN Bandung dengan konsentrasi Tafsir al-Qur'an. Saat ini mengampu mata pelajaran al-Qur'an dan Ushul Fiqh di Madrasah Aliyah. Selain mengajar, juga diamanahi tugas tambahan sebagai Direktur Bidang Pengembangan Sumber Daya Insani Pesantren Persis Tarogong. Juga menjadi pimpinan ormas Islam Perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri) sebagai Wakil Ketua I bidang Jam'iyyah di tingkat Provinsi Jawa Barat.

M. Disin Asmoyo. Lahir di Probolinggo pada 4 Mei 1974. Menempuh pendidikan di TK Pabrik Gula Pajarakan, SD Negeri I Karangbong, SMP Negeri Pajarakan, dan SMA Negeri Kraksaan. Melanjutkan studi di Fakultas Pertanian Universitas Jember mengambil jurusan Agronomi. Diamanahi menjadi Wakil Kepala Sekolah SMP Bhakti Pertiwi Tahun 2005 – 2008, Kepala Sekolah SMP Bhakti Pertiwi Tahun 2009 – sekarang, Sekretaris Sub Rayon 10 SMP Negeri dan Swasta Kab. Probolinggo tahun 2012 – sekarang, Anggota Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Probolinggo tahun 2018 – 2020, Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMP Swasta Kab. Probolinggo tahun 2019 – sekarang.

Masriwaty Malik. Lahir pada 16 Juli 1969 di Makassar. Menempuh pendidikan tingkat Tsnawiyah/SMP di Madrasah Mu'allimat Aisyiyah di Makassar. Melanjutkan pendidikan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakara pada tahun 1987. Mendapatkan beasiswa S1 di Pondok Hajjah Nuriyah Shobron dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Agama Islam dan selesai pada 1993. Berkesempatan berkunjung selama beberapa hari untuk belajar di Negeri Matahari Terbit dalam program "Pesantren Leaders Visit to Japan" pada 2009.

Persahini Sidik. Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Serpong.

Sayekti Puji Rahayu. Pengajar dan pendidik. Sempat diamanahi menjadi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Akademik, Wakil Kepada Sekolah bidang Kepegawaian. Saat ini menjabat sebagai Direktur Pengembangan Pendidikan dan Kurikulum di SD Islam Roushon Fikr, Jombang.

Siti Lathifatus Suniyah. Nyai di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, Simo, Lamongan, Jawa Timur. Sejak muda aktif di Fatayat NU sebagai pengurus harian. Kini diamanahi sebagai pembina.

MAARIF Institute for Culture and Humanity

Statuta pendirian MAARIF Institute for Culture and Humanity (2002) menyatakan komitmen dasar lembaga ini sebagai gerakan kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan. Tiga area ini merupakan hal pokok dan terpenting dalam perjalanan intelektualisme dan aktivisme Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dan mantan Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP).

Keberadaan MAARIF Institute merupakan bagian tidak terpisahkan dari jaringan gerakan Pembaruan Pemikiran Islam (PPI) yang ada di Indonesia dewasa ini. Gerakan pembaruan merupakan sebuah keniscayaan sekaligus tuntutan sejarah. Kompleksitas masalah kemanusiaan modern berikut isu-isu kontemporer yang mengikutinya seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, gender, dialog antar-agama dan peradaban serta sederet isu lainnya menuntut pemahaman dan penjelasan baru dari ajaran Islam.

Disadari pula bahwa program serta aktivitas MAARIF Institute tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sosiologis persyarikatan Muhammadiyah, meskipun tidak ada hubungan struktural dengan organisasi ini dan tanpa mengurangi komitmen untuk terus memperluas radius pergaulan lembaga. Muhammadiyah, menurut banyak kalangan, sering dianggap sebagai representasi gerakan modernis-moderat di Indonesia yang aktif mempromosikan pemikiran-pemikiran Islam, berdakwah, dan melakukan aksi-aksi sosial. Oleh karena itu, memperjuangkan arus pembaruan pemikiran Islam dalam konteks gerakan Muhammadiyah merupakan perhatian utama MAARIF Institute sebagai bagian dari upaya pencerahan sekaligus memperkuat elemen moderat (*empowering moderates*) di Indonesia.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) adalah lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Kelahiran PPIM dan semangat yang dibawanya merupakan respons terhadap wacana akademis yang, hingga pada dasawarsa akhir 1980-an dan awal tahun 1990-an, masih mengganggap Islam Indonesia sebagai isu "pinggiran". Islam Indonesia dan Asia Tenggara kurang dilirik karena dianggap bukan bagian penting atau bahkan terlepas dari mainstream Islam seperti yang berkembang di Arab, Afrika Utara, Iran bahkan negara-negara sub-continent. Islam Asia Tenggara yang sinkretik, seperti yang dikesankan oleh Clifford Geertz, dianggap sebagai "bukan Islam yang sebenarnya". Hal itu juga diperburuk dengan ketidakpahaman sebagian masyarakat internasional kala itu tentang Islam Indonesia dan Asia Tenggara akibat berbagai faktor. Misalnya, *Pertama*, kurangnya penelitian-penelitian yang mendalam tentang keberagaman Islam di Indonesia oleh sarjana-sarjana Muslim Indonesia sendiri yang tentu lebih memahami tentang keislaman di wilayahnya. *Kedua*, mungkin saja sudah banyak studi-studi yang telah dilakukan, namun hasil studi tersebut tidak banyak dipublikasikan dan kurang dikomunikasikan dengan dunia internasional.

Padahal, sebagaimana diungkapkan Anthony Reid, dilihat dari sudut pandang apa pun, Islam di Indonesia dan Asia Tenggara sangat menarik untuk dikaji. Jumlah penduduk Muslim Asia Tenggara yang besar menjadi salah satu kekuatan Islam di wilayah ini. Secara geografis, Indonesia dan Asia Tenggara, yang berbasis kepulauan dengan

tanah yang subur, telah turut mempengaruhi corak keberagamaan masyarakatnya. Kecenderungan masyarakat agraris yang lebih mengutamakan solidaritas kelompok-kelompok sosial menyebabkan mereka lebih toleran atau terbuka dengan perbedaan-perbedaan.

Hal itu menyebabkan Islam Indonesia dan Asia Tenggara lebih siap untuk berhadapan dengan perbedaan budaya, etnis, agama, dan gagasan-gagasan baru yang disemaikan. Perkembangan Islam Indonesia dan Asia Tenggara dengan corak tersendiri dan fase perkembangan yang begitu mengesankan sesungguhnya telah menarik perhatian banyak sarjana. Kebangkitan Islam di wilayah ini yang ditandai dengan semaraknya praktek keagamaan serta menjamurnya tulisan-tulisan sarjana Islam pribumi tentang reaktualisasi maupun transformasi agama ke dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi, ditambah dengan penguatan demokrasi, gender, HAM, dan gagasan tentang Islam dan civil society, menggambarkan wacana Islam yang berkembang secara dinamis.

Belakangan, khususnya pasca tragedi 11 September, wacana Islam di Indonesia turut berubah drastis. Berbagai peristiwa teror, termasuk Bom Bali tahun 2002, turut membawa Islam di Indonesia ke dalam pusaran wacana Islam dan terorisme global. Ketika kecenderungan konservatisme dan radikalisme agama menguat, masyarakat Muslim di Indonesia dihadapkan dengan persoalan pelik agama dan perannya di ruang publik. Karena itu, adalah merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan sebuah lembaga yang mampu melakukan penelitian serta studi intensif dan berkelanjutan tentang fenomena dan dinamika Islam di Indonesia dan Asia Tenggara. Untuk itulah Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hadir.

Kini, PPIM fokus melakukan kajian-kajian strategis tentang kehidupan dan pendidikan keagamaan untuk mempengaruhi kebijakan dan perubahan masyarakat di Indonesia. Di samping itu, PPIM tetap berkomitmen untuk mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia di berbagai tingkatan untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan dalam konteks yang lebih luas.

Empowered lives.
Resilient nations.

United Nations Development Programme (UNDP)

UNDP bekerja di lebih 170 negara, membantu mengentaskan kemiskinan, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mengurangi kesenjangan antar kelompok dan daerah, dan membangun ketahanan/kelentingan komunitas dan individu, sehingga pembangunan berkelanjutan dapat berjalan dengan maksimal. Sebagai badan pembangunan PBB, UNDP memainkan peranan penting dalam upaya pencapaian 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030 di seluruh dunia dan Indonesia.

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

PPIM
UIN JAKARTA

Buku ini merupakan kumpulan tulisan para pemimpin pesantren yang telah mengunjungi Negeri Sakura dalam program "Pesantren Leaders Visit to Japan", yang diinisiasi oleh PPIM UIN Jakarta dan Pemerintah Jepang sejak 2004 dan berlangsung hingga kini. Dalam setiap tulisannya, para pemimpin pesantren bercerita tentang perubahan, baik pada level individu maupun institusi. Semangat perubahan itulah yang menjadi inti dari cerita yang mereka kisahkan.

Apa yang didapatkan oleh para pemimpin pesantren di Jepang mengingatkan mereka akan satu hal: karakter. Kata yang biasa didengar dalam ajaran Islam, namun manifestasinya secara praktis baru mereka temukan di Negeri Matahari Terbit. Manifestasi seperti itulah yang diharapkan mampu diwujudkan pesantren setelah mereka melakukan rihlah ke Negeri Sakura.

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

PPIM
UIN JAKARTA

9 786239 514235